

**GAYA BAHASA DAN STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN
MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016: STUDI KASUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Elisabet Aпти Elita Sari

NIM. 121224036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2016

**GAYA BAHASA DAN STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN
MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016: STUDI KASUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia**



Oleh

Elisabet Aпти Elita Sari

NIM.121224036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2016

SKRIPSI

GAYA BAHASA DAN STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN
MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016: STUDI KASUS

Oleh

Elisabet Aпти Elita Sari

NIM.121224036

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal: 25 Oktober 2016

SKRIPSI

GAYA BAHASA DAN STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016: STUDI KASUS

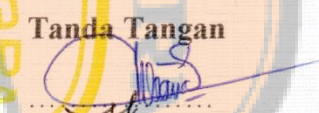
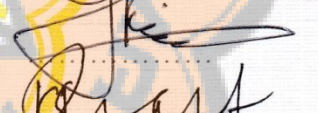
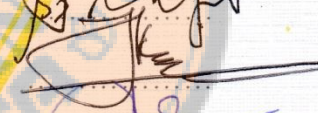
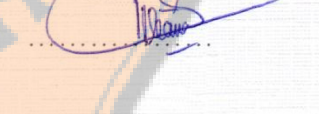
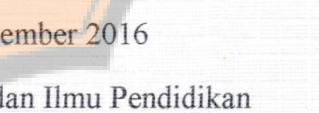
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Elisabet Aпти Elita Sari

NIM : 121224036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 November 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Sekretaris	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota 1	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota 2	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota 3	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	

Yogyakarta, 14 November 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Rohandi, Ph.D.

MOTTO

“Kalau kau yakin akan menang, kau akan menang.

Pertaruhkan semuanya atas nama kesempatan dan jauhi segala sesuatu yang membuatmu terjebak di zona nyaman.”

(Paulo Coelho)

“Bahagia itu pilihan. Kita selalu bisa memilih bahagia, bahkan dalam situasi sesulit dan beban seberat apapun. Selalu bisa memilih.”

(Tere Liye)

“Semangat. Itu yang akan melahirkan harapan. Harapan akan melahirkan niat. Niat akan melahirkan upaya.”

(The Last Words of Chrisye- Alberthiene Endah)

“Jangan sekali-kali menyerah sampai batas kemampuanmu. Bisa jadi saat kamu menyerah, sebenarnya sudah dekat dengan keberhasilan”

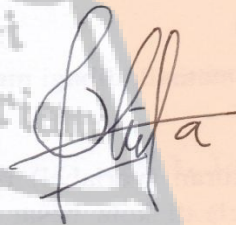
(Elisabet Sari)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 November 2016

Peneliti,



Ad
maiores
Bei
Gloriam

Elisabet Aпти Elita Sari

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Elisabet Aпти Elita Sari

NIM : 121224036

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Gaya Bahasa dan Struktur *Feature* Perjalanan

Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016: Studi Kasus

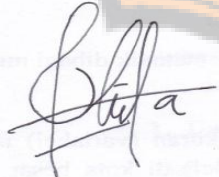
Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Tanggal: 14 November 2016

Yang menyatakan,



Elisabet Aпти Elita Sari

ABSTRAK

Sari, Elisabet Aпти Elita. 2016. *Gaya Bahasa dan Struktur Feature Perjalanan Majalah Intisari Edisi Januari 2016: Studi Kasus*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa dan struktur *feature* dalam *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah wacana *feature* perjalanan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk jurnalistik media masa cetak, yakni majalah *Intisari* edisi Januari 2016. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah kartu indeks yang berfungsi sebagai penghimpun data dari gaya bahasa dan struktur *feature* dalam *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yaitu menginventarisasi dokumen berupa majalah *Intisari* edisi Januari 2016. Teknik analisis data mengacu pada prosedur analisis data. Prosedur analisis data meliputi (1) teknik pengolahan data, (2) tahap pengorganisasian data, (3) tahap penemuan hasil. Teknik penyajian data dalam penelitian ini berupa kalimat yang berisi pemaparan secara panjang lebar.

Hasil penelitian menunjukkan data deskripsi dari gaya bahasa dan struktur *feature* perjalanan majalah *Intisari*, pada edisi Januari 2016. Gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian ini meliputi perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, dan litotes. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Kemudian, gaya bahasa yang tidak dominan dalam penelitian ini adalah litotes. Dalam wacana ini, struktur *feature* tersusun secara sistematis. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesesuaian pola struktur *feature*, komponen struktur *feature*, dan hubungan antar bagian dalam struktur *feature*.

Secara keseluruhan tulisan *feature* perjalanan dalam majalah *Intisari* edisi Januari 2016 ini dapat dijadikan acuan yang baik dan tepat dalam menulis *feature*. Khususnya, dalam pemaparan gaya bahasa dan struktur *feature*. Pada akhirnya, seorang penulis akan memiliki kemampuan dalam menyusun tulisan *feature* yang menarik dan dapat diterima pembaca.

ABSTRACT

Sari, Elisabet Aпти Elita. 2016. *Language Style and Feature Structure of the Travel Feature in the January 2016 Issue of Intisari Magazine: Case Study*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Sanata Dharma University.

This study describes the language style and feature structure in the travel feature of January 2016 issue of Intisari magazine. The type of this research is a case study. The data in this study is the discourse of travel feature. The data source used in this study is a journalism product of printed mass media, that is the January issue of Intisari magazine in 2016. The research instrument used by the researcher is the index card that serves as a collector of data on the language style and feature structure in travel feature of the January 2016 issue of Intisari magazine. The data collection technique is using documentation technique, that is by the inventory of the documents comprising the January 2016 issue of Intisari magazine. The technique of analyzing data refers to the data analysis procedures. Data analysis procedure includes (1) data processing techniques, (2) the stage of organizing data, (3) the discovery of result phase. The data presentation technique in this study is in the form of sentences containing the explanation.

The research result showed that the description data from the language style and the structure of the travel feature in the January 2016 issue of Intisari magazine. The language style in this research included parables, metaphors, hyperboles, personification, and litotes. The dominant language style in this research was metaphors. Then, the subordinate language style in this research was litotes. In this discourse, the structure of feature was arranged systematically. This could be proved by the appropriateness of the structure pattern of feature, the structure components of feature, and the relation between the parts in the structure of feature.

Overall, the travel feature article in the Intisari magazine's January 2016 edition can be used as a good and right reference in writing feature. Specifically, it is useful in explaining the language style and feature structure. In the end, an author will have the ability to compose an interesting feature article and that can be accepted by the reader.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat penyertaannya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dan Struktur Feature Perjalanan Majalah Intisari Edisi Januari 2016: Studi Kasus*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI).

Peneliti menyadari proses terselesainya skripsi ini atas doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PBSI yang dengan setia mendukung dan memberi arahan mahasiswa PBSI selama proses studi.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S.j., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal sampai akhir pengerjaan skripsi.
4. Septina Krismawati, S.S., M.A. selaku dosen PBSI yang dengan penuh kesabaran membimbing, mendampingi, dan memberi motivasi kepada peneliti.
5. Para dosen PBSI yang telah mendampingi dan berdinamika bersama. Para dosen memberi ajaran akademis, yaitu memberi ilmu dan pembelajaran non-akademis sebagai ajaran kehidupan.

6. Robertus Marsidiq, selaku karyawan sekretariat PBSI yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam mengurus keperluan kuliah maupun skripsi.
7. Kedua orang tuaku, yaitu Bapak Anastasius Damaryanto dan Ibu Christina Jumiwati yang selalu mendoakan dan memberi dukungan selama menjalani proses pengerjaan skripsi.
8. Adikku Aurelia Septi Handayani yang selalu memberi penghiburan peneliti.
9. Jonathan Bilie Cahyo Adi, Pr. senantiasa memberi arahan, bimbingan, dan pengajaran yang berharga bagi peneliti.
10. Sahabat seperjuanganku “Menuju S. Pd.” Geovani Futut, Martina Novi, Sesilia Indah, dan Yohana Vita yang dengan penuh kasih memberi semangat peneliti.
11. Teman-temanku yang terkasih, Lidwina Tantri Hapsari, Lucia Sepdwi Antari, Cicilia Mindarsih, dan Dedy Kurniawan.
12. Saudaraku, Johan Tobias yang dengan penuh kesabaran membantu peneliti dalam kesulitan yang dihadapi.
13. Teman seperjuanganku, Ig. Ajie Pamungkas yang dengan penuh kebaikan membantu peneliti.
14. Sahabatku, Anggi Budi Faderika yang selalu memberi semangat dan memotivasi peneliti.
15. Sahabat kasih, yaitu Frater Yohanes Yayan Riawan, Theresia Nina Octaviandini, Rosalia Mustikaningrum, Lurensius Galih, Nicolaus

Andy, teman-teman komunitas Sekolah Generasi Muda Boro(SGMB),dan teman-teman OMK Paroki St. Theresia Lisieux Boro yang telah mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan memberi solusi atas kesulitan yang dihadapi peneliti.

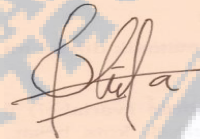
16. Mbah Utiku dan keluarga besar Jodasmoyang selalu mendoakanku.

17. Semua teman-teman angkatan 2012 PBSI dan teman-teman kelas A PBSI.

18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan masih ada kekurangan dalam skripsi ini.Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi para pembaca dan penulis yang terjun dalam bidang jurnalistik.

Peneliti,



Elisabet Aпти Elita Sari

DAFTAR ISI

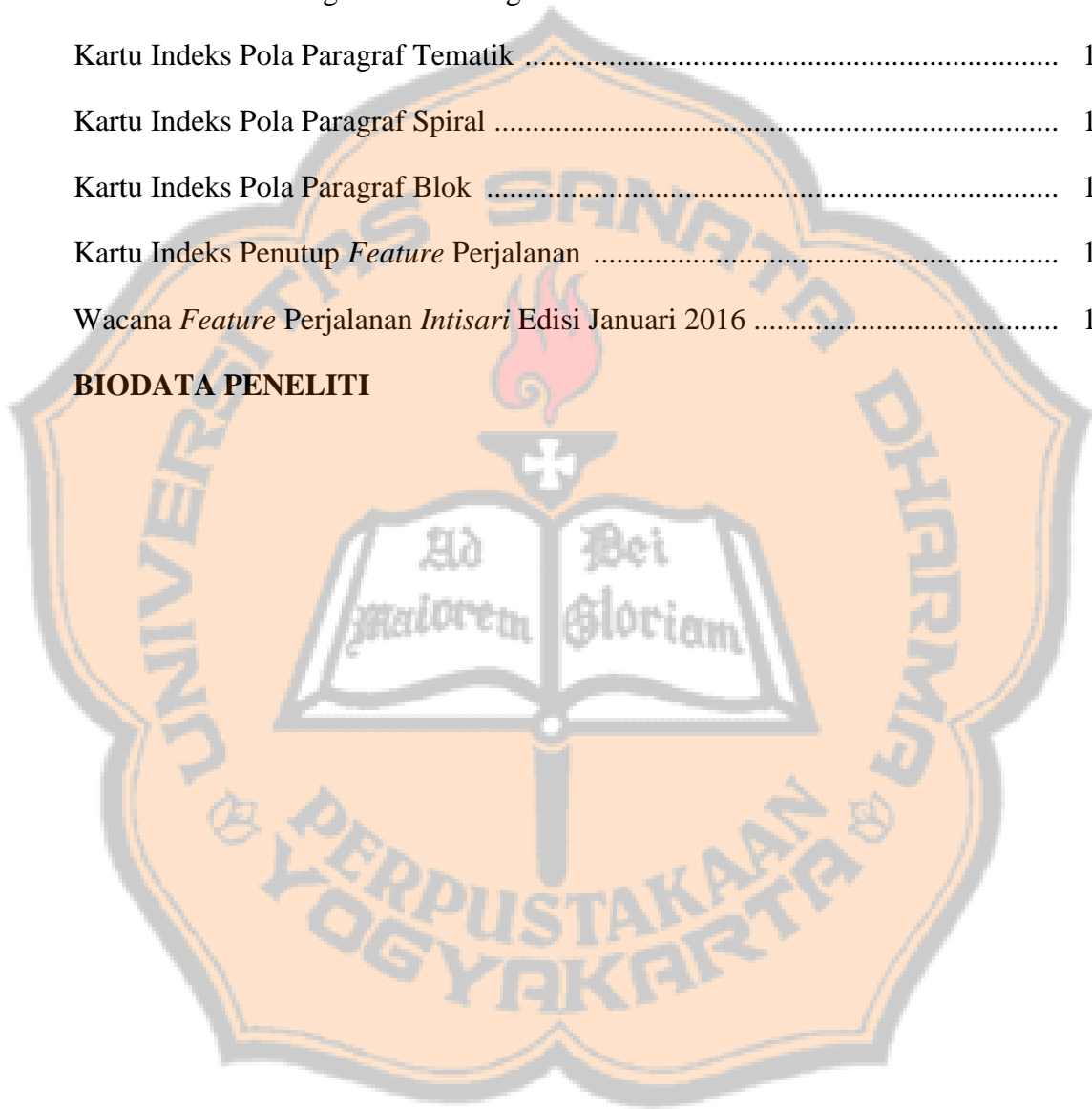
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.7 Sistematika Penelitian	9

BAB II	LANDASAN TEORI	11
	2.1 Penelitian yang Relevan	11
	2.2 Kajian Teori	13
	2.2.1 Pengertian <i>Feature</i>	13
	2.2.2 Gaya Bahasa	15
	2.2.3 Pola Struktur <i>Feature</i>	23
	2.2.4 Komponen Struktur <i>Feature</i>	27
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	50
	3.1 Jenis Penelitian	50
	3.2 Data dan Sumber Data	51
	3.3 Instrumen Penelitian	52
	3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
	3.5 Teknik Analisis Data	58
	3.5.1 Prosedur Analisis Data	59
	3.6 Teknik Penyajian Data	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
	4.1 Gaya Bahasa	62
	4.1.1 Perumpamaan	62
	4.1.2 Metafora	64
	4.1.3 Hiperbola	68
	4.1.4 Personifikasi	70
	4.1.5 Litotes	72
	4.2 Pola Struktur <i>Feature</i>	73

4.3	Komponen Struktur <i>Feature</i>	74
4.3.1	Judul.....	74
4.3.2	Intro	78
4.3.3	Tubuh	81
4.3.4	Penutup	92
4.4	Hubungan Antar Bagian dalam Struktur <i>Feature</i>	93
4.4.1	Judul	94
4.4.2	Intro	96
4.4.3	Tubuh	98
4.4.4	Penutup	108
BAB V PENUTUP		113
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Saran	116
5.2.1	Peneliti Selanjutnya	116
5.2.2	Jurnalis Media Massa	117
5.2.3	Guru	118
5.2.4	Pelajar dan Mahasiswa	118
DAFTAR PUSTAKA		120
LAMPIRAN		123
Kartu Indeks Sinopsis <i>Feature</i> Perjalanan		124
Kartu Indeks Gaya Bahasa <i>Feature</i> Perjalanan		125
Kode Struktur <i>Feature</i> Perjalanan		131
Kartu Indeks Struktur <i>Feature</i> Perjalanan		134

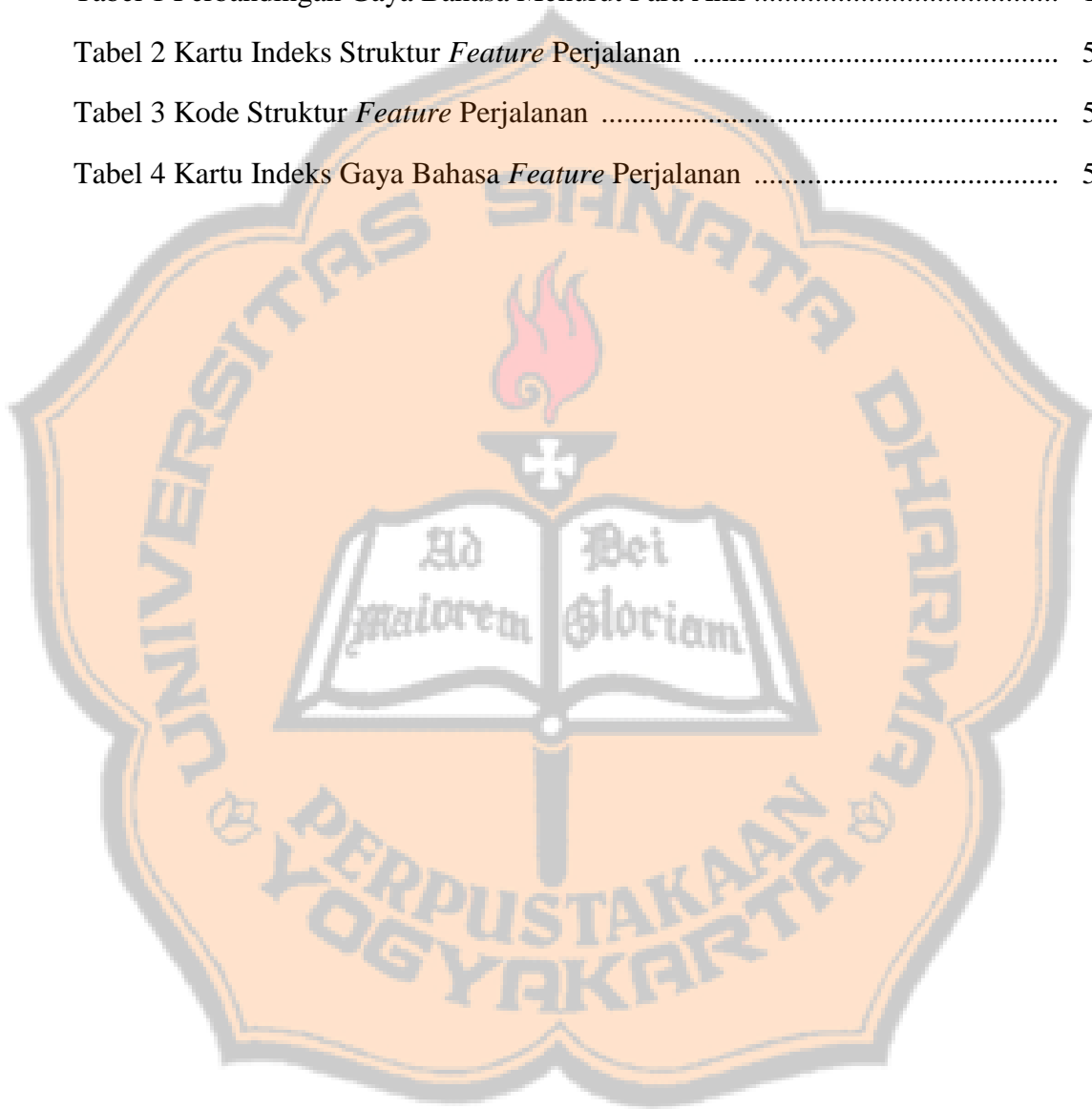
Kartu Indeks Judul <i>Feature</i> Perjalanan	135
Kartu Indeks Urutan Peristiwa dalam Tubuh <i>Feature</i>	136
Kartu Indeks Intro <i>Feature</i> Perjalanan	139
Kartu Indeks Hubungan Antar Paragraf	140
Kartu Indeks Pola Paragraf Tematik	151
Kartu Indeks Pola Paragraf Spiral	155
Kartu Indeks Pola Paragraf Blok	157
Kartu Indeks Penutup <i>Feature</i> Perjalanan	158
Wacana <i>Feature</i> Perjalanan <i>Intisari</i> Edisi Januari 2016	159

BIODATA PENELITI



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Perbandingan Gaya Bahasa Menurut Para Ahli	17
Tabel 2 Kartu Indeks Struktur <i>Feature</i> Perjalanan	54
Tabel 3 Kode Struktur <i>Feature</i> Perjalanan	55
Tabel 4 Kartu Indeks Gaya Bahasa <i>Feature</i> Perjalanan	56



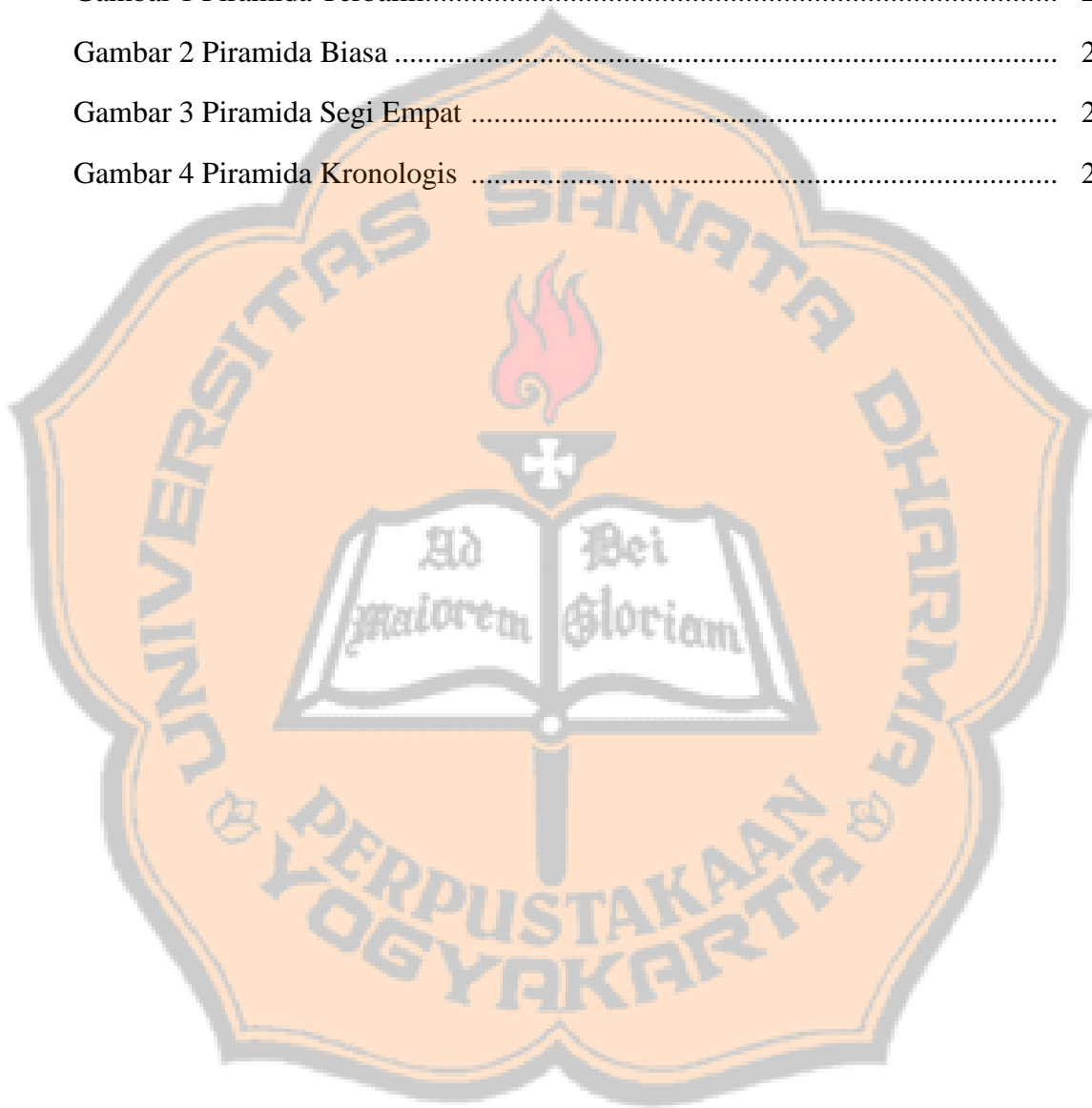
DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Peta Konsep Keterkaitan Bentuk Judul, Intro, Tubuh, dan Penutup	110
Bagan 2 Peta Konsep Keterkaitan Bentuk/Kohesi Tubuh	111



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Piramida Terbalik.....	24
Gambar 2 Piramida Biasa	24
Gambar 3 Piramida Segi Empat	25
Gambar 4 Piramida Kronologis	26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus informasi bergerak sangat cepat mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat membutuhkan informasi dari media massa agar pengetahuan tetap terpenuhi. Pada masa ini, media massa cetak harus mampu mempertahankan kualitasnya dari persaingan media digital. Tulisan yang disajikan harus memiliki daya tarik, hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan gaya bahasa yang dimilikinya. Kemudian, tulisan harus disajikan dengan terstruktur yang akan mempengaruhi makna (koherensi) dalam alur pemikiran.

Gaya bahasa merupakan faktor kemenarikan sebuah tulisan. Keraf (dalam Tarigan, 2013: 5) memaparkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mendukung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya bahasa juga dapat memberikan keindahan dalam tulisan. Pembaca akan merasakan nilai rasa yang tercipta dalam tulisan yang mengandung gaya bahasa. Semakin banyak gaya bahasa yang digunakan, semakin menarik tulisan tersebut.

Selain gaya bahasa, struktur tulisan merupakan faktor yang harus ada dalam suatu tulisan. Menurut KBBI (2008: 1341) struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun. Struktur merupakan kerangka atau kesatuan yang tersusun secara sistematis. Struktur diandaikan seperti suatu bangunan. Jika, bangunan memiliki kerangka dan

tersusun sistematis, bangunan tersebut akan berdiri kokoh tanpa kurang satu bagian. Oleh sebab itu, bila suatu wacana tidak memiliki struktur tulisan, maka alur pemikirannya tidak jelas.

Salah satu tulisan di media massa cetak adalah *feature*. *Feature* merupakan berita ringan dan ada kemenarikannya. Menurut Barus (2010: 172) *feature* selalu diberi penekanan pada elemen *human interest* atau daya tarik kemanusiaannya. Daya tarik kemanusiaan berarti *feature* mampu menembus sisi kemanusiaan yang menimbulkan rasa dalam jiwa dan kesadaran diri. Salah satu contohnya pada *feature* perjalanan, daya tarik kemanusiaan akan timbul setelah membaca keseluruhan wacana. Harapannya, manusia semakin menyadari arti objek wisata maupun alam. Setelah membaca *feature* tersebut, pembaca memiliki kesadaran diri pentingnya menjaga lingkungan maupun menimbulkan rasa kagum.

Feature sebagai tulisan yang menarik memiliki gaya bahasa sebagai pendukung dalam suatu tulisan dan struktur tulisan yang tersusun secara sistematis. Gaya bahasa sebagai unsur keindahan harus ada dan ambil bagian dalam suatu wacana *feature*. Demikian juga dengan struktur tulisan *feature*. Ketepatan penggunaan struktur tulisan akan mempengaruhi kualitas tulisan. Seorang penulis harus mampu mengelola ide dan fakta yang tampak dalam struktur tulisan. Struktur tulisan yang runtut akan membuat pembaca mudah memahami alur penceritaannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya gaya bahasa dan struktur dalam suatu tulisan, khususnya dalam tulisan *feature*. Gaya bahasa dan struktur membuat tulisan menarik dan memiliki nilai rasa bagi pembaca. Dalam suatu tulisan, apabila

tidak ada gaya bahasa dan struktur, tulisan menjadi tidak menarik. Gaya bahasa dapat memberi nilai rasa misalnya, kagum, tersentuh, sedih, ataupun kecewa. Oleh karena itu, gaya bahasa dan struktur dalam suatu tulisan, khususnya *feature* perlu diteliti.

Feature memiliki berbagai macam jenis. Yunus (2010: 24) menyebutkan lima jenis *feature*. Jenis-jenis *feature* tersebut, yaitu *feature* minat insani (*human interest features*), *feature* sejarah (*historical features*), *feature* perjalanan (*travel features*), *feature* ilmiah (*scientific features*), dan *feature* biografi atau riwayat hidup seorang tokoh (*biography/personal features*).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *feature* perjalanan sebagai kajian penelitian. *Feature* perjalanan dinilai mampu memikat pembaca untuk mengetahui informasi tempat-tempat yang menarik. Menurut Sumadiria (2014: 163) *feature* perjalanan adalah *feature* yang mengajak pembaca untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu.

Feature perjalanan merupakan salah satu jenis *feature* yang diminati pembaca. Jenis *feature* ini menjadi hiburan bagi pembaca untuk berimajinasi, seolah-olah pembaca ikut merasakan perjalanan penulis. Cerita perjalanan tentang suatu tempat yang belum pernah dikunjungi pembaca menjadi menarik untuk diketahui.

Peneliti tertarik untuk menjadikan *feature* perjalanan sebagai objek kajian dalam penelitian. Pertama, *feature* perjalanan menarik untuk diteliti karena berisikan kisah perjalanan yang dialami seseorang maupun suatu kelompok. Kedua, penelitian tentang *feature* perjalanan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Ketiga, penelitian ini sebagai pembuktian bahwa gaya bahasa sebagai unsur pendukung dalam memikat

pembaca dengan daya tariknya. Keempat, penelitian ini untuk membuktikan alur pemikiran yang ditunjukkan struktur penulisan dalam *feature* perjalanan.

Feature perjalanan terdapat dalam berbagai media massa, baik media massa cetak maupun media massa digital. Salah satu media massa cetak yang memuat *feature* perjalanan adalah *Intisari*. *Feature* pada majalah *Intisari* inilah yang akan diteliti, khususnya terkait gaya bahasa dan struktur. Peneliti memiliki alasan untuk memilih majalah *Intisari* sebagai sumber data penelitian. Pertama, majalah *Intisari* menyajikan informasi edukatif. Pengetahuan menjadi hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Bangsa yang maju dinilai dari kualitas masyarakat yang memiliki pandangan dan wawasan luas. Kedua, *Intisari* memuat berita sesuai fakta. Keaslian data sesuai kenyataan merupakan penentu kredibilitas suatu media massa. Ketiga, *Intisari* memuat berita yang aktual. Aktualisasi merupakan kebaruan informasi, semakin baru informasi akan mempengaruhi pemerolehan informasi bagi pembaca. Keempat, majalah *Intisari* merupakan majalah yang diminati masyarakat Indonesia. *Intisari* tidak hanya memberikan sisi edukatif, tetapi memberi sisi hiburan. Rubrik hiburan disajikan dengan tujuan memberikan relaksasi bagi pembaca. Kelima, *Intisari* memberitakan kekhasan yang dimiliki bangsa Indonesia. Majalah *Intisari* merupakan majalah berskala Nasional. Majalah ini tersebar diseluruh penjuru daerah. Majalah ini, memuat pemberitaan yang mencirikan kekhasan Indonesia. Hal ini dibuktikan informasi yang lebih banyak menampilkan kekayaan yang dimiliki Indonesia. Kekayaan yang dimaksud adalah kekayaan alam maupun berlimpah sosok inspiratif.

Penelitian ini akan membuktikan, penggunaan gaya bahasa dan kelengkapan serta ketepatan struktur penulisan *feature* perjalanan di majalah *Intisari*. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Gaya Bahasa dan Struktur *Feature* Perjalanan Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016: Studi Kasus”. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan gaya bahasa dan struktur yang lengkap dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat pada *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016?
(Dalam gaya bahasa membahas tentang gaya bahasa apa saja, gaya bahasa yang dominan, dan gaya bahasa yang tidak dominan).
2. Bagaimana struktur *feature* yang terdapat pada *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016?
(Dalam struktur *feature* membahas tentang pola struktur *feature*, komponen struktur *feature*, dan hubungan antar bagian dalam struktur *feature*).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016, berkaitan tentang gaya bahasa apa saja, gaya bahasa yang dominan, dan gaya bahasa yang tidak dominan.
2. Mendeskripsikan struktur *feature* yang terdapat pada *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016, berkaitan tentang pola struktur *feature*, komponen dalam struktur *feature*, dan hubungan antar bagian dalam struktur *feature*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis berupa dampak positif bagi pihak-pihak maupun kalangan tertentu. Bagi jurnalis media massa cetak, penelitian ini diharapkan memberi wawasan tentang gaya bahasa dan struktur penulisan dalam *feature* perjalanan. Bagi masyarakat luas dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan belajar untuk menulis *feature* perjalanan dengan memperhatikan struktur dan gaya bahasa. Bagi Prodi Bahasa Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan hasil karya ilmiah berupa penelitian terhadap karya jurnalistik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian karya jurnalistik dari sudut pandang yang berbeda.

Manfaat teoretis berupa dampak positif untuk perkembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang jurnalistik khususnya kajian terhadap tulisan *feature*. Selain itu, penelitian ini diharapkan memacu berkembangnya teori-teori baru terkait gaya bahasa dan struktur dalam *feature*.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan definisi istilah. Batasan istilah dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlampaui luas dan melebar. Selain itu, batasan istilah berfungsi untuk menghindari salah pengertian ataupun salah tafsir istilah-istilah yang ada. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas dan melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf (dalam Tarigan, 2013: 5) menyatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mendukung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

2. Struktur *Feature*

Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun (KBBI, 2008: 1341). Menurut peneliti, struktur adalah suatu hubungan antar bagian, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu kesatuan yang runtut dan utuh. Struktur *feature* memaparkan bagaimana pola struktur *feature*, komponen struktur *feature*, dan hubungan antar bagian dalam struktur *feature*.

3. *Feature* Perjalanan

Feature perjalanan merupakan karangan khas yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya (Romli, 2006: 22). Sumadiria (2014: 163) mengungkapkan bahwa *feature* perjalanan mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu. *Feature* jenis ini dimaksudkan untuk memberi informasi serta memotivasi khalayak untuk mengenali dan mencintai alam, flora dan fauna, baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Mappatoto (1999: 75-76) *feature* perjalanan disebut dengan pelancong (*travel*). Jenis *feature* ini menuturkan pengalaman pengarang tentang hasil kunjungannya ke objek wisata atau tempat yang menarik lainnya, baik dari segi sejarah, arsitektur maupun dari segi keindahan alam.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji gaya bahasa dan struktur *feature* perjalanan yang ada pada majalah *Intisari*. Peneliti membatasi satu edisi atau satu wacana *feature*, yaitu edisi Januari 2016 untuk diteliti. *Feature* perjalanan ini terdapat dalam rubrik *langlang*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang berisi alasan peneliti melakukan penelitian dan permasalahan yang ditemukan. Rumusan masalah mencakup uraian permasalahan berupa kalimat tanya. Tujuan penelitian berisi tujuan dilakukannya penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi manfaat atau dampak dari hasil penelitian. Batasan istilah disertakan untuk membatasi istilah-istilah yang ada agar tidak terlampaui luas. Ruang lingkup penelitian berisi batasan-batasan dalam penelitian. Dalam sistematika penulisan, peneliti menguraikan alur penulisan agar tercipta kesistematikan penulisan.

Bab II merupakan landasan teori, yang berisi penelitian yang relevan dan kajian teori. Penelitian yang relevan menunjukkan posisi tulisan sehingga tidak dimungkinkan pengulangan karya ilmiah dan peneliti dapat membahas masalah dengan tajam dan kritis. Kajian teori menunjukkan ketajaman dan kedalaman alat analisis. Pisau analisis yang berupa dasar teori digunakan sebagai alat pembedah data dalam penyusunan karya ilmiah.

Bab III merupakan bab metodologi penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Jenis penelitian merupakan pengkategorian menurut data yang diperoleh. Data adalah bahan yang dapat dijadikan dasar kajian. Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Instrumen

penelitian berisi alat pengumpulan data utama. Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah untuk mendapatkan data. Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan setelah data dikumpulkan. Teknik penyajian data merupakan bentuk penyajian data.

Bab IV merupakan bab yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan inti dan jantung karya ilmiah. Pada bagian pembahasan, masalah yang dirumuskan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah dibahas dan dibedah sesuai teori yang diacu.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti selanjutnya. Kesimpulan berisi pokok-pokok pikiran dari hasil pembahasan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Saran merupakan imbauan kepada peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan analisis *feature*. Pertama, penelitian Suryadi (2005) yang berjudul *Struktur dan Gaya Bahasa dalam Wacana Personality Feature pada Harian Kompas Terbitan Tahun 2003*. Wacana *personality feature* berisi riwayat perjalanan hidup seorang tokoh. Tujuan penelitian itu mendeskripsikan struktur dan gaya bahasa. Dari hasil penelitian itu ditemukan struktur wacana yang terdiri atas empat bagian, yaitu (1) judul atau *title*, (2) pembuka atau *intro*, (3) isi atau *body*, (4) penutup atau *punch*. Kemudian, wacana tersebut memiliki 20 gaya bahasa. Gaya bahasa ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan meliputi, perumpamaan atau *simile*, personifikasi, antitesis, perifrasis, koreksio atau *epanortosis*, (2) gaya bahasa pertentangan meliputi, hiperbola, litotes, klimaks, antiklimaks, (3) gaya bahasa pertautan meliputi, *sinekdoke*, alusi, eufemisme, *antonomasia*, *erotesis*, *ellipsis*, *asidenton*, dan (4) gaya bahasa perulangan meliputi, *epizeukis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, *anadilopsis*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Paramita (2007) dengan judul *Struktur, Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan: Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret-Agustus 2006*. Penelitian itu membandingkan dua surat kabar, yaitu surat kabar *Kompas* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Data dalam kedua surat kabar itu adalah *feature* pendidikan.

Kajian kebahasaan yang diteliti mencakup segi struktur, diksi, majas, dan karakteristik. Selain itu, aspek jurnalistik yang diteliti adalah karakteristik *feature*.

Dalam penelitian itu diperoleh struktur umum *feature* pendidikan mencakup (1) judul, (2) *intro*, (3) *body*, (4) penutup. Ada tujuh macam *intro*, yaitu *intro* kontras, deskriptif, gabungan bercerita dan pertanyaan, kutipan, bercerita, menggantung, dan *intro* gabungan bercerita dan kutipan. *Body feature* pendidikan itu diperoleh berdasarkan analisis isi setiap paragraf. Pada penelitian itu ditemukan diksi dengan istilah pendidikan dan bahasa, kata serapan, kata populer dan kajian, makna baru, kata baku dan tidak baku. Majas yang diteliti meliputi (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan. Selain itu, karakteristik *feature* pendidikan tersebut merujuk pada teori Sumadiria (2005).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Isti (2014) dengan judul *Struktur Penyajian dan Karakteristik Feature Sosok dalam Surat Kabar Kompas Edisi 2 Januari-29 Maret 2014*. Penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan struktur penyajian dan karakteristik. Dalam penelitian itu dianalisis struktur penyajian *feature* berpegang pada teori Mappatopo (1999) dan karakteristik *feature* sosok itu berpegang pada teori Sumadiria (2008).

Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa struktur penyajian *feature* sosok, yaitu (1) judul, (2) teras, (3) peralihan, (4) tubuh, (5) penutup. Judul *feature* sosok memenuhi syarat-syarat penulisan. Jenis teras yang sering digunakan penulis adalah deskriptif. Tubuh *feature* sosok terdiri atas tiga pola paragraf, yaitu tematik, spiral, dan blok. Peralihan ditunjukkan dengan kalimat yang singkat-padat dan samar-samar. Kemudian, jenis penutup yang sering dipakai adalah

klimaks dan penyengat. Dari penelitian itu, diperoleh hasil bahwa karakteristik *feature* sosok memenuhi 15 dari 16 karakteristik *feature*. Satu karakteristik *feature* yang tidak terpenuhi adalah judul dicetak normal tipis dan miring.

Dalam karya ilmiah ini, penelitian yang dibuat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya akan tampak pada kajian penelitian. Peneliti ingin lebih mengkaji secara mendalam gaya bahasa dan struktur pada *feature* perjalanan, khususnya pada majalah *Intisari* edisi Januari 2016. *Feature* perjalanan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Menurut peneliti, satu wacana *feature* perjalanan cukup sebagai pembuktian akan kelengkapan serta ketepatan gaya bahasa dan struktur pada suatu wacana *feature*. Jika kajian tentang *feature* perjalanan menggunakan gaya bahasa yang tepat dan sudah terstruktur, *feature* tersebut dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam penulisan *feature* secara umum. Sebaliknya, jika dalam wacana *feature* tersebut terdapat kesalahan dalam gaya bahasa dan struktur penulisan, *feature* tersebut kurang dapat dijadikan sebagai pedoman. Pada akhirnya, perbaikan yang dilakukan peneliti diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penulisan wacana *feature* yang baik dan benar.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian *Feature*

Feature memiliki arti yang luas. Setiap ahli memiliki pandangan sendiri dan berbeda-beda. Secara umum, Putra (2006: 82) mengutarakan bahwa *feature* sebagai karangan khas. Berbeda halnya dengan Mohamad (1997: 9) yang

memaparkan bahwa cerita *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.

Yunus (2010: 48) mengungkapkan bahwa *feature story report* merupakan laporan berita khas yang menyajikan informasi ringan dan fakta yang menarik perhatian pembaca. *Feature* menggunakan gaya penulisan yang berbeda dengan berita berat. *Feature* menyajikan esensi berita berdasarkan sudut pandang atau pengalaman nyata, disajikan dengan gaya penulisan yang lebih sederhana. Ahli lain, Mencher (dalam Kurnia, 2002: 202) berpendapat bahwa *feature* sebagai tulisan penghibur (*entertaining*). *Feature* hendak menyentuh kepekaan pembaca akan masalah-masalah yang mengandung nilai-nilai *human interest*.

Romli (2006: 22) memiliki pendapat bahwa *feature* adalah sebuah tulisan jurnalistik. Namun, tidak harus mengikuti rumus klasik 5W+1H dan bisa dibedakan dengan *news*, artikel (opini), kolom, dan analisis berita. Senada dengan Romli, Sumadiria (2014: 154) berpendapat bahwa *feature* adalah cerita khas kreatif. *Feature* berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan. Tujuan *feature* ini untuk memberi informasi, sekaligus menghibur khalayak media massa.

Suhandang (2004:109) menyampaikan pendapat bahwa *feature* dapat diartikan sebagai artikel atau berita yang khusus dan istimewa. Cerita *feature* bersifat khusus dan istimewa karena melibatkan perasaan. *Feature* bertujuan untuk bisa menarik perhatian dan dinikmati pembaca. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *feature* berpijak pada jurnalistik

sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang memberikan informasi yang menarik dan menghibur yang pada akhirnya memberikan gambaran bahwa *feature* adalah karangan yang khas.

2.2.2 Gaya Bahasa

Keraf (dalam Tarigan, 2013: 5) memaparkan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas. Selain itu, gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa dapat dijadikan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113).

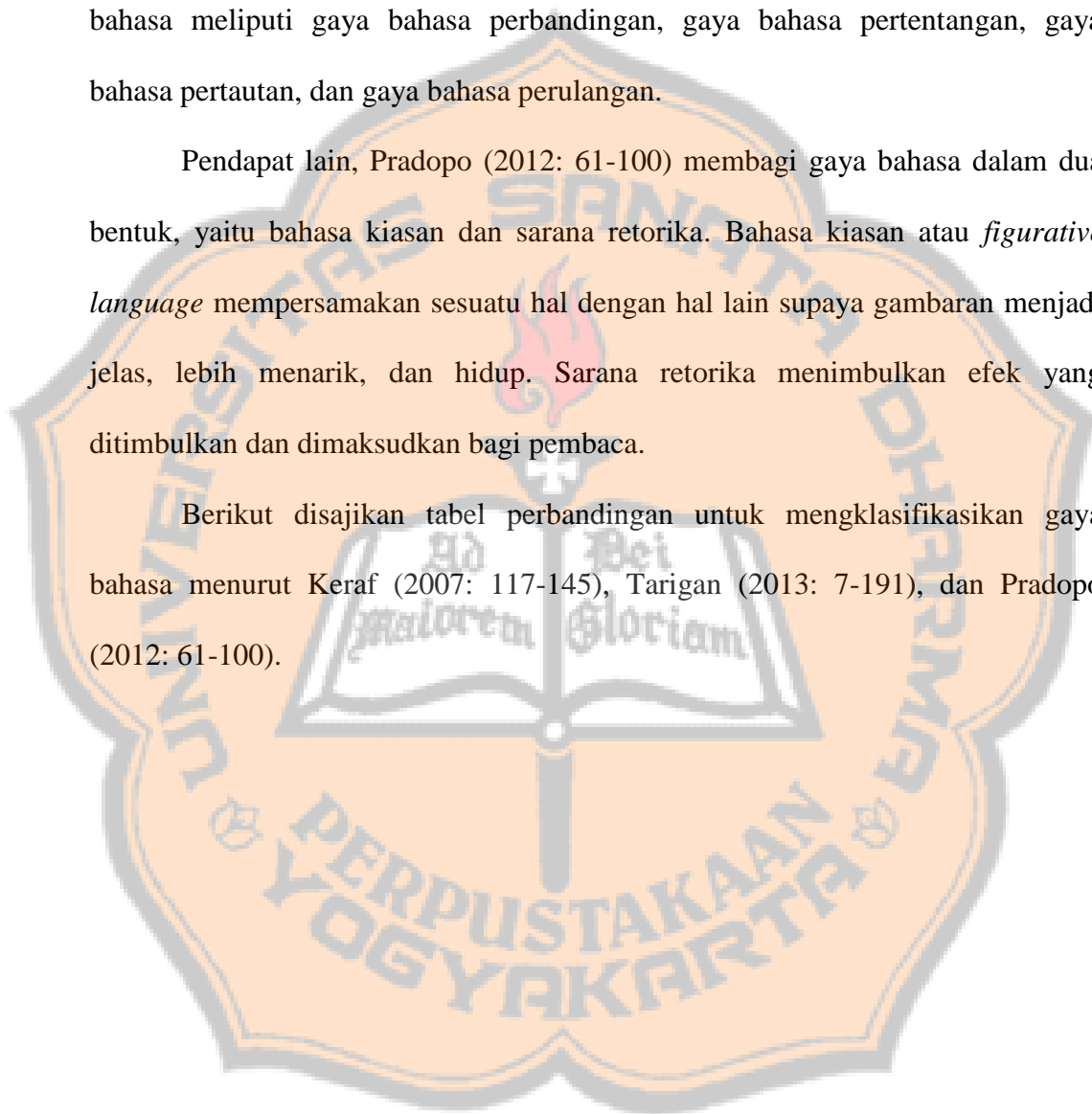
Menurut Pradopo (2012: 93) gaya bahasa memiliki fungsi, yakni menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Kemudian, gaya bahasa menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Keraf (2007: 112-145) membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi empat. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Keempat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan).

Berbeda dengan Keraf, Tarigan (2013: 5) memiliki pendapat bahwa setiap ahli memiliki cara yang berbeda untuk mengategorikan gaya bahasa. Secara terperinci, Tarigan (2013: 5) membagi ragam gaya bahasa menjadi empat. Ragam bahasa meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Pendapat lain, Pradopo (2012: 61-100) membagi gaya bahasa dalam dua bentuk, yaitu bahasa kiasan dan sarana retorika. Bahasa kiasan atau *figurative language* mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Sarana retorika menimbulkan efek yang ditimbulkan dan dimaksudkan bagi pembaca.

Berikut disajikan tabel perbandingan untuk mengklasifikasikan gaya bahasa menurut Keraf (2007: 117-145), Tarigan (2013: 7-191), dan Pradopo (2012: 61-100).



Tabel 1
Perbandingan Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, dan Rachmat Djoko Pradopo

Menurut Keraf			
Pilihan Kata	Nada	Struktur Kalimat	Langsung Tidaknya Makna
1. Resmi	1. Sederhana	1. Klimaks	1. Retoris 2. Kiasan
2. Tak Resmi	2. Mulia dan Bertenaga	2. Antiklimaks	a. Aliterasi a. Persamaan atau Simile
3. Percakapan	3. Menengah	3. Paralelisme	b. Asonansi b. Metafora
		4. Antitesis	c. Anastrof c. Alegori, Parabel, dan Fabel
		5. Repetisi	d. Apofasis atau Preterisio d. Personifikasi atau Prosopopoeia
			e. Apostrof e. Alusi
			f. Asindenton f. Eponim
			g. Polisindeton g. Epitet
			h. Kiasmus h. Sinekdoke
			i. Elipsis i. Metonimia
			j. Eufemismus j. Antonomasia
			k. Litotes k. Hipalase
			l. Histeron Porteron l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme
			m. Pleonasme dan Tutologi m. Satire
			n. Perifrasis n. Inuendo
			o. Prolepsis atau Antisipasi o. Antifrasis
			p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris p. Pun atau Paronomasia
			q. Silepsis dan Zeugma
			r. Koreksio atau Epanortesis
			s. Hiperbol
			t. Paradoks
			u. Oksimoron

Menurut Tarigan				Menurut Pradopo	
Perbandingan	Pertentangan	Pertautan	Perulangan	Bahasa Kiasan	Sarana Retorika
a. Perumpamaan	a. Hiperbola	a. Metonimia	a. Aliterasi	a. Perbandingan (<i>simile</i>)	a. Tautologi
b. Metafora	b. Litotes	b. Sinekdoke	b. Asonansi	b. Metafora	b. Pleonasme
c. Personifikasi	c. Ironi	c. Alusi	e. Epizeukis	c. Perumpamaan epos (<i>epic simile</i>)	c. Enumerasi
d. Depersonifikasi	d. Oksimoron	d. Eufemisme	d. Kiasmus	d. Personifikasi	d. Paralelisme
e. Alegori	e. Paronomasia	e. Eponim	e. Epizeukis	e. Metonimi	c. Retorik retisense
f. Antitesis	f. Paralepsis	f. Epitet	f. Tautotes	d. Sinekdoke	d. Hiperbola
h. Pleonasme dan Tutologi	g. Zeugma dan Silepsis	g. Antonomasia	g. Anafora	e. Alegori	e. Paradoks
i. Perifrasis	h. Satire	h. Erotesis	h. Epistrofa		
j. Antisipasi atau Prolepsis	i. Inuendo	i. Paralelism	i. Simpleke		
k. Koreksi atau Epanortosis	j. Antifrasis	j. Elipsis	j. Mesodilopsis		
	k. Paradoks	k. Gradasi	k. Epanalepsis		
	l. Klimaks	l. Asindeton	l. Anadiplosis		
	m. Antiklimaks	m. Polisindeton			
	n. Apostrof				
	o. Anastrof atau Inversi				
	p. Histeron Proteron				
	q. Hipalase				
	r. Sinisme				
	s. Sarkasme				

Dari tabel tersebut ada perbedaan dalam pengkategorian gaya bahasa menurut Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, dan Rachmat Djoko Pradopo. Akan tetapi, terdapat persamaan nama gaya bahasa yang disebutkan oleh Keraf, Tarigan, dan Pradopo. Dari gaya bahasa-gaya bahasa tersebut tidak semuanya ada dalam *feature* yang diteliti. Oleh karena itu, definisi gaya bahasa yang disebutkan di bawah hanya gaya bahasa yang ada di dalam wacana *feature*.

2.2.2.1 Perumpamaan

Sesuai dengan Tarigan (2013: 138), Keraf (2007: 138) memaparkan bahwa gaya bahasa perumpamaan sebagai gaya bahasa persamaan atau simile. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit karena menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Pradopo (2012: 62) memaparkan bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se*, dan kata-kata pembanding yang lain.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli tersebut, gaya bahasa perumpamaan disebut juga perbandingan, persamaan, dan simile. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Dalam gaya bahasa perumpamaan, memerlukan kata pembanding, yaitu *seperti, sama, sebagai, bagaikan*,

laksana, bak, ibarat, umpama, laksana, penaka, serupa, semisal, se, sepantun, dan sebagainya. Berikut contoh gaya bahasa perumpamaan.

Contoh:

- a. Kikirnya *seperti* keping batu.
- b. *Ibarat* mengejar bayangan.

2.2.2.2 Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang memiliki dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2013: 15). Keraf (2007: 139) mengatakan metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tanpa menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan*, dan sebagainya.

Pendapat lain, Pradopo (2012: 66) memaparkan bahwa dalam menentukan metafora melalui tiga cara.

1. Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok dan *term* kedua. *Term* pokok adalah hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua adalah hal untuk membandingkan. Misalnya, “Bumi adalah perempuan jalang.” Berdasarkan kalimat tersebut “bumi” adalah *term* pokok, sedangkan “perempuan jalang” adalah *term* kedua.
2. Metafora implisit artinya sering kali seorang penulis langsung menyebutkan *term* kedua tanpa menyebutkan *term* pokok. Misalnya, “Hidup ini mengikat dan mengurung.” Kalimat ini berarti hidup diumpamakan sebagai tali yang

mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

3. Metafora mati (*dead metaphor*) adalah metafora klise hingga orang sudah lupa bahwa itu metafora. Misalnya: kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli, metafora adalah gaya bahasa membandingkan dua hal atau gagasan dan tidak menggunakan kata pembanding: *seperti, bak, bagaikan*, dan sebagainya. Berikut contoh gaya bahasa metafora.

Contoh:

- a. *Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.*
- b. *Ali mata keranjang.*

2.2.2.3 Hiperbola

Sejalan dengan Pradopo (2012: 98), Keraf (2007: 135) berpendapat hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal atau keadaan. Hampir sama dengan Keraf dan Pradopo, menurut Tarigan (2013: 55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Dari ketiga pendapat tersebut gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan yang mengandung pernyataan berlebihan terhadap suatu hal, keadaan, jumlah, ukuran, dan sifat. Gaya bahasa hiperbola ini untuk memberi maksud pada pernyataan maupun

situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan memberi pengaruh. Berdasarkan pendapat tersebut, berikut contoh dari gaya bahasa hiperbola.

Contoh:

- b. Saya *terkejut setengah mati* menyaksikan *penampilan yang menegakkan bulu roma dan menghentikan detak jantung*.
- c. Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir *meledak aku*.

2.2.2.4 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17). Menurut Keraf (2007: 140) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pradopo (2012: 75) berpendapat bahwa gaya bahasa personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Dari ketiga pendapat para ahli, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa penginsanan yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati, barang tidak bernyawa, dan ide abstrak dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Berikut contoh dari gaya bahasa personifikasi.

Contoh:

- a. Angin yang *meraung* di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.
- b. Pepohonan *tersenyum riang*.

2.2.2.5 Litotes

Menurut Tarigan (2013: 58) litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Keraf (2007: 132) mengungkapkan litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut, litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Berikut contoh gaya bahasa litotes.

Contoh:

- a. *Rumah yang buruk* inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.
- b. *Jakarta sama sekali bukanlah kota yang kecil dan sepi.*

2.2.3 Pola Struktur *Feature*

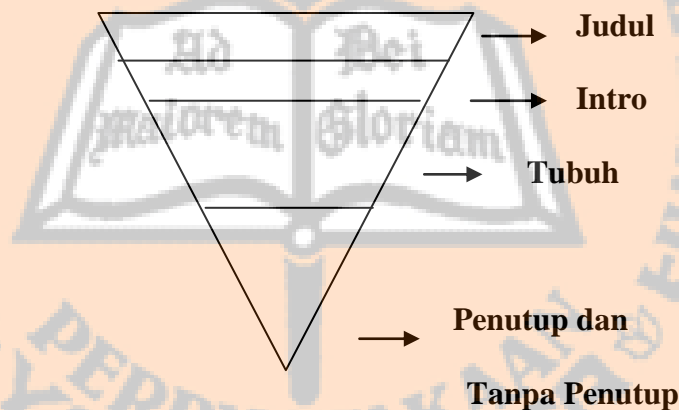
Pola adalah gambar yang dipakai dalam bentuk (struktur) yang tetap (KBBI, 2008: 1088). Menurut peneliti pola merupakan gambaran secara struktural mengenai suatu objek kajian tertentu. Secara spesifik pola struktur penulisan dalam *feature* merupakan gambaran secara terstruktur bagaimana suatu tulisan terbentuk.

Peneliti mengacu teori Mappatoto (1999: 56) yang memaparkan bahwa suatu tulisan *feature* memiliki gaya bangunan. Menurut peneliti gaya bangunan dalam struktur *feature* sama artinya dengan pola struktur *feature*. Ada empat gaya bangunan

suatu karangan *feature*, yaitu gaya bangunan piramida terbalik, piramida biasa, segi empat, dan pola piramida kronologis (Mappatoto, 1999: 56-58). Berikut bentuk atau gambaran gaya bangunan (pola struktur) *feature* dapat dilihat di bawah ini.

a. Piramida Terbalik

Pola piramida terbalik menggambarkan *feature* yang dimulai dengan intro TPM (titik perhatian maksimal, yang juga disebut intro ringkasan dan penuturannya agak panjang). Peneliti menambahkan bahwa pada pola struktur piramida terbalik ddisusun dari informasi paling penting sampai dengan informasi yang kurang dan tidak penting.

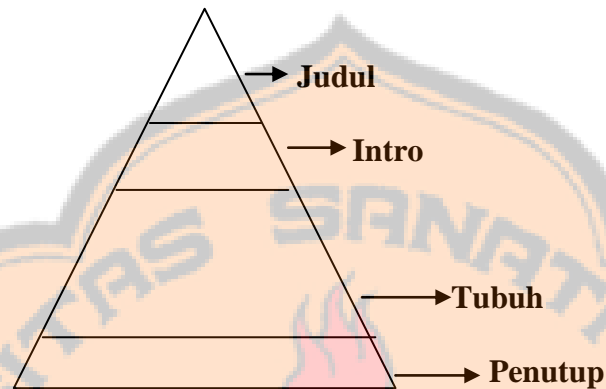


Gambar 1 Piramida Terbalik

b. Piramida Biasa

Pola piramida biasa merupakan gaya bangunan (pola struktur) *feature* yang tidak menggunakan ringkasan dan penuturannya panjang. Peneliti menambahkan bahwa dalam pola struktur *feature* piramida biasa informasi

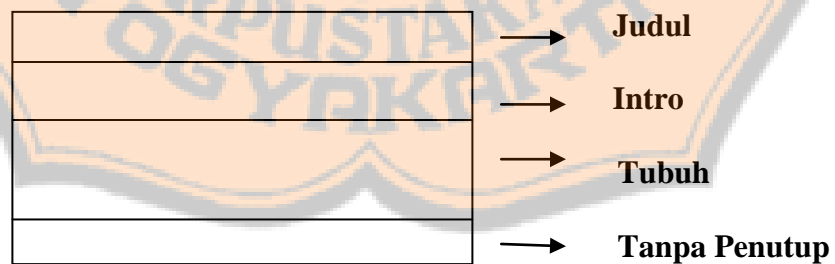
disampaikan dari yang kurang penting atau tidak penting sampai dengan informasi yang terpenting.



Gambar 2 Piramida Biasa

c. Piramida Segi Empat

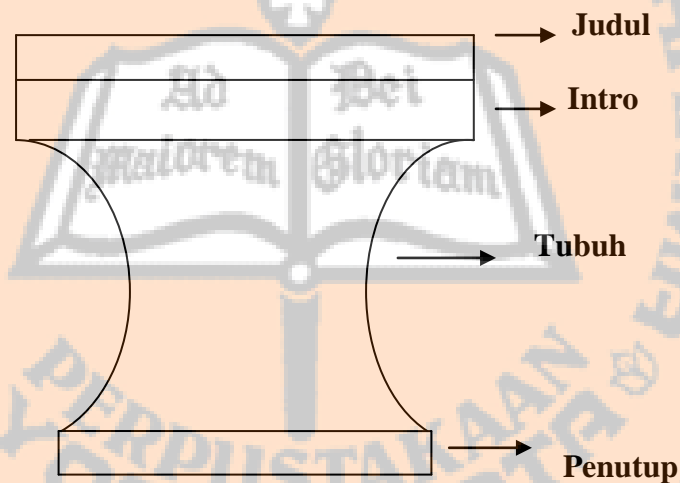
Pola bangunan atau pola struktur *feature* segi empat terdiri dari empat atau lima paragraf saja. Pola struktur piramida segi empat ini hanya terdapat dalam karangan singkat.



Gambar 3 Piramida Segi Empat

d. Piramida Kronologis

Pola piramida kronologis merupakan struktur bangunan (pola struktur) *feature* yang penuturannya secara kronologis. Ahli lain, Sumadiria (2014: 191) menamai pola struktur *feature* ini sebagai pola bejana seimbang. Pola bejana seimbang mengacu pada teknik penceritaan *feature*, yakni mengisahkan. Pada bagian judul, intro, tubuh, dan penutup sama pentingnya. Bagian bawah *feature*, yakni penutup tidak berarti tidak penting dan bisa dibuang kapan saja. Oleh karena itu, bagian penutup tidak bisa dipenggal atau dipotong begitu saja.



Gambar 4 Piramida Kronologis

2.2.4 Komponen Struktur *Feature*

Feature sebagai karangan yang khas memiliki komponen struktur yang sama. Kesamaan komponen struktur *feature* antara lain judul, pembuka, tubuh, dan penutup. Dalam perjalanannya, para ahli menemukan pandangan yang berbeda-beda berkaitan dengan komponen struktur *feature*. Kurnia (2002: 205-225) memaparkan komponen struktur *feature* terdiri atas judul (*title*), pembuka (*lead*), tubuh (*body*), dan penutup (*conclusion*). Lain halnya dengan pendapat Romli (2006: 25-29) yang menyatakan bahwa komponen struktur *feature* meliputi judul (*head*), teras (*lead*), *bridge* (jembatan antara *lead* dan *body*), tubuh tulisan (*body*), dan penutup (*ending*). Ahli lain, Sumadiria (2014: 190-222) menuturkan komponen struktur *feature* terdiri atas judul, intro, perangkai, tubuh, dan penutup.

Pada masa yang berbeda, Zain (1992: 67-90) mengungkapkan komponen struktur *feature* terdiri atas judul, *lead* (pembuka), bodi, *punch* (penutup). Menurut Mohamad (1997: 34-56) komponen struktur *feature* harus memiliki *lead*, tubuh, dan ekor. Mappatoto (1999: 30-58) mengatakan bahwa komponen struktur *feature* terdiri atas judul, teras, peralihan, tubuh, dan penutup.

Berdasarkan pandangan yang telah ada dari para ahli, peneliti lebih condong pada pernyataan Kurnia (2002: 205-225) yang mengemukakan bahwa komponen struktur *feature* terdiri atas judul (*title*), pembuka (*lead*), tubuh (*body*), penutup (*conclusion*). Perbedaannya hanya pada penyebutan untuk pembuka. Kurnia (2002: 210) menyebutnya *lead*, sedangkan peneliti menyebut pembuka *feature* adalah intro. Hal ini didukung oleh pendapat Sumadiria (2014: 195) yang mengungkapkan bahwa

lead dikenal sebagai pembuka dalam berita berat, sedangkan penulisan *feature* dalam berita ringan, paragraf pertama lazim disebut intro. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen struktur *feature* terdiri atas judul, intro, tubuh, dan penutup.

2.2.4.1 Judul

Keraf (2004: 320) memaparkan bahwa judul adalah semacam slogan. Judul menampilkan topik dalam bentuk yang menarik. Oleh sebab itu, judul yang baik harus bersifat relevan, provokatif, dan singkat.

Judul merupakan pokok pembahasan yang diuraikan dalam satu kalimat. Kedudukan judul lebih kecil dari topik yang akan dibahas pada isi wacana. Judul memiliki peranan penting, yaitu untuk menarik perhatian pembaca dalam membaca secara berkelanjutan dari wacana yang disajikan. Oleh karena itu, judul harus dibuat semenarik mungkin.

Ketika seorang penulis membuat judul, kebebasan menjadi hal yang utama. Seorang penulis dapat membuat judul tergantung pada kreativitas yang dimiliki. Judul bisa dibuat terlebih dahulu sebelum masuk intro, tubuh, dan penutup. Namun, tidak menutup kemungkinan judul dibuat setelah tulisan selesai dibuat.

Judul yang cocok dan memikat perlu memperhatikan kata-kata. Judul disusun dengan kata-kata sedemikian rupa. Kurnia (2002: 206) mengungkapkan judul melibatkan wawasan, emosi, dan kecerdikan penulis untuk menarik perhatian pembaca.

A. Syarat-Syarat Judul *Feature*

Sumadiria (2014: 195) memaparkan bahwa judul *feature* memiliki beberapa persyaratan, yakni (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) informal, (6) representatif, (7) spesifik, (8) merujuk bahasa baku. Apa yang disampaikan oleh Sumadiria tentang syarat-syarat judul *feature* sejalan dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti dalam tulisan ini. Berikut uraian definisi dari syarat judul *feature* tersebut.

1. Provokatif

Sumadiria (2014: 122) memaparkan bahwa judul *feature* harus mampu merangsang minat dan perhatian pembaca. Pembaca akan tergoda untuk membaca berita yang ditulis. Pembaca akan membaca secara keseluruhan wacana, mulai dari awal sampai akhir wacana *feature*.

2. Singkat-Padat

Singkat dan padat berarti terfokus, terfokus dapat dibuktikan bahwa judul tidak keluar dari topik yang akan dibahas. Judul juga harus tegas (jelas), lugas (tidak menyimpang), dan tidak bertele-tele (Sumadiria, 2014: 122). Judul yang singkat dapat dibaca, satu sampai dua tarikan nafas dalam satu kalimat. Judul yang baik, tidak lebih dari empat sampai enam kata.

3. Relevan

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan (Sumadiria, 2014: 123). Ditelusuri menurut KBBI (2008: 1159), relevan berarti kait-mengait; bersangkutan paut; berguna secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki pendapat, relevan lebih mengacu adanya keterkaitan situasi yang diangkat dalam topik wacana.

4. Fungsional

Menurut Sumadiria (2014: 123) fungsional berarti setiap kata yang terdapat dalam judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas. Ketika kata-kata mandiri tersebut digabungkan, akan melahirkan satu kesatuan pengertian dan makna yang utuh dan padu. Tidak saling menolak atau saling menegasikan (meniadakan).

5. Informal

Informal berarti judul harus lentur, fleksibel, lincah, menarik, atraktif, ekspresif (Sumadiria, 2014: 195). Segi kebahasaannya, judul yang dibuat dapat mendayudayu dan meliuk-liuk. Judul *feature* mensyaratkan tingkat kreativitas, improvisasi, dan kepekaan cita rasa sastra yang tinggi.

6. Representatif

Sumadiria (2014: 124) memiliki pendapat bahwa representatif berarti judul *feature* mampu mewakili dan mencerminkan *lead* (teras) atau intro. KBBI (2008: 1167) mengartikan representatif adalah dapat (cakap, tepat) mewakili; sesuai dengan fungsinya sebagai wakil. Peneliti menambahkan bahwa judul tidak hanya mewakili dan mencerminkan *lead* (teras) atau intro. Namun, judul harus mewakili dan mencerminkan intro, tubuh, dan penutup.

7. Spesifik

Judul *feature* yang spesifik berarti harus mengandung kata-kata khusus dan jangan mempergunakan kata-kata umum (Sumadiria, 2014: 125). Soedjito (dalam Sumadiria, 2014: 125) memaparkan bahwa semakin umum, semakin kabur gambarannya dalam angan-angan. Sebaliknya, semakin khusus akan semakin jelas dan tepat.

8. Merujuk Bahasa Baku

Judul adalah identitas terpenting yang menentukan kredibilitas media massa yang memuat sebuah tulisan (Sumadiria, 2014: 125). Penggunaan bahasa baku dengan memperhatikan penulisan yang tepat dan benar, menunjukkan bahwa media massa memiliki reputasi. Bahasa baku merujuk pada penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). EYD merupakan pedoman umum yang berisi kaidah ejaan yang lebih luas.

2.2.4.2 Pembuka (Intro)

Dalam sebuah karangan atau tulisan pasti diawali dengan kalimat-kalimat pembuka. Kalimat-kalimat pembuka yang terangkai dalam sebuah paragraf itulah yang disebut intro menurut Sumadiria. Lebih lanjut, Sumadiria (2014: 198) mengungkapkan bahwa intro terdapat pada paragraf pertama. Intro *feature* mempunyai dua tujuan utama, yaitu menarik pembaca untuk mengikuti cerita dan membuat jalan supaya alur cerita lancar. Tujuan itu untuk menyentak dan menggelitik rasa ingin tahu pembaca.

Ahli lain, Zain (1992: 69) memaparkan bahwa pembuka ini sebagai usaha untuk mengingatkan pembaca dengan seluruh permasalahan yang disajikan dalam tulisan. Apa yang telah disampaikan oleh para ahli di atas berkaitan dengan intro selaras dengan apa yang dipahami oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa intro yang tidak menarik akan berdampak pembaca. Pembaca tidak akan melanjutkan membaca sampai akhir.

B. Jenis-Jenis Intro *Feature*

Berkaitan dengan intro, Sumadiria (2014: 199-216) membagi intro ke dalam 13 jenis. Intro tersebut meliputi intro ringkasan, intro bercerita, intro deskriptif, intro kutipan, intro pertanyaan, intro menuding langsung, intro penggoda, intro unik, intro gabungan, intro kontras, intro dialog, intro menjerit, dan intro statistik. Berikut uraian dari masing-masing jenis intro.

1. Intro Ringkasan

Menurut Sumadiria (2014: 199) intro ringkasan memuat informasi terpenting yang mencakup unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Contoh:

Hari kian petang ketika saya hendak kembali berlayar. Ada *sunset* yang ingin saya kejar di sebuah pulau yang namanya tak tertera dalam peta, Pulau Bulat. Di pulau tak berpenghuni itu, suguhan *sunrise* dan *sunset* menjadi incaran para penikmat keindahan alam, Namun jejak kejayaan sebuah keluarga yang begitu lekat dalam sejarah bangsa, menjadi daya tarik tersendiri (Menyaksikan Sisa Kejayaan Keluarga

Cendana, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Februari 2016).

Dalam contoh di atas termasuk dalam intro ringkasan. Intro ringkasan merangkum seluruh informasi dengan unsur 5W1H. Inilah bukti intro di atas termasuk dalam intro ringkasan, siapa (*who*): saya (penulis), kapan (*when*): petang hari, di mana (*where*): Pulau Bulat, apa (*what*): keindahan Pulau Bulat, Mengapa (*why*): suguhan sunrise dan sunset maupun jejak kejayaan sebuah keluarga, bagaimana (*how*): mengetahui dengan cara berlayar ke Pulau Bulat.

2. Intro Bercerita

Sumadiria (2014: 200) memaparkan bahwa intro bercerita mengajak dan menempatkan pembaca dalam realitas kisah cerita. Pembaca diajak untuk berada di tengah-tengah peristiwa, serta ikut membayangkan dan mengidentifikasi dirinya seolah-olah menjadi tokoh utama dalam peristiwa ini.

Contoh:

Berpetualang ke Pantai Teluk Hijau sungguh menghadirkan sensasi tersendiri. Pasirnya putih lembut, airnya jernih menghihau, dan dikelilingi pohon-pohon rimbun. Tak ada penjual asongan maupun keramaian di sana. Mirip kepingan surga yang jatuh ke Bumi (Pantai Teluk Hijau Surga Tersembunyi Di Timur Jawa, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Mei 2016).

Contoh di atas merupakan intro bercerita. Intro bercerita menempatkan pembaca untuk ikut dalam peristiwa tersebut. Intro di atas menceritakan tentang indahya Pantai Teluk Hijau. Pemaparan penulis mengajak pembaca merasakan di tengah-tengah peristiwa itu.

3. Intro Deskriptif

Intro deskriptif hanya menggambarkan kisah peristiwa. Kita hanya menyaksikan, mengamati, menilai, tetapi tidak ikut merasakan (Sumadiria, 2014: 201).

Contoh:

Menikmati kota tidak berarti harus mengeluarkan uang banyak. Berjalan kaki di tengah kota saat hari libur juga menyenangkan. Selain sehat, kita bisa mengamati kota saat derap aktivitasnya tak terlampaui sibuk. Tentu saja, trotoar yang nyaman menjadi keharusan. (Trotoar Kota yang Memanjakan, intro dari Rubrik Metropolitan, Koran Kompas, 12 November 2016).

Berdasarkan contoh di atas, intro tersebut merupakan jenis intro deskriptif. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran kisah suatu peristiwa. Dalam contoh intro di atas, penulis menggambarkan keadaan trotoar yang nyaman menjadi sarana untuk menikmati kota.

4. Intro Kutipan

Menurut Sumadiria (2014: 203) intro kutipan, mengutip perkataan langsung narasumber. Asumsinya, kutipan tersebut memiliki nilai berita atau nilai informasi yang cukup tinggi.

Contoh:

“You should not miss Doi Suthep. It’s the most famous temple here. It’s beautiful,” begitu kata Gilles, warga Prancis pemilik losmen tempat saya menginap, sewaktu saya menanyakan apa lagi yang bisa saya lihat di sekitar Chiang Mai. Kota terbesar di utara Thailand ini memiliki sekitar 300 kuil Buddha atau yang biasa disebut *wat*. Doi Suthep atau Gunung Suthep yang ia maksud itu berjarak kurang lebih 15 km di barat Chiang Mai. Di lereng gunung itu berdiri *Wat Phra Tat*, sebuah kuil yang lebih dikenal dengan nama Doi Suthep

(Menjelajah Kuil Sakral Di Lereng Gunung Suthep, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi November 2015).

Contoh di atas merupakan jenis intro kutipan. Perkataan langsung seorang narasumber mengandung informasi yang penting. Intro kutipan di atas memberi informasi bahwa ada tempat yang indah untuk dikunjungi melalui tuturan narasumber.

5. Intro Pertanyaan

Sumadiria (2014: 204) mengutarakan bahwa intro pertanyaan tujuannya sekadar memancing atau menggelitik khalayak.

Contoh:

Wisata ke Raja Ampat memang favorit, bahkan secara internasional. Namun, biaya ke sana sangat mahal, kecuali lokasi tempat tinggal dekat dengan Raja Ampat. Meski begitu, biaya itu bisa ditekan dengan cara *backpacker*. Kira-kira berapa biaya wisata *backpacker* ke Raja Ampat? (Menghitung Biaya Wisata *Backpacker* ke Raja Ampat, intro dari *Intisari Online*).

Intro pertanyaan terdapat dalam contoh di atas. Pernyataan penulis membuat pembaca tergelitik untuk mengetahui informasi secara menyeluruh dalam tulisan tersebut. Kalimat tanya di atas mengandung makna biaya wisata *backpacker* Raja Ampat.

6. Intro Menuding Langsung

Intro menuding langsung sama dengan intro pertanyaan. Intro jenis ini bisa dimulai dengan mengajukan pertanyaan. Syaratnya, pertanyaan itu langsung

ditujukan kepada khalayak. Bisa juga disajikan tidak dalam bentuk kalimat tanya tetapi cukup dengan kalimat berita atau penunjukan (Sumadiria, 2014: 206).

Contoh:

Sependapatkah Anda, Dubai memiliki sensasi wisata yang menggoda? Dubai dengan berbagai atraksi atau pertunjukkan, pusat perbelanjaan, dan hotel mewah telah menggoda banyak orang untuk berkunjung ke kota megah ini. Secara tradisional, Dubai telah memposisikan diri mereka sebagai tempat bermain bagi seluruh orang di dunia khususnya orang kaya dan terkenal. Sebab, sensasi wisata di Dubai memang mengagumkan (Sensasi Wisata di Dubai Menggoda Dunia, intro dari *Intisari Online*).

Contoh di atas merupakan intro menuding langsung. Intro menuding langsung mengandung kalimat berita dan penunjukan. Kalimat berita dan penunjukan dalam intro di atas mengacu pada Dubai sebagai kota yang memiliki sensasi wisata yang menggoda.

7. Intro Penggoda

Intro penggoda sengaja mengajak pembaca untuk bercanda. Asumsinya, tidak semua hal bisa disajikan secara serius (Sumadiria, 2014: 207).

Contoh:

Menggembala kambing atau sapi *mah* biasa. Menggembala gajah, itu baru seru. Menggembala hewan berbelalai panjang niscaya memberikan sensasi luar biasa. Menggembala gajah bisa kita lakukan di Seblat, Bengkulu Utara (Menggembala Gajah, Menyapa Detak Pelindung Hutan, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi April 2016).

Intro di atas merupakan intro penggoda. Intro penggoda mengajak pembaca untuk bercanda. Dalam contoh di atas, penulis mengajak bercanda dengan

membicarakan hal biasa menggembala kambing atau sapi, namun lebih seru untuk menggembala gajah.

8. Intro Unik

Sumadiria (2014: 208) memaparkan bahwa intro unik, pesan yang disampaikan bergaya puitis, analogi, peribahasa, kata-kata mutiara. Bahkan lebih jauh lagi, aneka suara bunyi, dari yang paling dipahami manusia sampai pada suara yang hanya mengingatkan kita pada alam gaib, boleh, bisa, dan halal untuk ditampilkan dalam intro unik.

Contoh:

Ibarat manusia, Gunung Merapi kadang dibenci tapi juga dicintai. Jika sedang murka, letusannya yang meluluhlantakkan apa saja disekitarnya sangat menakutkan. Namun, bila ia hidup normal, banyak orang mendekatinya untuk memanfaatkan kesuburan tanahnya dan menikmati keindahan alamnya. Antara lain dengan mengikuti wisata vulkanik (Menyusuri Jejak Erupsi Merapi, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Juni 2015).

Contoh di atas merupakan intro unik dengan pesan yang disampaikan secara analogi. Hal ini ditunjukkan dengan kata “ibarat” yang membandingkan dua hal. Dua hal itu ditunjukkan dalam klausa “ibarat manusia” memiliki analogi atau perbandingan dengan klausa “gunung merapi”.

9. Intro Gabungan

Intro gabungan adalah apabila dua sampai tiga intro digabungkan jadi satu (Sumadiria, 2014: 209).

Contoh:

Bumi Rafflesia. Demikian Provinsi Bengkulu menamakan dirinya. Kemunculan bunga yang seakan tiba-tiba, mekah begitu saja dari Bumi dengan ukuran raksasa sebagai bunga terbesar di dunia. Kini, ketika Bumi Rafflesia berbenah, kita bisa mendapati “keterkejutan” itu dengan lebih terencana (Harus Ke Bengkulu Untuk Menyapa Rafflesia, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Desember 2015).

Contoh intro di atas merupakan jenis intro gabungan, yaitu intro unik dan intro deskriptif. Intro unik ditunjukkan, saat penulis memaparkan ungkapan “Bumi Raflesia” yang menganalogikan Provinsi Bengkulu. Intro deskriptif ditunjukkan pada pemaparan tentang bunga Rafflesia.

10. Intro Kontras

Menurut Sumadiria (2014: 210) intro kontras, mengangkat sekaligus menonjolkan suatu fakta atau tindakan berlawanan dari apa yang seharusnya dilakukan oleh subjek pelaku peristiwa sesuai dengan fungsinya.

Contoh:

Gambaran saya terhadap kota suci ternyata berbeda antara bayangan dan kenyataan (Mashhad Keramahan Sebuah Kota Suci, intro dari Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Maret 2016).

Intro dalam contoh di atas merupakan intro kontras. Penulis memaparkan perbandingan keadaan yang berlawanan. Dalam contoh intro di atas keadaan yang berlawanan dibuktikan dari klausa “bayangan dan kenyataan”.

11. Intro Dialog

Intro dialog ditampilkan dalam kata-kata atau kalimat yang singkat, lugas, jelas, dan menukik. Dialog yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang panjang (Sumadiria, 2014: 212).

Contoh:

“Berapa lama mengunjungi kota Palembang?”

“Satu bulan.”

“Apa saja yang Anda temukan di kota itu?”

“Berbagai macam makanan, budaya, dan tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.”

“Tempat wisata apa yang menjadi sorotan banyak pengunjung?”

“Jembatan Ampera merupakan tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Pemandangan yang indah dan menajubkann mampu menyihir indra penglihatan seluruh pengunjung.” (Dokumen dari pengalaman pribadi peneliti).

Intro di atas merupakan jenis intro dialog. Intro dialog memaparkan percakapan yang mengandung informasi. Peneliti memaparkan keindahan kota Palembang melalui dialog tersebut.

12. Intro Menjerit

Sumadiria (2014: 214) berpendapat bahwa intro menjerit menampilkan suara jeritan atau teriakan secara tiba-tiba dan tidak terduga.

Contoh:

Ctar, ctar, ctar! Sang penari melompat. Saat melayang di udara, dia mengayunkan cambuk rotan ke arah lawannya. Permainan cambuk yang menjadi hiburan besar bagi hampir seluruh kaum laki-laki Manggarai ini menjelma sebagai pertunjukkan yang mengasyikkan bagi tetamu. Begitulah pemain *caci* yang dipandang sebagai cara membuktikan keperkasaan dan kegagahan lelaki. (Rupa-rupa

Ekowisata Di Pulau Bunga, diolah dari wacana *feature* perjalanan Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Mei 2015).

Contoh di atas merupakan intro menjerit. Ungkapan, ctar ctar ctar! merupakan hal yang mengagetkan dan tiba-tiba.

13. Intro Statistik

Menurut Sumadiria (2014: 215) intro statistik mencoba menekankan atau menunjukkan suatu peristiwa dengan deretan angka atau data spesifik dalam bahasa populer sehingga mudah dipahami maksudnya.

Contoh:

Ibarat manusia, Gunung Merapi kadang dibenci tapi juga dicintai. Jika sedang murka, letusannya yang meluluhlantakkan apa saja di sekitarnya sangat menakutkan. Merapi kembali meletus dahsyat pada 2010, diawali pembongkaran sumbat larva dan terus terjadi letusan tanpa membentuk kubah larva. Material yang dimuntahkan mencapai 150 juta meter kubik. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (30/11/2010), 61.154 orang mengungsi, 341 orang tewas, dan 368 orang harus rawat inap. Amukan awan panas dan material jatuhan menyebabkan 3.307 bangunan rumah, sekolah, puskesmas, dan pasar rusak. Nilai kerugian mencapai Rp4,23 triliun (Menyusuri Jejak Erupsi Merapi, diolah dari wacana *feature* perjalanan Rubrik Langlang, Majalah *Intisari* Edisi Juni 2015).

Contoh di atas merupakan jenis intro statistik. Intro statistik memaparkan peristiwa yang disajikan dengan data berupa angka. Intro di atas menunjukkan data terkait peristiwa erupsi gunung Merapi.

C. Unsur Kemenarikan Intro

Dalam menyusun *feature* selain memperhatikan berbagai jenis intro, penulis juga memperhatikan unsur-unsur yang menarik dan diinginkan oleh pembaca. Peneliti terbantu dengan adanya pemaparan unsur-unsur intro dari Mappatoto. Mappatoto (1999: 30) mengungkapkan bahwa dalam membuat teras atau intro *feature*, penulis perlu memperhatikan enam unsur yang menarik dan diinginkan pembaca, yaitu kebaruan, kedekatan, cuatan, keanehan, daya pikat manusiawi, dan konsekuensi.

1. Kebaruan

Mappatoto (1999: 36) mengungkapkan bahwa kebaruan berasal dari kata dasar baru. Definisi baru ditinjau dari segi jurnalistik berarti keadaan yang mempunyai keterkaitan antara peristiwa, gagasan atau masalah dan waktu. Segi inovasi, istilah baru berarti keadaan yang mempunyai keterkaitan antara gagasan, praktek atau benda dan sikap seseorang. Oleh sebab itu, kebaruan merupakan sesuatu yang masih menjadi buah bibir, setidaknya-tidaknya menurut pengamatan penulis.

2. Kedekatan

Menurut Mappatoto (1999: 37) kedekatan dapat menarik perhatian mengingat watak manusia yang mementingkan dirinya sendiri (egoistis). Jika sesuatu menimpa dunianya, orang akan terhentak memberikan reaksi. Demikianlah, maka benda, gagasan, masalah, praktek yang melibatkan diri seseorang akan menarik perhatiannya.

3. Cuatan

Cuatan adalah siapa dan apa saja yang dikenal luas. Walaupun cuatan biasanya mengacu pada hal besar dan terkenal. Cuatan tidak terbatas hal besar dan terkenal. Hal kecil ataupun tidak terkenal juga mampu menarik perhatian pembaca (Mappatoto, 1999: 38).

4. Keanehan

Menurut Mappatoto (1999: 39) keanehan dapat berarti keadaan ataupun suatu hal yang dianggap mustahil dan menakjubkan. Kata atau frasa yang diucapkan seperti “Astaga”, “Kok bisa begitu, ya”, dan lain-lain dapat menjadi isyarat bahwa apa yang dilihat, didengar dan dirasakan itu aneh, lain dari yang biasanya.

5. Daya-Pikat Manusiawi

Mappatoto (1999: 40) mengatakan bahwa penulis karangan dituntut untuk memiliki kepekaan intuisi dalam mendeteksi sesuatu yang dapat dijadikan daya-pikat manusiawi. Ada tiga hal yang umumnya diakui dapat dijadikan pemantik intuisi, yaitu drama, emosi, dan latar belakang. Penulis dapat menduga kejadian yang mempunyai unsur pertentangan yang mencapai titik klimaks. Unsur yang dapat membangkitkan rasa iba, tawa, tangis, amarah, bahagia, dll.

6. Konsekuensi

Konsekuensi merupakan suatu peristiwa, gagasan, atau masalah akan mempunyai daya tarik yang besar jika ketiga hal tersebut berdampak luas atau fundamental bagi kehidupan manusia dan habitatnya (Mappatoto, 1999: 41).

2.2.4.3 Tubuh

Dalam penulisan *feature* yang telah diawali dengan intro, maka dilanjutkan dengan membuat tubuh *feature*. Zain (1992: 113) berpendapat bahwa tubuh *feature* harus memberi warna dan suasana. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat diusahakan tidak monoton, serta banyak usaha mempercantik tulisan. Tubuh memiliki peranan penting untuk menyampaikan informasi. Dalam tubuh *feature* akan terlihat kreativitas penulis dalam bentuk tulisan yang khas.

Suatu tulisan agar enak dibaca, tidak kaku, dan langsung diterima pembaca harus memperhatikan penyusunan paragraf. Kurnia (2002: 217) mengungkapkan bahwa dalam menyusun paragraf, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan: kesatuan (*unity*), hubungan (*coherence*), dan penekanan (*emphasis*). Ketiga pokok perhatian itu merujuk pada kepiawaian penulis dalam menyusun ide utama untuk menghubungkan satu paragraf ke paragraf lain.

Menurut KBBI (2008: 1020) paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan, biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru. Kemudian, Tarigan (2008: 11) memaparkan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis dan sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Hal ini didukung dengan pendapat Wiyanto (2004: 32) mengungkapkan paragraf adalah rangkaian kalimat yang secara bersama-sama menjelaskan suatu unit gagasan penulis. Suatu tulisan dikatakan terstruktur dapat ditentukan dari pola paragrafnya. Berikut pola paragraf yang dipaparkan Mappatoto (1999: 47) meliputi pola paragraf tematik, spiral, dan blok.

A. Pola Paragraf

Menurut Mappatoto (1999: 47) tubuh *feature* harus ditulis sejalan dengan arahan yang tersirat dalam teras. Dalam tubuh *feature* terdapat karakteristik. Karakteristik tubuh *feature* ditunjukkan dengan pola paragraf. Pola paragraf digunakan untuk menjaga ketertiban susunan sebuah karangan. Karakteristik tubuh *feature* terdapat dalam pola paragraf berikut ini.

1. Tematik

Menurut Mappatoto (1999: 47-48) paragraf tematik, setiap paragraf memberikan penegasan kembali apa yang telah diutarakan dalam teras atau intro. Paragraf tematik menampilkan karakteristik *feature*, yaitu mengandung *emphasis* atau memberi penekanan tertentu pada setiap paragrafnya. Penegasan kembali menunjukkan bahwa terdapat penekanan dan pembahasan objek atau subjek dalam paragraf pertama (intro).

Contoh:

Jakarta, 4/2 (Antara).

Cinta bersemi dalam kalbu setiap insan, siapa pun ia dan di mana pun ia berada. Kata lain, cinta bersifat universal.

Tetapi cinta yang bersemi dalam kalbu setiap insan di Pakistan berciri khusus karena cinta menyatu dengan awan, musim dan hujan.

Sisi hidup yang paling manis itu diterjemahkan dalam sendratari dengan nama *Balado Barishane...dst.*

2. Spiral

Mappatoto (1999: 48) mengungkapkan bahwa dalam pola paragraf spiral, setiap paragraf merinci apa yang ditulis dalam paragraf sebelumnya, ibarat spiral menggulir ke bawah. Paragraf spiral menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan gagasan antara paragraf sebelumnya dengan paragraf selanjutnya. Karakteristik tubuh *feature*, yakni koheren (saling berhubungan) terdapat dalam pola paragraf spiral. Pada umumnya, paragraf yang padu ditunjukkan koherensi atau kesesuaian makna antar paragrafnya.

Contoh:

Kairo, 11/7 (DPA).

Siapa bilang Arabian Nights alias 1001 Malam sudah sirna? Malahan 1001 Malam datang kembali menantang disini, di Kairo. Penyebabnya bulan Ramadan.

Ramadan bukan saja bulan suci Islam, masa kaum muslimin dan muslimat menjalankan ibadah puasa.

Lebih dari itu yang dilakukan khususnya di Mesir. Pesta berjalan seiring dengan ibadah puasa, ... dan seterusnya.

3. Blok

Mappatoto (1999: 48) memaparkan bahwa paragraf blok, setiap paragraf berisi bahan yang pada dasarnya berdiri sendiri, tetapi paragraf-paragraf yang mandiri itu pada akhirnya menyulam satu cerita yang bulat. Karakteristik tubuh *feature*, yaitu *unity* (saling menyatu) dapat dilihat dalam pola paragraf blok. Dalam suatu wacana tidak seluruh paragraf memiliki pokok pembahasan yang sama. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut tidak akan menimbulkan masalah yang besar terhadap isi wacana. Beberapa paragraf yang berbeda itu dapat menjadi kesatuan dan bagian yang utuh sesuai dengan topik cerita.

Contoh:

Atlanta, 28/10 (UPI).

Pesawat terbang Delta Airlines dengan nomor penerbangan 743 sedang dalam penerbangan dari Chicago ke Atlanta.

Pramugari memberitahukan pilot pesawat, seorang penumpang wanita sakit dengan tanda-tanda kuat serangan penyakit usus buntu.

Sang pilot mengetuk kawat ke Atlanta dan dokter memeriksa penumpang wanita itu di lapangan terbang.

Sesudah penerbangan tertunda 23 menit karena keadaan darurat itu, pesawat tinggal landas menuju Miami dan sang dokter mengatakan dalam laporannya: belitan korset sang penumpang kelewat kencang.

2.2.2.4 Penutup

Sebuah karangan pastinya akan diakhiri rangkaian kalimat penutup. Hal itu, ditegaskan oleh Kurnia (2002: 220) yang menyatakan bahwa penutup merupakan bagian penting yang harus ada dalam wacana *feature*. Penutup memiliki tujuan, menimbulkan kesan yang mendalam dalam diri pembaca. Penutup juga dapat menumbuhkan hasrat pembaca untuk terus memakai gagasan-gagasan yang diterimanya dari penulis. Berkaitan dengan bagian penutup ini, Sumadiria (2014: 216-222) menyebutkan jenis-jenis penutup berikut ini.

A. Jenis-Jenis Penutup

Berkaitan dengan bagian penutup, Sumadiria (2014: 216-222) berpendapat bahwa penutup memiliki jenisnya. Jenis-jenis penutup ini meliputi penutup ringkasan, penutup penyengat, penutup klimaks, penutup menggantung, dan penutup ajakan bertindak. Berikut uraian masing-masing jenis penutup.

1. Penutup Ringkasan

Sumadiria (2014: 217) berpendapat bahwa penutup ringkasan dimaksudkan untuk membimbing pembaca, mengingat kembali pokok-pokok cerita yang sudah diuraikan. Mohamad (1997: 54) menambahkan bahwa penutup ringkasan bersifat ikhtisar, hanya mengikat ujung-ujung bagian cerita yang lepas-lepas dan menunjuk kembali ke *lead*.

Contoh:

Saat ini, memang dia tidak berada pada posisi atas. Makanya, ketika ia melihat kesempatan untuk lebih baik di Prancis, Anelka tak ragu-ragu mengambilnya. Liku-liku kepindahannya dari Real Madrid, berakhir sudah. PSG melihat, bakat yang ada pada Anelka sebagai striker muda sangat dibutuhkan. Kali ini Anelka harus mampu menunjukkan kelasnya (Kembalinya Anak Hilang, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 15 Agustus 2000).

2. Penutup Penyengat

Sumadiria (2014: 218) mengatakan bahwa penutup penyengat mengagetkan dan bisa membuat pembaca seolah-olah terlonjak. Penulis hanya menggunakan tubuh cerita untuk menyiapkan pembaca pada kesimpulan yang tidak terduga-duga (Mohamad, 1997: 54).

Contoh:

Kini kondisi fisiknya pun tampak mulai melemah. Bibirnya mengelupas, seperti terbakar panas. Jansom sendiri mengaku bahwa kalau dia banyak bergerak, maka cepat lelah. Bayang-bayang ajal terasa sudah kian dekat. "Sebelum meninggal, saya ingin menikmati kelezatan hidup di dunia ini sepuas-puasnya," katanya, seperti bermimpi (Mimpi Kaya Sebelum Mati, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 1 Juni 1996).

3. Penutup Klimaks

Teknik penutup klimaks adalah setiap bagian dan adegan dipersiapkan dengan matang untuk mencapai ke satu titik. Tidak boleh terjadi penyimpangan sedikit pun (Sumadiria, 2014: 219).

Contoh:

Sejam kemudian residivis itu ditangkap di rumahnya, di Jalan teluk Tiram. “Saya tahu Juminto itu anggota ABRI. Saya melakukannya dalam keadaan mabuk,” Setelah itu, barulah dilakukan razia terhadap preman di kota itu (Ekor Tewasnya Sersan Juminto, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 27 April 1996).

4. Penutup Menggantung

Sumadiria (2014: 220) memaparkan bahwa penulis dengan sengaja mengakhiri cerita dengan menekankan pada sebuah pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Selesai membaca, pembaca tetap tidak jelas apakah tokoh cerita menang atau kalah. Penulis sengaja ingin membuat pembaca tergantung-gantung (Mohamad, 1997: 54).

Contoh:

Sogiantoro telah mengeluarkan surat panggilan, agar Matsuo datang ke kantornya, menyelesaikan urusan anaknya. Jika sampai tiga kali panggilan tidak mau datang, Soegiantoro mengancam akan mendeportasikan Matsuo. Ia memberi toleransi pada Andreyra sampai 5 September ini. Jika tidak segera dibawa ke luar negeri, pihaknya akan mengambil tindakan hukum (Kasih Ibu Tertambat di Imigrasi, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 31 Agustus 1996).

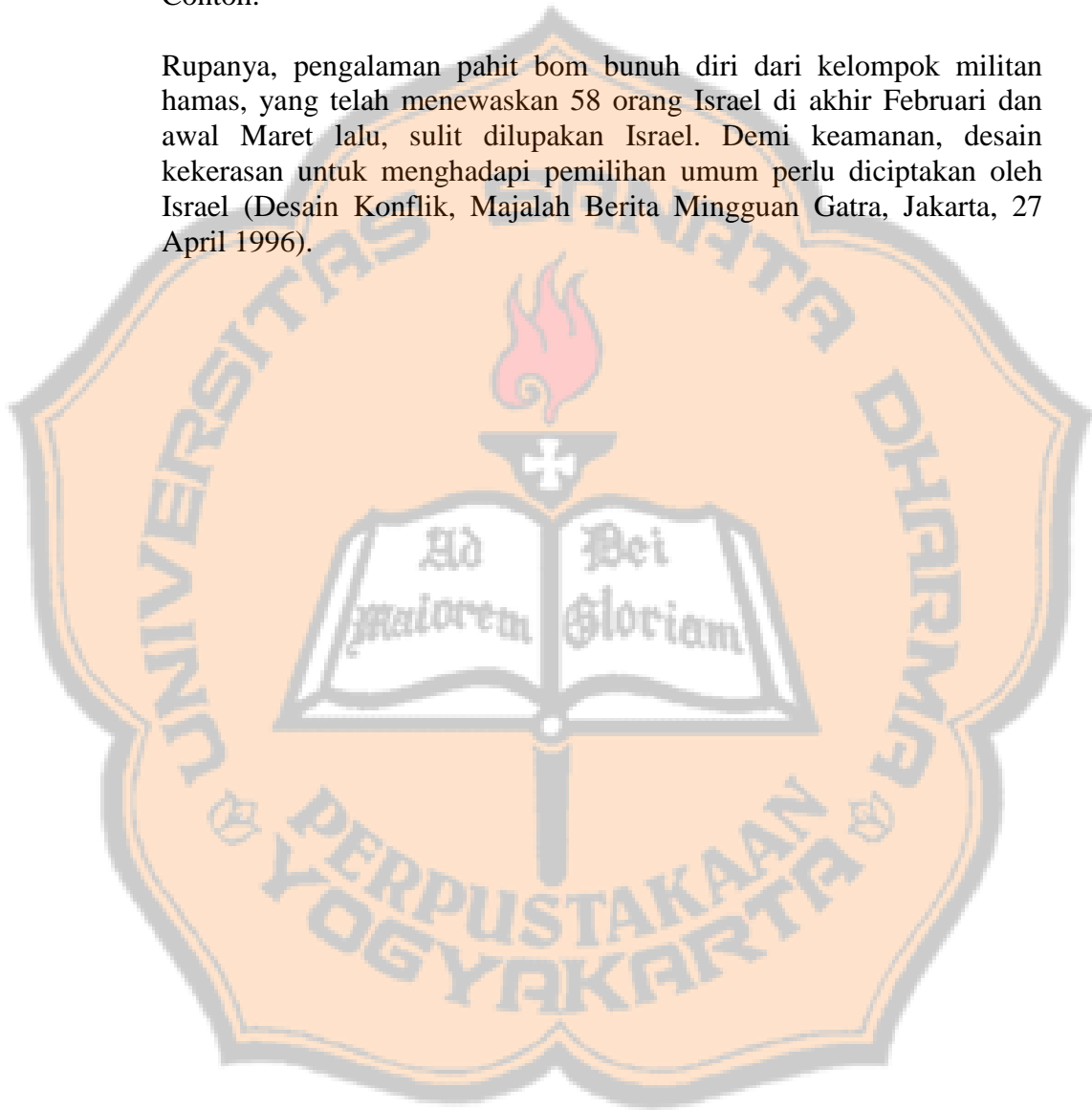
5. Penutup Ajakan Bertindak

Sumadiria (2014: 221) berpendapat bahwa penulis memetakan kembali jalan-jalan yang harus atau sudah dilalui. Setelah itu, barulah penulis melontarkan saran,

imbau, seruan, atau ajakan kepada pembaca untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang dianggap relevan dan sangat mendesak.

Contoh:

Rupanya, pengalaman pahit bom bunuh diri dari kelompok militan hamas, yang telah menewaskan 58 orang Israel di akhir Februari dan awal Maret lalu, sulit dilupakan Israel. Demi keamanan, desain kekerasan untuk menghadapi pemilihan umum perlu diciptakan oleh Israel (Desain Konflik, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 27 April 1996).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ada berbagai macam jenis dalam suatu kegiatan penelitian. Dari berbagai macam jenis penelitian itu, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Berikut pemaparan dari berbagai ahli berkaitan dengan definisi penelitian studi kasus.

Menurut Darmadi (2014: 291) penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat. Kasus yang dipelajari dalam penelitian ini berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Sudarmayanti, 2011: 35). Lain halnya dengan Prastowo (2014: 130) penelitian studi kasus memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, kemudian dari sifat-sifat khas akan dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian dari suatu kasus yang khas dan dipaparkan secara detail menurut latar belakang, sifat-sifat, dan karakter

dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini secara menyeluruh, peneliti akan mengidentifikasi seluruh aspek dalam subjek yang diteliti. Pada akhirnya, akan diperoleh hasil secara terperinci, secara khusus “Gaya Bahasa dan Struktur *Feature* Perjalanan Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016”.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut KBBI (2008: 296), data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini adalah wacana *feature*. Secara spesifik wacana *feature* yang dipilih adalah *feature* perjalanan. *Feature* perjalanan merupakan salah satu jenis *feature* yang berisi kisah perjalanan seseorang yang mengunjungi destinasi wisata yang menarik untuk diketahui.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Hal ini sependapat dengan Sangadji (2010: 43) memaparkan bahwa sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Media perantara berbentuk dokumentasi yang berisi dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.

Peneliti mengambil sumber data dari majalah *Intisari*. Dalam majalah *Intisari* nomor terbit 640, peneliti meneliti satu edisi, yaitu edisi Januari 2016. Dalam majalah *Intisari* tersebut peneliti mengarah pada *feature* perjalanan pada bagian rubrik *langlang*.

3.3 Instrumen Penelitian

Setiap jenis penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif memiliki instrumen penelitian yang berbeda-beda. Instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat-alat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data. Peneliti sependapat dengan pemaparan para ahli berkaitan dengan pemahaman instrumen penelitian. Berikut definisi tentang instrumen penelitian menurut para ahli.

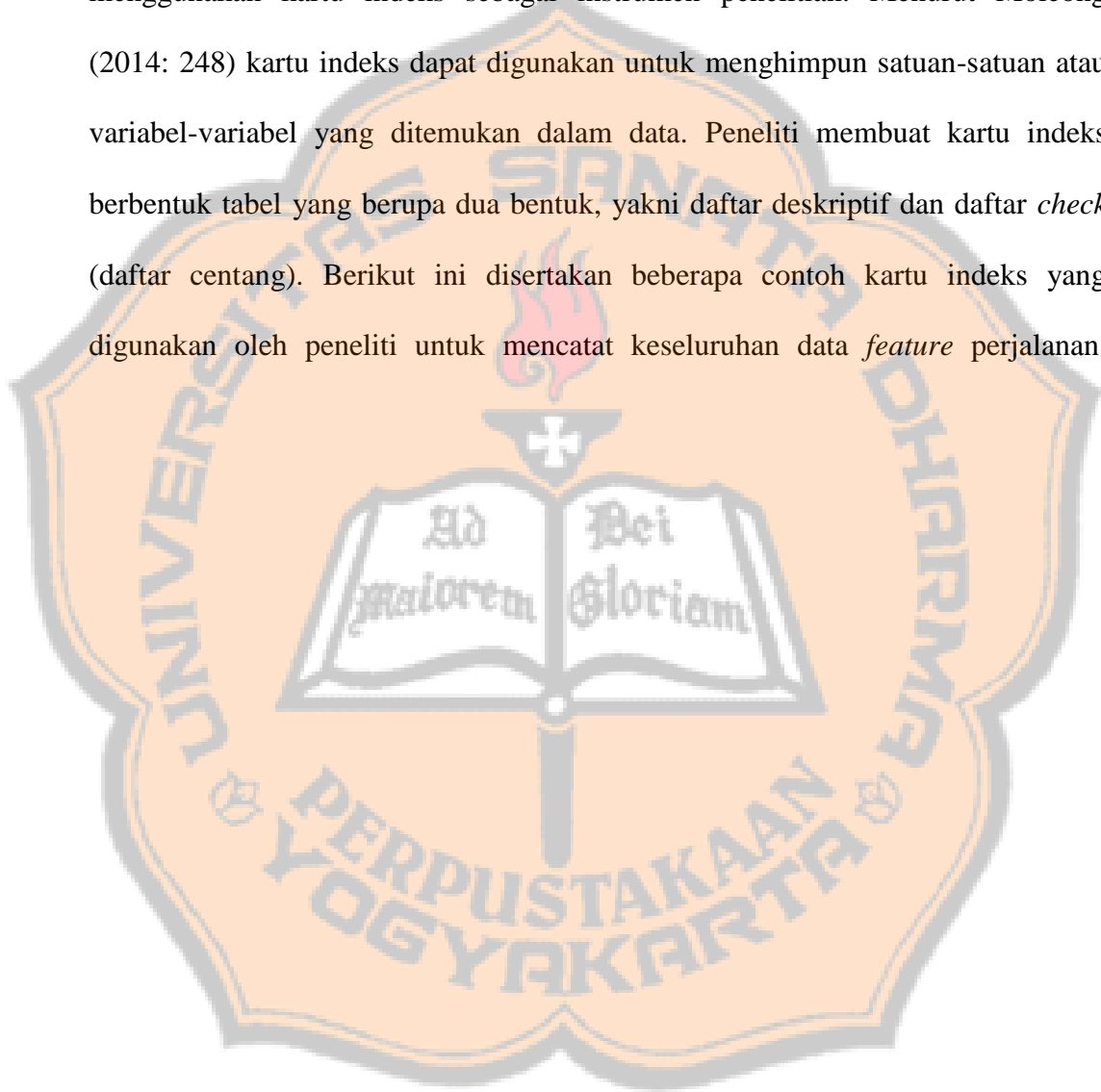
Sangadji (2010: 46) memaparkan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (2013: 203) yang memaparkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

Menurut Moleong (2014: 9) instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data utama. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Sejalan dengan Moleong, Nasution (dalam Moleong, 2014: 306-307) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peran utama dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut, yakni merencanakan penelitian,

memilih data dan sumber data, melakukan analisis data, serta sampai pada membuat kesimpulan.

Dalam tahapan-tahapan penelitian tersebut, pada penelitian ini menggunakan kartu indeks sebagai instrumen penelitian. Menurut Moleong (2014: 248) kartu indeks dapat digunakan untuk menghimpun satuan-satuan atau variabel-variabel yang ditemukan dalam data. Peneliti membuat kartu indeks berbentuk tabel yang berupa dua bentuk, yakni daftar deskriptif dan daftar *check* (daftar centang). Berikut ini disertakan beberapa contoh kartu indeks yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat keseluruhan data *feature* perjalanan.



Tabel 2

Kartu Indeks Struktur *Feature* Perjalanan

Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016

No.	J								I																			
	Pf	Sp	Rn	Fl	In	Rf	Sk	Mb	Ri	Ba	Df	Kn	Pn	Mg	Pa	Uk	Gn	Ks	Dg	Mt	St	Kn	Kd	Cn	Ke	Dp	Ki	
1.																												

T				P			
Tk	Sl	Bk	Rk	Pt	Ks	Me	Ab

Tabel 3

KODE STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN
MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Kode Struktur <i>Feature</i>	Keterangan Kode Struktur <i>Feature</i>
1.	J	Judul
2.	Pf	Provokatif
3.	Sp	Singkat-padat
4.	Rn	Relevan
5.	Fl	Fungsional
6.	In	Informal
7.	Rf	Representatif
8.	Sk	Spesifik
9.	Mb	Merujuk bahasa baku
10.	I	Intro
11.	Ri	Ringkasan
12.	Ba	Bercerita
13.	Df	Deskriptif
14.	Kn	Kutipan
15.	Pn	Pertanyaan
16.	Mg	Menuding langsung
17.	Pa	Penggoda
18.	Uk	Unik
19.	Gn	Gabungan
20.	Ks	Kontras
21.	Dg	Dialog

22.	Mt	Menjerit
23.	St	Statistik
24.	Kn	Kebaruan
25.	Kd	Kedekatan
26.	Cn	Cuatan
27.	Ke	Keanehan
28.	Dp	Daya-Pikat Manusiawi
29.	Ki	Konsekuensi
30.	T	Tubuh
31.	TK	Tematik
32.	SL	Spiral
33.	BK	Blok
34.	P	Penutup
35.	Rk	Ringkasan
36.	Pt	Penyengat
37.	Ks	Klimaks
39.	Me	Menggantung
40.	Ab	Ajakan bertindak

Tabel 4

Kartu Indeks Gaya Bahasa *Feature* PerjalananMajalah *Intisari* Edisi Januari 2016

No.	Kalimat	Bukti	Gaya Bahasa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Standar data yang diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah menentukan tahap analisis data sampai hasil akhir penelitian tersebut. Maka dari itu, seorang peneliti harus mampu menetapkan ketercukupan data yang dibutuhkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipilih tergantung pada tujuan penelitian, karakteristik data yang dikumpulkan, dan instrumen pengumpulan data yang digunakan. Oleh sebab itu, pendapat di atas didukung oleh beberapa teori di bawah ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 308). Moleong (2014: 235) berpendapat bahwa pengumpulan data menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, keterwujudan teknik pengumpulan data didukung pendapat Sangadji (2010: 48). Teknik pengumpulan data berwujud teknik dokumentasi. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, seperti: buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dokumentasi yang digunakan, yaitu teknik inventarisasi dokumen. Inventarisasi merupakan kegiatan mencatat atau mendaftarkan data. Pada penelitian ini, teknik inventarisasi digunakan untuk

mengumpulkan data dari *feature* perjalanan, rubrik langlang, majalah *Intisari* edisi Januari 2016.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian yang sudah mencapai pengumpulan data harus diteruskan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan itu, diperlukan teknik analisis data. Teknik analisis data menjadi langkah lanjutan untuk mengolah data menjadi informasi.

Salah satu teknik analisis data, yakni analisis data kualitatif. Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2014: 248) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Dalam analisis data kualitatif ini terdapat tahapan-tahapan analisis data, yakni mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan hal yang dipelajari, serta memutuskan hal yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah tahapan-tahapan tersebut dibuat, pembaca akan menemukan informasi yang akurat dan memuat permasalahan yang ada.

Lebih khusus, Sangadji (2010: 49) memaparkan bahwa teknik analisis data berhubungan dengan prosedur analisis data. Prosedur analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap pengolahan data, tahap pengorganisasian data, dan tahap penemuan hasil. Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti lebih berpihak pada pendapat Sangadji.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data sesuai dengan prosedur analisis data. Berikut pemaparan prosedur analisis data dalam penelitian ini.

3.5.1 Prosedur Analisis Data

3.5.1.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data meliputi kegiatan pencocokan dan pembenahan. Kegiatan pencocokan merupakan kegiatan untuk melihat data yang terkumpul dengan instrumen penelitian yang digunakan. Kegiatan pembenahan untuk melihat kejelasan makna jawaban, keajegan dan kesesuaian jawaban satu dengan lainnya, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan data.

Dalam penelitian ini, kegiatan pencocokan dilakukan dengan melihat data yang terkumpul dengan instrumen penelitian, yakni kartu indeks. Kegiatan pembenahan dilakukan dengan melihat data yang didapatkan. Data yang didapatkan dilihat lebih lanjut dari segi makna, relevansi, keseragaman, kesesuaian, dan hubungan dengan jawaban lain.

3.5.1.2 Tahap Pengorganisasian Data

Tahap pengorganisasian mencakup kegiatan mengelompokkan, menyederhanakan, menyajikan data, serta menerapkan analisis. Dalam penelitian ini setiap bagian dalam wacana *feature* perjalanan majalah *Intisari* edisi Januari 2016 dikelompokkan menurut kajian penelitian, yakni struktur dan gaya bahasa. Tahap pengorganisasian data ini dengan bantuan kartu indeks. Kartu indeks berbentuk tabel

dan berisi daftar deskriptif maupun daftar *check* (daftar centang). Daftar deskriptif untuk menghimpun data berbentuk deskripsi atau pemaparan, sedangkan daftar centang digunakan untuk mengklasifikasikan menurut jenisnya. Daftar centang perlu dilampirkan sesuai kebutuhan dalam suatu penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Arikunto (2013: 274) yang memaparkan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk membuat *check-list* dari variabel yang sudah ditentukan. Apabila muncul variabel yang dicari, peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai.

3.5.1.3 Tahap Penemuan Hasil

Tahap penemuan hasil merupakan kegiatan berupa upaya peneliti untuk memberi interpretasi terhadap data yang didapatkan. Interpretasi berupa menghubungkan data yang didapat dengan teori-teori yang ada. Pendapat peneliti juga berperan penting dalam menganalisis data tersebut. Oleh sebab itu, akan didapatkan pemaparan secara terperinci dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Penyajian Data

Salah satu teknik yang digunakan di akhir sebuah penelitian data, yakni teknik penyajian data. Teknik penyajian data bertujuan agar pembaca mudah memahami hasil penelitian. Pada tahap awal penelitian, peneliti memilih data dan sumber data, selanjutnya memilih instrumen penelitian, melakukan teknik pengumpulan data, dan melakukan teknik analisis data.

Dalam rangkaian tahapan penelitian deskriptif kualitatif di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk kalimat yang memaparkan secara panjang lebar. Hal ini didukung dengan pendapat Nurastuti (2007: 130) yang memaparkan bahwa analisis deskriptif adalah analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil-hasil penelitian sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan itu menyangkut ketepatan gaya bahasa dan struktur. Secara khusus, hasil penelitian dan pembahasan ini berkaitan dengan *feature* perjalanan. *Feature* perjalanan ini secara penuh, akan mengisahkan pengalaman pribadi penulis. Hal tersebut ditemukan dalam *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016.

4.1 Gaya Bahasa

Keraf (2007: 113) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dalam wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016 terdapat gaya bahasa perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, dan litotes. Berdasarkan pendapat para ahli ada perbedaan dalam pengkategorian, namun ada juga persamaan dalam penyebutan nama gaya bahasa. Berikut analisis dari masing-masing gaya bahasa dalam kalimat di bawah ini.

4.1.1 Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Dalam gaya bahasa perumpamaan, memerlukan kata pembanding, yaitu *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *bak*, *ibarat*, *umpama*,

laksana, penaka, serupa, semisal, se, sepantun, dan sebagainya. Pada wacana *feature* ini terdapat lima gaya bahasa perumpamaan. Berikut analisis gaya bahasa perumpamaan pada masing-masing kalimat.

- (1) Saya dapati semakin tinggi bersepeda, tarikan napas semakin berat sehingga putaran kayuhan pedal tidak bisa secepat **seperti** di tempat rendah.

Pada paragraf 9 kalimat 2 merupakan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditunjukkan dengan bukti kata “seperti”. Secara eksplisit pemakaian kata “seperti” membandingkan dua hal. Dua hal yang diperbandingkan memiliki pokok pembahasan putaran kayuhan pedal, yakni “tidak bisa secepat” dan “di tempat rendah”.

- (2) Begitu seterusnya saya merasa nyaman dan berjalan konstan, meski rasanya lambat **seperti** siput.

Paragraf 11 kalimat 2 memiliki makna pendaki mengayuh sepeda tidak terburu-buru dan lambat. Pada kalimat ini termasuk gaya bahasa perumpamaan karena memiliki perbandingan. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata “seperti”. Penulis *feature* ingin menjelaskan keadaan pendakian itu. Oleh karena itu, pembanding dua hal yang dianggap sama, yaitu “rasanya lambat” dan “siput”.

- (3) Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri **seperti** kuku-kuku jari akan dicabuti.

Gaya bahasa perumpamaan terdapat pada paragraf 15 kalimat 2. Secara eksplisit, kata “seperti” menunjukkan pembanding antara dua hal. Dalam kalimat di atas, penulis *feature* ingin menjelaskan keadaan jari-jari tangan

dan kaki. Maka dari itu, pembandingan kedua hal adalah “rasa nyeri” dan “kuku-kuku jari akan dicabuti”.

- (4) Dari bawah terlihat jalanan mengular dan truk-truk yang melintas di atasnya **seperti** mainan kecil yang mudah saja terlempar dari atas.

Dalam kalimat di atas, kata “seperti” secara eksplisit menunjukkan perbandingan dua hal. Hal ini membuktikan bahwa paragraf 18 kalimat 3 termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan. Dua hal yang menjadi perbandingan adalah “truk-truk” dan “mainan kecil”. Artinya, pada kalimat tersebut truk-truk dibandingkan dengan mainan kecil.

- (5) Guratan lerengnya membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak **seperti** kapas.

Pada paragraf 21 kalimat 2 merupakan gaya bahasa perumpamaan. Perbandingan secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata “seperti”. Dalam kalimat di atas perbandingan dua hal, yakni “langit biru dan awan berarak” serta “kapas”. Oleh karena itu, maksud kedua frasa tersebut, “langit biru dan awan berarak” seperti lembutnya “kapas”.

4.1.2 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa membandingkan dua hal atau gagasan dan tidak menggunakan kata pembandingan: *seperti*, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya. Ada empat belas gaya bahasa metafora dalam wacana *feature* perjalanan ini. Berikut analisis dari masing-masing kalimatnya.

- (1) Sekalipun **tersimpan lama, impian** menjelajah Himalaya rupanya tetap **hidup** hingga sekarang, puluhan tahun kemudian.

Perbandingan tampak dalam paragraf 2 kalimat 2 ini. Impian yang tersimpan lama dan hidup secara implisit diperbandingkan dengan sesuatu hal yang tersimpan lama dan hidup, misalnya: barang atau makanan (tersimpan lama) dan makhluk hidup yang bernapas (disebut hidup).

- (2) Kalau dipaksakan, **napas bisa “putus”**, mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya.

Gaya bahasa metafora terdapat dalam paragraf 10 kalimat 1. Napas diumpamakan sebagai tali yang bisa putus. Hal ini menunjukkan “putus” bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Secara tidak langsung atau implisit “putus” mengacu pada perbandingan lain, yakni tali yang memiliki sifat putus.

- (3) Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, **mata berkunang-kunang** lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya.

Frasa “mata berkunang-kunang” menunjukkan perbandingan hal lain, yakni mata yang terdapat kunang-kunang (hewan). Pada kenyataannya yang dimaksud bahwa mata terasa berkunang-kunang atau mata yang mengalami gangguan. Hal ini menunjukkan dalam paragraf 10 kalimat 1 merupakan gaya bahasa metafora.

- (4) Saya harus menemukan **irama yang harmonis** antara putaran kayuhan dan kerja jantung yang dapat dirasakan dari detaknya.

Paragraf 11 kalimat 1 mengungkapkan perbandingan terhadap hal lain.

Frasa “irama yang harmonis” biasanya dipakai dalam isi sebuah lagu.

Dalam wacana *feature* ini, “irama yang harmonis” disandingkan atau menjelaskan putaran kayuhan dan kerja jantung.

- (5) Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib **digerogoti tanjakan** yang tak ada habisnya.

Kata “digerogoti” disandingkan dengan “tanjakan”, namun dalam keadaan sebenarnya “tanjakan” tidak dapat melakukan “menggerogoti”. Makhluk hidup, terutama hewan yang dapat “menggerogoti”. Hal ini membuktikan dalam paragraf 17 kalimat 3 memiliki perbandingan terhadap hal lain.

- (6) Dari bawah terlihat **jalanannya mengular** dan truk-truk yang melintas di atasnya seperti mainan kecil yang mudah saja terlempar dari atas.

Metafora terdapat dalam paragraf 18 kalimat 3. Jalanannya diumpamakan berkelok-kelok dan panjang seperti binatang ular. Frasa tersebut bukan menyebutkan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

- (7) **Manusia** mengayuh sepeda hanya **setitik debu** di antara gunung dan jurang yang dahsyat ukuran besarnya.

Pada paragraf 18 kalimat 4 termasuk dalam gaya bahasa metafora. Perbandingan tampak ketika “manusia” diperbandingkan dengan setitik debu. Kata “manusia” adalah hal yang dibandingkan, sedangkan “setitik debu” adalah hal untuk membandingkan.

- (8) Saya berusaha maju lagi, tapi **gravitasi** seolah terus menahan untuk **tunduk pada hukumnya** dan bukan pada kemauan saya bergerak.

Kata “tunduk” biasanya dipakai atau hal yang bisa melakukannya hanya makhluk hidup terutama manusia. Dalam kalimat ini kata “tunduk”

dilakukan oleh “gravitasi” untuk menyatakan tuduk pada hukum. Hal ini menunjukkan adanya metafora dalam paragraf 19 kalimat 1.

- (9) Kini setiap 10 m saya berhenti **mengambil napas**.

Paragraf 19 kalimat 2 menunjukkan ada gaya bahasa metafora. Kata “mengambil” biasanya sebagai kata kerja yang mengacu pada mengambil barang. Dalam kalimat di atas kata “mengambil” mengacu pada mengambil napas. Hal ini menunjukkan adanya perbandingan satu hal terhadap hal lain.

- (10) **Guratan lerengnya** membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak seperti kapas.

Frasa “guratan lereng” memiliki pembanding lain. Pembanding lainnya, yakni “guratan wajah” yang biasanya dipakai. Adanya perbandingan secara implisit terhadap makna “guratan”. Metafora ini dapat ditemukan dalam paragraf 21 kalimat 2.

- (11) **Mentari tenggelam** di balik punggung gunung.

Pada paragraf 23 kalimat 1 merupakan gaya bahasa metafora. Perbandingan secara implisit terdapat dalam kata “tenggelam”. Kata “tenggelam” biasanya dipakai sebagai kata keterangan untuk menyatakan benda mati (barang) atau benda hidup (makhluk hidup), namun dalam kalimat ini disandingkan dengan mentari.

- (12) Mentari tenggelam di balik **punggung gunung**.

Dalam paragraf 23 kalimat 1 terdapat juga metafora mati. Kata “punggung” hanya dipakai untuk manusia dan hewan. Frasa “punggung gunung”, di sini telah terjadi sebuah pemindahan arti kiasan. Gunung dianggap seolah-olah memiliki punggung.

- (13) Setelah itu kami masuk ke tenda masing-masing melewati **malam yang bening dan membeku**.

Pernyataan “malam bening dan membeku” memiliki perbandingan terhadap hal lain. Keadaan sebenarnya sifat “bening dan membeku” dipakai untuk sifat air yang bening dan beku. Pada paragraf 24 kalimat 3 ini, “bening dan membeku” mengacu pada “malam”.

- (14) **Kejarlah mimpi**.

Pada sub judul memiliki gaya bahasa metafora karena ada suatu perbandingan suatu hal terhadap hal lain. Keadaan yang sebenarnya “kejarlah” sebagai kata perintah untuk subjek pelaku. Dalam sub judul ini “kejarlah” sebagai kata perintah yang disandingkan “mimpi”.

4.1.3 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan yang mengandung pernyataan berlebihan terhadap suatu hal, keadaan, jumlah, ukuran, dan sifat. Gaya bahasa hiperbola ini untuk memberi maksud pada pernyataan maupun situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan memberi pengaruh. Berikut lima gaya

bahasa hiperbola yang ada dalam kalimat wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016.

- (1) Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di **Atap Dunia**.

Dalam paragraf 2 kalimat 1 merupakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam frasa “atap dunia”. Frasa tersebut melebih-lebihkan dan memiliki makna sesungguhnya, yaitu tempat tertinggi. Pada kenyataannya, dunia tidak memiliki atap sebagai penutupnya.

- (2) Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri **seperti kuku-kuku jari akan dicabuti**.

Dalam paragraf 15 kalimat 2 memiliki gaya bahasa hiperbola. Situasi yang melebih-lebihkan ketika pendaki mengungkapkan bahwa kuku-kuku jari terasa baal, lama kelamaan muncul rasa nyeri. Kemudian, rasa sakit itu seperti kuku-kuku jari yang dicabuti. Pada kenyataannya, tidak sampai sakit sekali keadaan yang dialami pendaki, sampai-sampai rasanya seperti kuku-kuku jari “dicabuti”.

- (3) Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib **digerogoti** tanjakan yang tak ada habisnya.

Penekanan terhadap situasi yang terjadi terdapat dalam paragraf 17 kalimat 3. Arti melebih-lebihkan terdapat pada kata “digerogoti”. Kata “digerogoti” biasanya dilakukan oleh hewan. Pada kalimat ini dilakukan oleh tanjakan. Bila ditinjau dari makna sebenarnya, kalimat tersebut berarti semangat dan

tekad untuk sampai puncak hilang ketika melihat dan mendapati tanjakan yang tidak ada habisnya.

- (4) Setelah itu kami masuk ke tenda masing-masing melewati **malam yang bening dan membeku**.

Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam paragraf 24 kalimat 3 karena mengandung situasi yang melebih-lebihkan. Malam digambarkan seperti keadaan air, yaitu bening dan membeku. Kata “bening” dan “membeku” pada kenyataannya untuk menjelaskan sifat air bukan malam.

- (5) **Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!**

Dalam paragraf 28 kalimat 4 adalah gaya bahasa hiperbola. Kalimat tersebut memiliki maksud mengejar mimpi atau menggapai mimpi setinggi-tingginya. Penulis *feature* memiliki maksud bahwa mengejar mimpi setinggi atap dunia. Hal ini berarti situasi yang dilebih-lebihkan.

4.1.4 Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa penginsanan yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati, barang tidak bernyawa, dan ide abstrak dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Ada lima gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam wacana *feature* ini. Berikut analisis gaya bahasa personifikasi dalam wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016.

- (1) Jalan menanjak landai berkelok **mengikuti aliran sungai** kecil Tsarap Chu sampai kaki lereng terjal.

Pada paragraf 13 kalimat 2 memiliki sifat insani, yaitu “mengikuti”. Kata “mengikuti” biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam kalimat ini, kata “mengikuti” digunakan untuk aliran sungai.

- (2) Jari-jari kaki dan tangan juga mulai **menjerit**, **disiksa** oleh dingin yang membeku.

Dalam paragraf 15 kalimat 1 merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata-kata yang mengandung sifat insani terdapat pada kata-kata “menjerit” dan “disiksa”. Hanya makhluk hidup seperti manusia yang bisa menjerit dan menyiksa. Pada kalimat tersebut memiliki arti jari-jari kaki dan tangan merasakan sakit akibat cuaca yang sangat dingin.

- (3) Saya berusaha maju lagi, tapi **gravitasi** seolah terus menahan untuk **tunduk pada hukumnya** dan bukan pada kemauan saya bergerak.

Pada paragraf 19 kalimat 1 adalah gaya bahasa personifikasi. Kata “tunduk” biasanya dipakai atau hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam kalimat ini kata “tunduk” dilakukan oleh gravitasi.

- (4) **Mentari tenggelam** di balik punggung gunung.

Kata “tenggelam” disandingkan dengan kata “mentari”. Biasanya kata “tenggelam” untuk menjelaskan atau kata keterangan yang digunakan makhluk hidup. Hal ini dapat dilihat pada paragraf 23 kalimat 1.

- (5) **Kejarlah mimpi**.

Pada bagian sub judul ini merupakan gaya bahasa personifikasi. Biasanya, kata “kejarlah” dipakai atau hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup.

Manusia maupun hewan yang hanya bisa melakukan “mengejar” sesuatu hal.

4.1.5 Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Pada wacana *feature* ini terdapat dua gaya bahasa litotes. Berikut analisis gaya bahasa litotes pada kalimat-kalimat.

- (1) Manusia mengayuh sepeda hanya **setitik debu** di antara gunung dan jurang yang dahsyat ukuran besarnya.

Gaya bahasa litotes, pada paragraf 18 kalimat 4 memiliki maksud untuk mengecilkan hal yang sebenarnya. Sepeda pada kenyataannya tidak akan sekecil atau setitik debu diantara gunung dan jurang.

- (2) Sekitar 200 m di depan ada **secuil tanah** lapang dan tenda pekerja konstruksi jalan berdiri, ditunggu seorang bapak tua.

Dalam paragraf 22 kalimat 4 terdapat kata “secuil tanah” menandakan bahwa ada yang dikecil-kecilkan. Kata “secuil” biasanya digunakan untuk makanan. Pada kenyataannya, lahan tanah sesempit apapun tidak mungkin dikatakan “secuil”.

4.2 Pola Struktur *Feature*

Suatu tulisan, khususnya jenis tulisan *feature* harus memiliki pola atau gambaran penulisannya. Pola struktur *feature* dimaksudkan agar tercipta kesesuaian antar komponen atau antar bagian dalam struktur *feature*. Pada akhirnya, ketika komponen struktur *feature* tersusun secara sistematis akan membentuk pola atau gambaran.

Dalam tulisan *feature* perjalanan, majalah *Intisari*, edisi Januari 2016 pola struktur *feature* yang digunakan adalah pola piramida kronologis. Pola piramida kronologis merupakan pemaparan tuturan atau peristiwa secara kronologis. Menurut peneliti, kronologis berarti adanya keruntutan khususnya peristiwa, sehingga tercipta kesistematiskan penyampaian. Berikut akan dipaparkan keruntutan peristiwa dalam setiap komponen struktur *feature* yang sama-sama memiliki peran penting.

Judul sebagai suatu pengantar cerita memiliki peran penting. Judul dalam wacana *feature* ini berjudul “Bersepeda Menjelajahi Atap Dunia.” Pada bagian judul, penulis memiliki maksud tentang kegiatan bersepeda dengan tujuan penjelajahan di tempat yang tinggi. Pembaca secara langsung akan mudah memiliki gambaran setelah mengerti maksud dari judul tersebut.

Intro sebagai bagian yang penting pula, memiliki peran penting dalam suatu wacana *feature*. Rangkuman cerita dalam *feature* itu terangkum dalam intro. Intro dalam wacana *feature* tersebut bercerita tentang seseorang yang berkeinginan menjelajahi Himalaya dan akhirnya terwujud. Kemudian, menyampaikan bahwa

perjalanan itu menembus batas ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang.

Tubuh dapat disebut sebagai pusat informasi dan runtutan peristiwa. Dalam tubuh tulisan memiliki peran penting dalam pemaparan secara panjang lebar. Berikut akan disertakan kartu indeks yang berisi urutan peristiwa yang ditunjukkan dalam setiap paragraf dalam tubuh *feature* tersebut dan dapat dicermati pada bagian lampiran.

Pada bagian penutup bertujuan mengakhiri suatu cerita. Walaupun letak bagian tubuh, yakni pada bagian terbawah dan terakhir, penutup merupakan bagian penting pula. Dalam penutup wacana *feature* perjalanan tersebut memiliki ajakan untuk tidak perlu ragu pergi ke gunung tinggi dengan menyertakan sepeda dalam perjalanannya. Hal ini ditunjukkan dalam paragraf 27 dan paragraf 28.

4.3 Komponen Struktur *Feature*

Setiap wacana *feature* perjalanan pastilah memiliki komponen struktur penulisan. Adapun komponen struktur penulisan itu terdiri atas judul, intro, tubuh, dan penutup. Berikut akan dibuktikan terkait dengan keruntutan dalam wacana *feature* yang diteliti.

4.3.1 Judul

Setiap tulisan pada umumnya memiliki judul. Dalam setiap judul tulisan pastilah penulis menyimpan makna dari seluruh tulisan yang dibuat. Adapun makna-makna yang mungkin terdapat dalam judul, yaitu makna denotasi dan

makna konotasi. Makna denotasi berarti kata tersebut tidak menyarankan arti lain di luar objek yang diwakilinya. Kata bermakna konotasi menyimpan tafsiran lebih mendalam dan memiliki arti kiasan.

Judul *feature* perjalanan dalam majalah *Intisari* edisi Januari 2016 berjudul “BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA” memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Hal itu tampak dalam frasa “atap dunia” memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari “atap dunia” adalah dunia yang memiliki atap atau penutup. Makna harafiah “atap”, yaitu berada di atas rumah, yang berarti tinggi. Oleh karena itu, “atap dunia” berarti tempat yang paling tinggi di dunia. Makna konotasi dari “atap dunia” perlu ditafsirkan. Frasa “atap dunia” bermakna kiasan, yang dapat dimaknai sebagai tempat yang paling tinggi di dunia. Frasa “atap dunia” dalam wacana *feature* ini lebih bermakna konotasi. “Atap dunia” mengacu pada pegunungan Himalaya yang ada di dalam bacaan. Oleh sebab itu, arti keseluruhan judul ini adalah pendaki tersebut menjelajahi tempat yang paling tinggi, yakni pegunungan Himalaya dengan bersepeda.

Judul sebagai bagian yang harus ada dalam wacana memegang peranan penting. Oleh karena itu, judul yang baik dan benar harus memenuhi delapan syarat. Delapan syarat, yaitu provokatif, singkat-padat, relevan, fungsional, informal, representatif, spesifik, dan merujuk bahasa baku (Sumadiria, 2014: 195). Syarat-syarat tersebut dapat dibuktikan dalam wacana *feature* perjalanan berikut ini.

Pertama, judul ini provokatif karena memberi daya tarik bagi pembaca. Judul ini memberi dorongan bagi pembaca untuk menelusuri secara keseluruhan isi

wacana. Pemilihan kata yang tepat membuat judul ini terlihat menarik. Judul ini dapat ditafsirkan bahwa melakukan perjalanan yang sangat menyenangkan. Kata “menjelajahi” menandakan bahwa perjalanan wisata akan mendapatkan sisi yang berbeda dan di luar dugaan. Hal ini juga didukung dengan kata “bersepeda” menandakan menjelajahi dengan cara unik, yaitu bersepeda.

Kedua, judul ini singkat dan padat, yaitu terdiri atas empat kata. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kata pada judul, Bersepeda (1) Menjelajahi (2) Atap (3) Dunia (4). Judul ini terfokus dan tidak menyimpang dari keseluruhan isi wacana *feature*. Hal itu dibuktikan dengan adanya kisah perjalanan dengan bersepeda menjelajahi pegunungan Himalaya.

Ketiga, relevansi judul dengan situasi di Indonesia ada keterkaitannya. Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki gunung dan perbukitan. Hal ini menandakan bahwa banyak masyarakat memiliki kegemaran menjelajahi pegunungan di Indonesia. Sekitaran Pulau Jawa merupakan salah satu contohnya, sebagian besar wilayahnya memiliki gunung yang tinggi. Adapun sebagian pendaki gunung yang menyertakan sepedanya dalam perjalanan penjelajahan tersebut.

Keempat, judul ini fungsional karena setiap kata memiliki fungsi dan arti yang berbeda-beda dan mandiri. Kata “Bersepeda” berarti perjalanan menggunakan sepeda, sedangkan kata “Menjelajahi” berarti menyusuri setiap sudut dan setiap sisi yang berbeda serta belum pernah dijumpai. Selain itu, frasa “Atap Dunia” berarti bagian teratas dari dunia ini dan diibaratkan puncak gunung yang tinggi berarti bagian tertingginya. Walaupun arti dari setiap kata berbeda, jika

kata-kata itu digabungkan akan memberi makna yang utuh. Judul tersebut bermakna bahwa menyusuri pegunungan dengan menggunakan sepeda.

Kelima, judul ini bersifat informal karena tidak menggunakan bahasa yang kaku atau bahasa formal. Sifat informal ini lebih memiliki kebebasan berekspresi dalam berbahasa. Judul yang bersifat informal sangat mungkin ditunjukkan oleh bahasa kiasan. Bahasa kiasan digunakan untuk memberikan efek mendayu-dayu dan memberi sisi keindahan. Bahasa kiasan tampak dalam frasa “Atap Dunia”. Atap dunia dapat ditafsirkan sebagai bagian tertinggi dari dunia. Daerah pegunungan tertinggi diibaratkan sebagai atap dunia itu.

Keenam, judul ini menunjukkan sisi representatif. Hal itu dimaksudkan bahwa judul mewakili dan mencerminkan keseluruhan struktur. Kalimat judul “Bersepeda Menjelajahi Atap Dunia” representatif akan terurai pada bagian hubungan antarbagian dalam struktur tulisan.

Ketujuh, judul ini termasuk judul yang spesifik karena menggunakan kata-kata khusus yang tidak terlampaui umum dan tanpa memiliki arti yang luas. Walaupun menggunakan kata-kata kiasan, namun arti dari kata-kata tersebut mudah dimengerti khalayak umum. Hal ini dibuktikan dalam frasa “Atap Dunia”, yaitu yang berarti tempat paling tinggi.

Kedelapan, judul ini merujuk pada bahasa baku. Kebakuan dapat dilihat dalam setiap kata. Judul ini sesuai dengan pedoman EYD (Ejaan yang Disempurnakan). Hal ini dapat dibuktikan pada imbuhan awalan dan imbuhan akhiran. Kata “Bersepeda” memiliki kata dasar “sepeda” yang berarti kata benda. Kata dasar ini memiliki imbuhan awalan ber-, sehingga kata ini menjadi

“bersepeda” yang merupakan kata kerja. Kemudian, kata “Menjelajahi” memiliki kata dasar “jelajah”. Kata dasar ini mendapat imbuhan awalan me- dan imbuhan akhiran -i, sehingga kata ini menjadi “menjelajahi” yang merupakan kata kerja.

4.3.2 Intro

Pada bagian pembuka, intro menjadi bagian penting untuk menyentak dan menggelitik rasa ingin tahu pembaca. Menurut Sumadiria (2014: 198) intro bertujuan menarik pembaca untuk mengikuti cerita dan membuat jalan supaya alur cerita lancar. Berikut akan diuraikan intro dalam wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016 yang terdapat dalam paragraf pertama.

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

Intro dalam wacana ini termasuk intro gabungan yang terdiri atas intro deskriptif dan intro bercerita. Intro deskriptif merupakan pembuka wacana *feature* yang menggambarkan keadaan atau situasi yang sebenarnya. Intro bercerita menempatkan pembaca seolah-olah merasakan perjalanan yang dialami oleh penulis. Pendeskripsian tampak ketika penulis memaparkan Himalaya sebagai pegunungan besar dan berada di anak Benua Asia. Dalam intro bercerita, tampak ketika subjek “aku”, yakni pendaki atau penulis mengemukakan perjalanannya menyusuri pegunungan Himalaya. Perjalanan ini menggunakan sepeda dengan

medan yang sulit. Pembaca diajak untuk merasakan betapa berat perjalanan yang dilalui seorang pendaki dengan berbagai tantangan fisik, mental, dan batin.

Berdasarkan unsur-unsur kemenarikan intro, wacana *feature* yang berjudul “Bersepeda Menjelajahi Atap Dunia” memenuhi semua unsur tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa intro dalam wacana *feature* ini baik dan tepat. Berikut analisis untuk membuktikan kebenarannya.

Pertama, intro dalam *feature* ini memiliki unsur kebaruan. Unsur kebaruan tampak ketika seorang pendaki memiliki gagasan, yakni memiliki impian dan keinginan mendaki pegunungan Himalaya. Pada akhirnya, impian dan keinginan itu menjadi kenyataan, yaitu ekspedisi pribadi selama 20 hari dengan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi pendaki tersebut.

Kedua, intro ini memiliki unsur kedekatan dengan pembaca. Unsur kedekatannya ditunjukkan bahwa pendaki merupakan orang Indonesia. Pembaca diajak merasakan perjuangan pendaki tersebut. Penulis yang juga merupakan pendaki, ingin menunjukkan bahwa ia orang Indonesia sama seperti pembaca. Kesamaan asal, yakni satu bangsa menjadikan dekat. Oleh sebab itu, pengalaman mendaki pegunungan Himalaya dalam wacana *feature* ini mudah tersampaikan kepada pembaca.

Ketiga, dalam wacana *feature* ini memiliki unsur cuatan. Cuatan berarti peristiwa tersebut menarik perhatian pembaca. Perhatian pembaca akan tertuju dengan peristiwa yang dialami pendaki. Pada awalnya, pendaki hanya memiliki keinginan mendaki pegunungan Himalaya. Semua itu, awalnya hanya tersimpan

dalam hati. Pada akhirnya, pendaki atau penulis tidak menyangka dan tidak menduga mampu menaklukkan kebesaran Himalaya.

Keempat, intro dalam wacana ini juga memiliki unsur keanehan. Keanehan berarti mustahil dan menakutkan. Pembaca akan dibuat takjub dengan penjelajahan pegunungan Himalaya dengan sepeda selama 20 hari. Dalam wacana ini, kemustahilan tampak ketika pendaki melakukan pendakian ini seorang diri. Pada umumnya, pendakian dilakukan secara berkelompok.

Kelima, intro ini memiliki daya pikat manusiawi karena mengaduk-aduk perasaan pembaca. Pembaca akan mengalami perasaan hati yang tidak menentu setelah membaca intro. Perasaan sedih, iba, khawatir, atau senang mengikuti alur penceritaan dalam wacana *feature*. Dalam wacana ini, pembaca akan merasakan kehebatan dan perjuangan pendaki tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kehebatannya menembus batas ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang selama 20 hari.

Keenam, intro dalam wacana ini juga memberi dampak atau konsekuensi bagi pembaca. Dalam wacana ini, makna implisit yang ingin penulis sampaikan bahwa angan-angan bisa menjadi kenyataan. Hal ini seperti yang dipaparkan penulis dalam kutipan yang berbunyi, “Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan ku jelajahi dengan sepeda.”

4.3.3 Tubuh

Tubuh merupakan bagian yang menjadi jantung sebuah tulisan. Pada bagian ini segala informasi maupun rangkaian cerita tersusun menurut daya kreativitas penulis. Menurut Zain (1992: 113) tubuh *feature* harus memberi warna dan suasana. Oleh sebab itu, pola paragraf digunakan untuk menjaga keruntutan tubuh. Dalam setiap tubuh wacana *feature* memiliki pola paragraf yang berbeda-beda. Pola paragraf berfungsi untuk menunjukkan apakah ada kesesuaian gagasan antarparagrafnya. *Feature* memiliki tiga jenis pola paragraf, yaitu tematik, spiral, dan blok (Mappatoto, 1999: 47). Berikut disajikan dalam bentuk tabel hubungan antar paragraf sebagai pembuktian dalam suatu tulisan *feature* perjalanan ada paragraf tematik, spiral, dan blok.

4.3.3.1 Pola Paragraf Tematik

Pola paragraf tematik adalah paragraf-paragraf yang memberikan penegasan kembali apa yang telah diutarakan dalam intro. Hal ini ditunjukkan antar kesesuaian gagasan. Berikut intro dalam wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016.

Paragraf 1 (Intro)

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

Pada bagian intro penulis memaparkan dua gagasan. Gagasan pertama mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki angan-angan menjelajahi pegunungan Himalaya, pada akhirnya terwujud dengan penjelajahan menggunakan sepeda. Berikut keterkaitan gagasan pertama dalam intro dengan tubuh yang ditunjukkan dalam paragraf 2.

Paragraf 2

Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda yang daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki.

Berdasarkan paragraf 2 di atas, kalimat 1 sampai kalimat 3 menunjukkan gagasan bahwa ada seseorang yang memiliki angan-angan, akhirnya terwujud dengan menjelajahi pegunungan Himalaya menggunakan sepeda. Pada kalimat 1 menyatakan bahwa pendaki sebelumnya hanya bisa membayangkan, melakukan pendakian di puncak-puncak gunung tinggi. Sampai akhirnya, kalimat 2 mengungkapkan kalau impian itu terus hidup dan sampai puluhan tahun. Pada kalimat 3 menyatakan impian itu terwujud dengan menjelajahi Himalaya menggunakan sepeda. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan yang berbunyi, “Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda.”

Gagasan kedua dalam intro memaparkan bahwa pendakian itu menembus batas ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang. Hal ini

dibuktikan dalam paragraf 10, paragraf 14, paragraf 15, paragraf 17, paragraf 19, dan paragraf 20. Berikut pemaparan dari masing-masing paragraf.

Dalam pendakian gunung ketahanan fisik menjadi kunci utama untuk bertahan di atas ketinggian. Bila fisik lemah, maka pendaki tidak dapat menyelesaikan pendakian. Pada wacana *feature* perjalanan ini batas ketahanan fisik yang pendaki alami terdapat dalam paragraf 10, paragraf 14, dan paragraf 15.

Paragraf 10

Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya. **Sekali waktu saya alami mata berkunang-kunang seperti itu dan cukuplah menjadi pertanda dari tubuh yang tak mau dipaksa.**

Paragraf 14

Di luar dugaan, pendakian begitu berat. Lambat betul sepeda berbeban 35 kg itu melaju. Sejengkal demi sejengkal sampai-sampai *cyclocomputer* menunjukkan kecepatan 0 km/jam. **Dinginnya udara juga membuat napas terasa sakit. Namun jika bernapas lewat mulut, giliran tenggorokan perih karena kering.** Jadi serba salah. Saya coba atasi dengan mengisap permen lozenges dan itu berhasil.

Paragraf 15

Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan meracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya bersepeda di gunung tinggi.

Pada paragraf 10, yakni pada kalimat 2 memaparkan pendaki mengalami mata berkunang-kunang. Ini sebagai pertanda, pendaki harus beristirahat dan daya tahan tubuh yang tidak bisa dipaksakan untuk melanjutkan perjalanan. Paragraf 14, kalimat 4 dan kalimat 5 menjelaskan dinginnya udara mengakibatkan gangguan pada saluran pernapasan. Pada paragraf 15 dan ditunjukkan dalam kalimat 1 serta kalimat 2 menyatakan jari-jari kaki dan tangan terasa sangat sakit yang diakibatkan oleh dingin.

Batas ketahanan mental terdapat dalam paragraf 17 yang menyatakan bahwa pendaki mengalami penurunan mental. Hal ini ditunjukkan ketika pendaki melihat tanjakan yang tidak ada habisnya mengakibatkan penurunan semangat dan tekad. Hal ini dapat dibuktikan dalam paragraf berikut.

Paragraf 17

Dengan sisa tenaga saya terus menambah ketinggian dan bergerak maju. **Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, saya benar-benar sudah kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogoti tanjakan yang tak ada habisnya.** Sebenarnya tanjakan itu tak terlalu terjal, hanya panjang sekali, membentuk ulir mengikuti lereng gunung. Mendaki tanjakan seperti itu pada ketinggian di atas 4.500 mdpl, sungguh lain rasanya.

Penurunan mental yang dimaksud adalah rasa kepercayaan diri yang menurun, sehingga dapat mengakibatkan patah arah. Dalam paragraf 17, kalimat 2 dan kalimat 3 memaparkan mental yang menurun, ditunjukkan semangat dan tekad yang hilang. Penyebab hal ini terjadi karena pendaki tidak merasa percaya diri, ketika mendapati tanjakan yang tidak ada habisnya.

Selain itu, paragraf 19 dan paragraf 20 menunjukkan adanya peziarahan batin yang dialami pendaki. Dalam wacana *feature* perjalanan ini, peziarahan batin berkaitan dengan kekuatan doa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap perjalanan. Berikut paragraf yang berisi uraian peziarahan batin yang pendaki alami.

Paragraf 19

Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak. Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas. Di saat sudah tak ada lagi yang tersisa, saya berhenti dan berdiam diri cukup lama. Beberapa truk atau *pick up* melintas dan itu lebih tampak sebagai godaan besar. Lalu **saya katakan pada Tuhan, “ Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan.”**

Paragraf 20

Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali mengayuh sepeda. Semakin tinggi saya mendaki, pemandangan lanskap Pegunungan Himalaya semakin spektakuler indahnya.

Paragraf di atas memaparkan peziarahan batin yang dialami pendaki. Peziarahan batin merupakan suatu proses yang memiliki dampak, hanya bisa dirasakan setiap pribadi, ketika adanya hubungan pribadi dengan sang pencipta, yaitu Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada paragraf 19, kalimat 5 yang menyatakan relasi atau komunikasi antara pendaki dengan Tuhan. Pendaki dapat dikatakan menyampaikan permohonan disertai tekad agar Tuhan tidak meninggalkannya, sebab pendaki tidak akan menyerah. Pada paragraf 20, kalimat 1 menyatakan dampak dari permohonan itu. Pendaki mengalami keajaiban, yaitu kekuatan untuk mengayuh sepeda kembali.

4.3.3.2 Pola Paragraf Spiral

Dalam tubuh wacana *feature* ini terdapat pola paragraf spiral. Pola paragraf spiral menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan gagasan antara paragraf sebelumnya dengan paragraf selanjutnya. Pola paragraf spiral dibuktikan dalam paragraf-paragraf berikut.

Dalam paragraf 2 dan paragraf 3 memiliki keruntutan peristiwa. Paragraf 3 memaparkan kelanjutan peristiwa dari paragraf 2. Paragraf 2 menyatakan impian yang terwujud untuk menjelajahi pegunungan Himalaya. Paragraf 3 merupakan langkah keterwujudan impian itu, ditandai dengan persiapan perjalanan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan yang berbunyi, “Setahun lebih, waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan Ekspedisi Trans Himalaya-Kashmir 2015 ini.”

Paragraf 3 dan paragraf 4 memiliki keruntutan peristiwa dengan hubungan sebab-alasan. Paragraf 3 memaparkan waktu untuk mempersiapkan pendakian dalam kurun waktu satu tahun dan dengan memilih rute pendakian berawal dari kota Srinagar. Kemudian, pada paragraf 4 kelanjutan dari paragraf 3, yakni ditandai dengan pernyataan “jalur tersebut”. Pada paragraf 4 juga terdapat alasan pendaki memilih jalur kota Srinagar karena memiliki keuntungan dan potensi hambatan.

Paragraf 4 dan paragraf 5 memiliki keruntutan peristiwa dengan hubungan berkelanjutan. Paragraf 5 merupakan kelanjutan perjalanan dari paragraf 4, yakni keluar dari jalur kota Srinagar. Hal ini dipertegas dengan pernyataan, “Keluar dari

Srinagar pada Rabu (30/9), saya langsung berhadapan dengan pendakian sepanjang 90 km, jalan menuju Sonamarg.”

Antara paragraf 5 dan paragraf 6 ada keruntutan peristiwa. Paragraf 5 memaparkan kota peristirahatan, yaitu Sonamarg. Kemudian, paragraf 6 memaparkan malam yang dilewati pendaki ketika menginap di sebuah *youth hostel*.

Paragraf 6 dan paragraf 7 memiliki keruntutan peristiwa. Paragraf 7 merupakan kelanjutan perjalanan, setelah pendaki beristirahat malam yang ditunjukkan dalam paragraf 6. “Paginya sekitar pukul 06.00, saya sudah beranjak menuju Drass.” Pernyataan dalam paragraf 7 merupakan kelanjutan perjalanan, ditunjukkan dengan kata “paginya”.

Keruntutan peristiwa ditunjukkan dalam paragraf 7 dan paragraf 8. Paragraf 8 merupakan kelanjutan perjalanan dari paragraf 7. Paragraf 7 mengungkapkan perjalanan menuju Drass. Paragraf 8 kelanjutannya, yakni pendaki terus berjalan menuju puncak pertama Zozi La.

Paragraf 8 dan paragraf 9 memiliki kesinambungan logis terhadap gagasan. Pada paragraf 9 memiliki kelanjutan gagasan dari paragraf 8. Paragraf 8 memaparkan perjalanan menuju puncak pertama Zozi La. Pendakian ini dimanfaatkan untuk beradaptasi dengan sepeda, lingkungan, dan cuaca. Ada kesesuaian, ditunjukkan dalam paragraf 8, yaitu memberikan informasi penting bahwa aklimatasi atau penyesuaian tubuh merupakan kunci utama mendaki pegunungan.

Paragraf 9 dan paragraf 10 memiliki keruntutan peristiwa dengan hubungan sebab-akibat. Paragraf 9 memaparkan semakin tinggi bersepeda, tarikan napas akan semakin berat. Paragraf 10 memaparkan akibatnya, yakni pendaki mengalami mata berkunang-kunang dan ini merupakan pertanda tubuh yang tidak mau dipaksakan.

Paragraf 10 dan paragraf 11 memiliki urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat. Pada paragraf 10 memaparkan kendala medan yang sulit memicu daya tahan tubuh pendaki menurun. Akibatnya, pada paragraf 11 pendaki harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung.

Paragraf 12 dan paragraf 13 memiliki keruntutan peristiwa. Paragraf 12 penulis menyebutkan tiga puncak paling berkesan, yaitu Taglang La, Baralacha La, dan Rohtang La. Paragraf 13 secara berkelanjutan memaparkan salah satu dari tiga puncak itu, yakni puncak Taglang La.

Paragraf 13 dan paragraf 14 memiliki keruntutan peristiwa antarparagraf dan hubungan perlawanan. Pada paragraf 13, penulis mengungkapkan sikap optimis pendaki untuk mencapai puncak Taglang La dengan mudah. Berbanding terbalik dengan kenyataannya. Pada paragraf 14, pendaki mengalami hambatan cuaca, sehingga dirasa pendakian tersebut sangat berat. Hal ini menandakan ada perlawanan keadaan yang terjadi.

Paragraf 14 dan paragraf 15 memiliki keruntutan peristiwa. Paragraf 14 mengungkapkan pendakian begitu berat karena pengaruh dingin. Begitu juga paragraf 15, dinginnya udara mengakibatkan jari-jari kaki dan tangan terasa sakit.

Paragraf 15 dan paragraf 16 memiliki hubungan paragraf secara berkelanjutan. Paragraf 15 menyampaikan pendakian di kawasan Taglang La. Pada jalur ini pendaki mendapati bahwa dinginnya udara membuat sakit pada bagian jari-jari kaki dan tangan. Paragraf 16 merupakan kelanjutan dari perjalanan, yakni memasuki kawasan Ladakh atau Leh.

Paragraf 16 dan paragraf 17 memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Paragraf 16 memaparkan kawasan Ladakh yang dipenuhi *Corten* atau bangunan stupa. Pada paragraf 17 memaparkan kelanjutan cerita bahwa tanjakan yang tidak ada habisnya menurunkan mental pendaki. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan yang berbunyi, “Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogoti tanjakan yang tak ada habisnya.”

Paragraf 17 dan paragraf 18 adanya keterkaitan peristiwa antarparagrafnya. Paragraf 17 menceritakan 10 km menjelang puncak Taglang La, pendaki mengalami penurunan mental. Paragraf 18 memaparkan perbandingannya, jika bersepeda di medan datar akan terselesaikan dalam waktu 1-2 jam.

Paragraf 18 dan paragraf 19 memiliki hubungan peristiwa antarparagrafnya. Pada paragraf 18 memaparkan tantangan yang dihadapi pendaki yang tak kunjung sampai puncak. Paragraf 19 memaparkan kendala pernapasan dan saat itulah kekuatan doa dibutuhkan. Pendaki mengandalkan kekuatan doa, dibuktikan dengan kalimat yang berbunyi: Lalu saya katakan pada Tuhan, “Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan.”

Paragraf 19 dan paragraf 20 memiliki urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat. Paragraf 19 mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi pendaki menjadikannya mengandalkan kekuatan doa. Paragraf 20 menjadi akibatnya, setelah berdoa pendaki mendapati dirinya memiliki kekuatan kembali untuk megayuh sepeda.

Paragraf 20 dan paragraf 21 memiliki urutan peristiwa dan hubungan sebab-akibat. Paragraf 20 menyatakan pendaki memiliki kekuatan kembali untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Paragraf 21 memiliki akibat dari semangat yang dialami pendaki. Pada akhirnya, walaupun belum sampai puncak, pendaki terisak menyaksikan pemandangan Himalaya yang sangat indah.

Paragraf 21 dan paragraf 22 memiliki kesinambungan peristiwa. Paragraf 21 bercerita tentang wujud syukur pendaki yang ditunjukkan dengan isakan ketika melihat pemandangan Himalaya di atas ketinggian, dikala energi fisik dan mental sudah habis. Paragraf 22 menceritakan pendaki memutuskan untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanannya kembali.

Paragraf 22 dan paragraf 23 memiliki keterkaitan dan urutan peristiwa. Paragraf 22 mengatakan bahwa pendaki beristirahat dengan mencari tempat untuk membuka tenda di pinggir jalan. Pada paragraf 23 memaparkan keadaan malam hari di sekitar tenda. Saat itu, suhu turun dengan cepat sampai -10°C .

Paragraf 23 dan paragraf 24 memiliki urutan peristiwa. Paragraf 23 memaparkan ketika malam tiba memutuskan mendirikan tenda dan pendaki harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada. Paragraf 24 menceritakan pendaki

mendapatkan pengalaman menyentuh ketika seorang bapak memberinya minuman teh manis yang dicampur susu.

Paragraf 25 dan paragraf 26 memiliki keruntutan peristiwa antarparagrafnya. Paragraf 25 memaparkan pendakian menggunakan sepeda belum banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu, paragraf 25 memaparkan perbedaan bersepeda di dataran tinggi dan dataran rendah. Hal ini dibuktikan dalam kalimat yang berbunyi, “Dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.” Paragraf 26 memaparkan kegiatan bersepeda menjelajahi pegunungan tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental. Bukan hal mudah mengangkut sendiri semua persediaan, namun juga bukan kemustahilan.

4.3.3.3 Pola Paragraf Blok

Dalam wacana *feature* ini tidak hanya pola paragraf tematik dan spiral, tetapi juga pola paragraf blok. Pola paragraf blok merupakan paragraf berisi bahan yang pada dasarnya berdiri sendiri, tetapi paragraf-paragraf yang mandiri itu pada akhirnya menyulam satu cerita yang bulat. Pola paragraf blok ditunjukkan dalam paragraf berikut ini.

Paragraf 11 dan paragraf 12 tidak memiliki kesinambungan gagasan maupun keruntutan peristiwa. Paragraf 12 membicarakan tiga puncak dari delapan puncak yang paling mengesankan. Hal ini tidak memiliki keterkaitan paragraf 11

yang membicarakan pendaki harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung.

Paragraf 24 dan paragraf 25 tidak ada hubungan gagasan antarparagrafnya. Walaupun tidak ada hubungan gagasan, namun masih satu kesatuan cerita yang utuh. Paragraf 24 memaparkan seorang bapak yang memberi minuman kepada pendaki saat menuju puncak Himalaya. Hal ini tidak ada keterkaitan informasi dengan paragraf selanjutnya, yaitu paragraf 25. Paragraf 25 menyajikan informasi bahwa pendakian dengan sepeda di Indonesia belum banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang berbunyi, “Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia.”

4.3.4 Penutup

Bagian akhir dalam struktur penulisan sebuah wacana adalah penutup. Menurut Kurnia (2002: 220) penutup merupakan bagian penting yang harus ada dalam wacana *feature*. Bagian penting karena terdapat kesan mendalam bagi diri pembaca maupun pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam rangkaian cerita tersebut. Penutup dalam wacana ini terdapat dalam paragraf 27 dan paragraf 28 sebagai berikut.

Paragraf 27

Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulan otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.

Paragraf 28

Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. **Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!**

Jenis penutup tersebut adalah penutup ajakan bertindak. Pada paragraf 27 berisi pemaparan rasa bahagia pendaki tersebut. Penderitaan fisik yang pendaki alami terbayar dengan pemandangan Himalaya di atas ketinggian. Ajakan bertindak terdapat pada paragraf 28 dalam kalimat, “Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!” Kalimat tersebut memiliki arti pada setiap keputusan yang diambil manusia. Keputusan itu tidak boleh ragu dan takut atas segala mimpi dan keputusan yang akan dilakukan.

4.4 Hubungan Antar Bagian dalam Struktur *Feature*

Suatu wacana *feature* dikatakan terstruktur apabila tercipta kohesi dan koherensi. Kohesi berarti merujuk pada keterkaitan bentuk. Koherensi merujuk pada keterkaitan makna. Oleh karena itu, hubungan bentuk dan makna antar bagian dalam struktur *feature* penting. Selain itu, dapat mempengaruhi kualitas tulisan yang baik dan benar. Berikut adalah keterkaitan makna (koherensi) antar bagian dalam struktur *feature*.

4.4.1 Judul

Dalam syarat judul disebutkan bahwa judul yang baik dan benar harus representatif. Representatif berarti judul harus mewakili atau mencerminkan intro, tubuh, dan penutup. Hal ini juga membuktikan bahwa ada hubungan keterkaitan makna atau koherensi antara judul dengan bagian lain dalam struktur penulisan *feature*. Berikut penjelasan dan bukti dari hubungan kedua bagian itu.

4.4.1.1 Judul dan Intro

Adanya keterkaitan gagasan antara judul dengan intro. Hal ini menunjukkan jika antara judul dan intro representatif. Keduanya memiliki gagasan yang sejalan, yakni seseorang yang menjelajahi pegunungan Himalaya dengan sepeda. Kemudian, ada pengembangan ide dalam intro yang memaparkan hambatan yang dialami seorang pendaki. Hambatan itu berupa tantangan ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang. Hal ini dapat dibuktikan berikut ini.

1. Judul:

BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA

2. Intro:

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan **kujelajahi dengan sepeda.** Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

Berdasarkan bukti di atas, dapat dikatakan bahwa judul mewakili intro.

Selain itu, dapat juga menunjukkan bahwa intro mewakili judul. Keduanya

membicarakan perjalanan seseorang menjelajahi pegunungan Himalaya dengan sepeda.

4.4.1.2 Judul dan Tubuh

Pada wacana *feature* perjalanan ini, menunjukkan bahwa judul mewakili atau mencerminkan tubuh. Judul sebagai bingkai sebuah cerita memiliki peran penting, yakni menghantarkan menuju tubuh suatu cerita. Pada bagian tubuh wacana *feature*, penulis mengembangkan gagasan lebih lanjut dan terperinci dari bagian judul. Keterkaitan antara judul dan tubuh sama dengan pembuktian keterkaitan tubuh dan judul pada bagian hubungan antar bagian dalam struktur *feature*, khususnya pada bagian 4.1.2.1 tubuh *feature* yang membahas antara tubuh dan judul. Berdasarkan pembuktian tersebut, dapat dikatakan bahwa judul mewakili tubuh.

4.4.1.3 Judul dan Penutup

Antara judul dan penutup memiliki keterkaitan yang berarti judul mewakili atau mencerminkan penutup. Keduanya memiliki keterkaitan gagasan. Secara struktural, letak penutup pada bagian terbawah dan jauh dari judul. Hal ini tidak menjadikan penutup memiliki gagasan yang berbeda. Sebaliknya, ada hubungan dan kesesuaian gagasan yang disampaikan dalam judul dan ditegaskan pada bagian akhir wacana, yaitu penutup. Dalam wacana *feature* ini, pada bagian penutup menegaskan kembali tentang penjelajahan pegunungan Himalaya menggunakan sepeda. Hal ini ditegaskan pada bagian penutup, yaitu pada paragraf 28.

1. Judul:

BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA

2. Penutup

Paragraf 28

Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. Maka tidak perlu ragu untuk **mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi**. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!

Berdasarkan bukti-bukti pada paragraf di atas menunjukkan bahwa judul mewakili penutup. Keduanya memaparkan penjelajahan pegunungan Himalaya menggunakan sepeda. Pada bagian penutup yang dibuktikan dengan pernyataan, “mengepak semua perbekalan” menunjukkan hal menjelajahi. Frasa “di atas sepeda” menunjukkan menyertakan sepeda dalam perjalanan tersebut. Pernyataan yang berbunyi, “pergi ke gunung tinggi” menunjukkan secara implisit atap dunia, yakni pegunungan Himalaya.

4.4.2 Intro

Intro memiliki keterkaitan hubungan makna atau koherensi dengan bagian lain dalam struktur penulisan *feature*. Intro berperan penting untuk menghantarkan pembaca dalam mengetahui informasi maupun cerita dalam *feature* tersebut. Berikut hubungan antara intro dengan judul, tubuh, dan penutup.

4.4.2.1 Intro dan Judul

Letak intro berada setelah bagian judul dalam suatu wacana *feature*. Pada bagian judul secara langsung telah menjelaskan informasi maupun cerita yang akan dipaparkan dalam keseluruhan wacana. Kemudian, lebih lanjutnya pada bagian intro memaparkan beberapa hal yang terkait informasi atau cerita tersebut. Bukti keterkaitan antara intro dengan judul sama pembuktiannya keterkaitan makna antara judul dan intro dalam pembahasan di atas.

4.3.2.1 Intro dan Tubuh

Kesinambungan cerita dan makna dibuktikan dalam intro dan tubuh. Intro memaparkan beberapa hal cerita dan informasi, selanjutnya secara lebih rinci penjabaran panjang lebar pada bagian tubuh. Hubungan antara intro dan tubuh sama pembuktiannya dengan hubungan tubuh dan intro di bagian bawah.

4.4.2.2 Intro dan Penutup

Bagian intro dan tubuh memiliki keterkaitan makna atau koherensi. Intro yang berisi pemaparan secara singkat informasi maupun cerita memiliki kesinambungan dengan bagian penutup yang merupakan bagian untuk mengakhiri tulisan *feature*. Berikut akan diuraikan keterkaitan makna diantara keduanya.

1. Intro

Paragraf 1

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan **kujelajahi dengan sepeda**. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-

17/10) yang bukan saja **menembus batas ketahanan fisik** dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

2. Penutup

Paragraf 27

Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulan otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.

Paragraf 28

Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. **Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi.** Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!

Antara bagian intro dan penutup memiliki keterkaitan makna. Hal ini dibuktikan dengan penjelajahan menggunakan sepeda dan derita fisik yang pendaki alami. Pada bagian intro yang ditunjukkan kalimat 2 mengungkapkan bahwa pendakian menggunakan sepeda, kemudian pada bagian penutup, yakni paragraf 28 kalimat 2 memaparkan ajakan untuk tidak perlu ragu bersepeda di gunung tinggi. Derita fisik yang pendaki alami terdapat dalam intro kalimat 3 dan didukung oleh penutup paragraf 27 kalimat 1.

4.4.3 Tubuh

Koherensi atau keterkaitan makna ditunjukkan juga dalam tubuh suatu tulisan. Tubuh wacana *feature* perjalanan ini, memegang peranan penting. Tubuh

merupakan bagian yang menjadi pusat keterkaitan makna dalam setiap bagian struktur *feature*. Berikut pembuktian keterkaitan tubuh dengan judul, intro, dan penutup.

4.4.3.1 Tubuh dan Judul

Tubuh dan judul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam suatu tulisan. Judul tercipta atas pemaparan dan informasi yang terdapat dalam tubuh tulisan. Khususnya, dalam wacana *feature* perjalanan ini, tubuh memaparkan pengalaman perjalanan seseorang menjelajahi pegunungan Himalaya. Dalam tubuh dan judul *feature* perjalanan ini, terdapat kesesuaian gagasan. Kesesuaian gagasan kedua bagian ini karena menguraikan tiga pokok pembahasan yang sama, yaitu (1) Bersepeda (2) Menjelajahi (3) Atap Dunia. Berikut bukti kesesuaian antara tubuh dan judul.

1. Judul:

BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA

2. Tubuh:

Paragraf 2

Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di **Atap Dunia**. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah **Himalaya** rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk **menjelajahnya dengan sepeda** yang daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki.

Paragraf 8

Saya terus mendaki menuju Zozi La, puncak pertama dari delapan puncak yang akan saya hadapi di jalur Trans Himalaya-Kashmir ini. Sesuai rencana,

hari-hari awal itu saya manfaatkan untuk beradaptasi dengan sepeda, lingkungan, dan cuaca.

Paragraf 12

Dari delapan puncak, **pendakian paling mengesankan adalah saat menuju Taglang La (5.350 mdpl), Baralacha La (4.900 mdpl), dan Rohtang La (3.950 mdpl)**. Dalam bahasa Tibet, *La* artinya puncak.

Paragraf 15

Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan meracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya **bersepeda di gunung tinggi**.

Paragraf 20

Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali **mengayuh sepeda**. **Semakin tinggi saya mendaki**, pemandangan lanskap **Pegunungan Himalaya** semakin spektakuler indahnya.

Paragraf 25

Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia. Dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.

Kesesuaian gagasan tampak ketika bagian tubuh menguraikan perjalanan seseorang menggunakan sepeda menjelajahi pegunungan tinggi Himalaya. Hal ini sesuai dengan judul wacana *feature* ini, yakni “Bersepeda Menjelajahi Atap Dunia”. Keterkaitan gagasan diantara keduanya menandakan bahwa tubuh mewakili atau mencerminkan judul. Berikut uraian masing-masing paragraf.

Tiga pokok pembahasan dalam satu paragraf, yakni (1) Bersepeda (2) Menjelajahi (3) Atap Dunia terdapat dalam paragraf 2 dan paragraf 20. Pembahasan “bersepeda” berada dalam paragraf 2 kalimat 3 yang memaparkan jika menggunakan sepeda daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki. Kemudian, pada paragraf 20 kalimat 1 yang mengungkapkan kekuatan doa memberi kekuatan kembali untuk mengayuh sepeda. Pembahasan “menjelajahi” terdapat pada paragraf 2 kalimat 3 berisi keinginan seseorang saat ini untuk menjelajahi pegunungan Himalaya dengan sepeda. Selain itu, dalam paragraf 20 kalimat 2 pernyataan “Semakin tinggi saya mendaki” menandakan bahwa secara implisit pendaki melakukan kegiatan menjelajahi. Pembahasan “atap dunia” berarti mengacu pada pegunungan Himalaya. Hal ini teruraikan dalam paragraf 2 kalimat 1 dan kalimat 2 yang memaparkan seseorang saat masih kuliah memiliki impian mendaki ke puncak-puncak gunung tinggi, salah satunya Himalaya. Kemudian, pada paragraf 20 kalimat 2 menguraikan pendaki mendapati semakin tinggi, pemandangan lanskap pegunungan Himalaya semakin spektakuler indah. Isi keseluruhan paragraf 2 dan paragraf 20 telah mewakili judul.

Pokok pembahasan “menjelajahi” terdapat dalam paragraf 8 dan paragraf 12. Pada paragraf 8 dibuktikan kalimat 1 yang berbunyi, “Saya terus mendaki menuju Zozi La, puncak pertama dari delapan puncak.” Kalimat ini, walaupun tidak secara langsung menuliskan kata “menjelajahi”, namun secara implisit menegaskan bahwa pendaki melakukan perjalanan menjelajahi, menuju Zozi La. Paragraf 12 mengungkapkan bahwa pendaki terkesan pada tiga puncak dari

delapan puncak, yaitu Taglang La, Baralacha La, dan Rohtang La. Pernyataan ini menandakan bahwa pendaki telah melakukan penjelajahan tersebut.

Dua pokok pembahasan tentang “bersepeda” dan “atap dunia” terdapat dalam paragraf 15 dan paragraf 25. Pembahasan “bersepeda” terdapat dalam paragraf 15 pada kalimat 4 memaparkan perasaan pendaki bersepeda di gunung tinggi. Selain itu, ada dalam paragraf 25 dalam kalimat 1 berbunyi, “Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia. Pembahasan “atap dunia” terdapat dalam paragraf 15 kalimat 4. Kalimat ini mengungkapkan perasaan pendaki bersepeda di gunung tinggi. Kemudian, pada paragraf 25 kalimat 1 berbunyi, “Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia.” Kedua kalimat di atas terdapat frasa “gunung tinggi” memberikan acuan “atap dunia”.

4.4.3.2 Tubuh dan Intro

Tubuh dan intro dalam tulisan *feature* perjalanan ini memiliki keterkaitan gagasan. Sebagai pembuka, intro menjadi pengantar untuk masuk dalam inti cerita. Intro dalam wacana *feature* ini merangkum secara garis besar pokok pembahasan yang disampaikan penulis dalam tubuh. Setelah penulis memaparkan bagian intro, selanjutnya pada bagian tubuh *feature* diuraikan secara terperinci.

Oleh karena itu, intro dalam wacana ini memiliki dua pokok pembahasan. Pertama, pendaki yang memiliki keinginan menjelajahi pegunungan Himalaya, pada akhirnya keinginan itu tercapai dengan penjelajahan menggunakan sepeda.

Kedua, pendakian ini bukan hanya menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun peziarahan batin yang panjang. Berikut kutipan setiap paragrafnya.

1. Intro

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

2. Tubuh

Pokok Pembahasan 1:

(Seseorang yang memiliki angan-angan untuk menjelajahi pegunungan Himalaya, pada akhirnya terwujud dengan penjelajahan menggunakan sepeda)

Paragraf 2

Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda yang daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki.

Pokok Pembahasan 2:

(Batas Ketahanan Fisik)

Paragraf 10

Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya. Sekali waktu saya alami mata berkunang-kunang seperti itu dan cukuplah menjadi pertanda dari tubuh yang tak mau dipaksa.

Paragraf 14

Di luar dugaan, pendakian begitu berat. Lambat betul sepeda berbeban 35 kg itu melaju. Sejengkal demi sejengkal sampai-sampai *cyclocomputer* menunjukkan kecepatan 0 km/jam. **Dinginnya udara juga membuat napas terasa sakit. Namun jika bernapas lewat mulut, giliran tenggorokan perih karena kering.** Jadi serba salah. Saya coba atasi dengan mengisap permen lozenges dan itu berhasil.

Paragraf 15

Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan meracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya bersepeda di gunung tinggi.

(Batas Ketahanan Mental)

Paragraf 17

Dengan sisa tenaga saya terus menambah ketinggian dan bergerak maju. **Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, saya benar-benar sudah kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogeti tanjakan yang tak ada habisnya.** Sebenarnya tanjakan itu tak terlalu terjal, hanya panjang sekali, membentuk ulir mengikuti lereng gunung. Mendaki tanjakan seperti itu pada ketinggian di atas 4.500 mdpl, sungguh lain rasanya.

(Peziarahan Batin)

Paragraf 19

Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak. Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas. Di saat sudah tak ada lagi yang tersisa, saya berhenti dan berdiam diri cukup lama. Beberapa truk atau *pick up* melintas dan itu lebih tampak sebagai godaan besar. Lalu saya

katakan pada Tuhan, “ Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan.”

Paragraf 20

Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali mengayuh sepeda. Semakin tinggi saya mendaki, pemandangan lanskap Pegunungan Himalaya semakin spektakuler indahnya.

Pokok pembahasan 1 membicarakan seseorang yang memiliki angan-angan untuk menjelajahi pegunungan Himalaya, akhirnya terwujud dengan penjelajahan menggunakan sepeda. Hal ini dibuktikan dalam paragraf 2. Pokok pembahasan 2 memaparkan batas ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang. Batas ketahanan fisik ada dalam paragraf 10, paragraf 14, dan paragraf 15. Batas ketahanan mental terdapat dalam paragraf 17. Peziarahan batin yang panjang terdapat pada paragraf 19 dan paragraf 20.

Pembahasan pokok pembahasan 1 terdapat dalam paragraf 2. Seseorang memiliki keinginan melakukan pendakian di atap dunia terdapat dalam kalimat 1. Pada kalimat 2, seseorang itu masih memiliki impian menjelajah Himalaya. Pada akhirnya, impian itu terwujud dengan penjelajahan dengan sepeda. Hal ini dibuktikan dalam kalimat 3.

Pokok pembahasan 2, diawali dengan batas ketahanan fisik yang pendaki alami. Pendaki mengalami mata berkunang-kunang terdapat dalam paragraf 10 kalimat 2. Paragraf 14 dalam kalimat 4 dan kalimat 5 mengungkapkan bahwa pengaruh dinginnya udara membuat napas terasa sakit, jika bernapas lewat mulut,

tenggorokan perih karena kering. Paragraf 15 dalam kalimat 1 dan kalimat 2 mengungkapkan bahwa pendaki mengalami sakit pada jari-jari kaki dan tangan.

Pembahasan batas ketahanan mental terdapat pada paragraf 17. Hal ini terbukti pada paragraf 17 dalam kalimat 2 dan kalimat 3 yang menjelaskan penurunan mental pendaki. Pendaki mengalami penurunan semangat dan tekad untuk sampai puncak karena mendapati tanjakan yang tidak ada habisnya. Ini dialami ketika pendaki sampai pada 10 km menjelang puncak Taglang La.

Pembahasan peziarahan batin terdapat dalam paragraf 19 sampai paragraf 20 yang mengungkapkan peziarahan batin yang panjang. Pada paragraf 19 kalimat 5 mengungkapkan bahwa pendaki menyampaikan doa agar dikuatkan. Paragraf 20 kalimat 1 menceritakan dampak doa bagi pendaki. Pendaki mendapatkan kekuatan baru untuk kembali mengayuh sepeda.

Berdasarkan bukti-bukti dalam paragraf di atas, ada hubungan antara tubuh dan intro. Dalam hubungan ini dapat dikatakan juga intro mewaliki tubuh. Ada kesesuaian dan kesinambungan gagasan antar keduanya yang mengutarakan impian yang berhasil tercapai dengan penjelajahan menggunakan sepeda dan perjalanan tersebut tidak hanya menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

4.4.3.3 Tubuh dan Penutup

Tubuh dan penutup memiliki kesinambungan cerita. Kesinambungan cerita tampak ketika tantangan yang pendaki hadapi tidak menjadikannya patah arah. Penulis yang sekaligus pendaki ingin mengajak pembaca agar tidak takut untuk

menjelajahi gunung yang tinggi. Berikut uraian hubungan antara tubuh dan penutup.

1. Tubuh

Paragraf 25

Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia. **Dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.**

Paragraf 26

Kegiatan ini tak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental sehingga bisa menjadi medan eksploitasi baru mengenai upaya-upaya manusia tropis menembus batas kemampuannya di ketinggian. **Mengangkut sendiri semua perbekalan dan menghela beban 25-30 kg dengan sepeda ke ketinggian bukan hal mudah, namun juga bukan kemustahilan.**

2. Penutup

Paragraf 27

Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulan otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.

Paragraf 28

Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. **Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejlarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!**

Pada bagian tubuh akhir, yakni paragraf 25 dan paragraf 26 memaparkan tantangan yang harus dihadapi ketika menjelajahi pegunungan dengan

menggunakan sepeda. Paragraf 25, kalimat 2 memaparkan pendapat pendaki bahwa dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem. Pada paragraf 26, kalimat 2 memaparkan ketika mengangkut sendiri semua perbekalan bukan hal mudah, tetapi juga bukan kemustahilan.

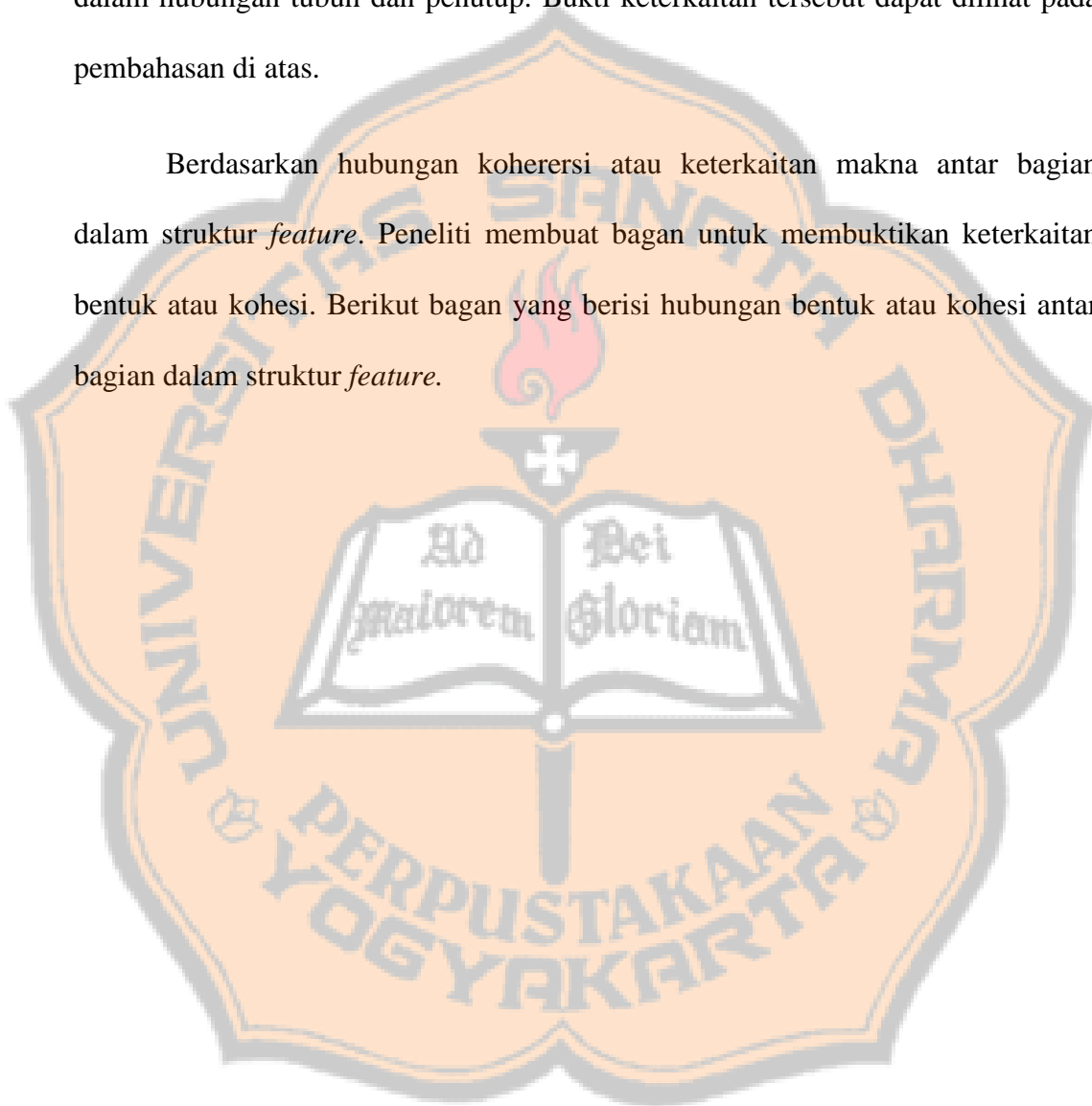
Pada bagian penutup yang bertujuan mengakhiri cerita, berisi penyelesaian cerita dan memotivasi pembaca terhadap tantangan yang dihadapi pendaki. Paragraf 27, kalimat 1 memaparkan rasa syukur pendaki ketika fisik lelah dan secara bersamaan menyaksikan kebesaran Himalaya di atas ketinggian. Pada akhirnya, derita fisik yang dialami pendaki sirna. Paragraf 28, kalimat 2 dan kalimat 3 memaparkan motivasi yang disampaikan penulis kepada pembaca. Penulis mengajak pembaca untuk tidak ragu mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan bahwa setiap manusia jangan pernah takut untuk bermimpi. Mimpi harus dikejar setinggi mungkin, seperti tingginya atap dunia.

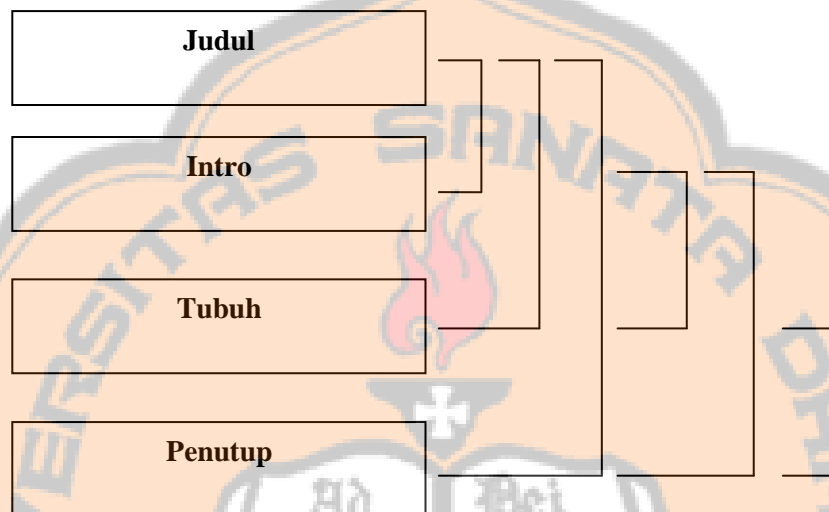
4.4.4 Penutup

Penutup merupakan bagian akhir yang mengakhiri cerita atau peristiwa yang disajikan dalam wacana, khususnya pada penelitian ini adalah wacana *feature*. Bagian ini juga merupakan bagian penting untuk memberikan suatu penegasan kepada pembaca. Oleh karena itu, ada keterkaitan makna atau koherensi antara penutup dengan bagian judul, intro, dan tubuh.

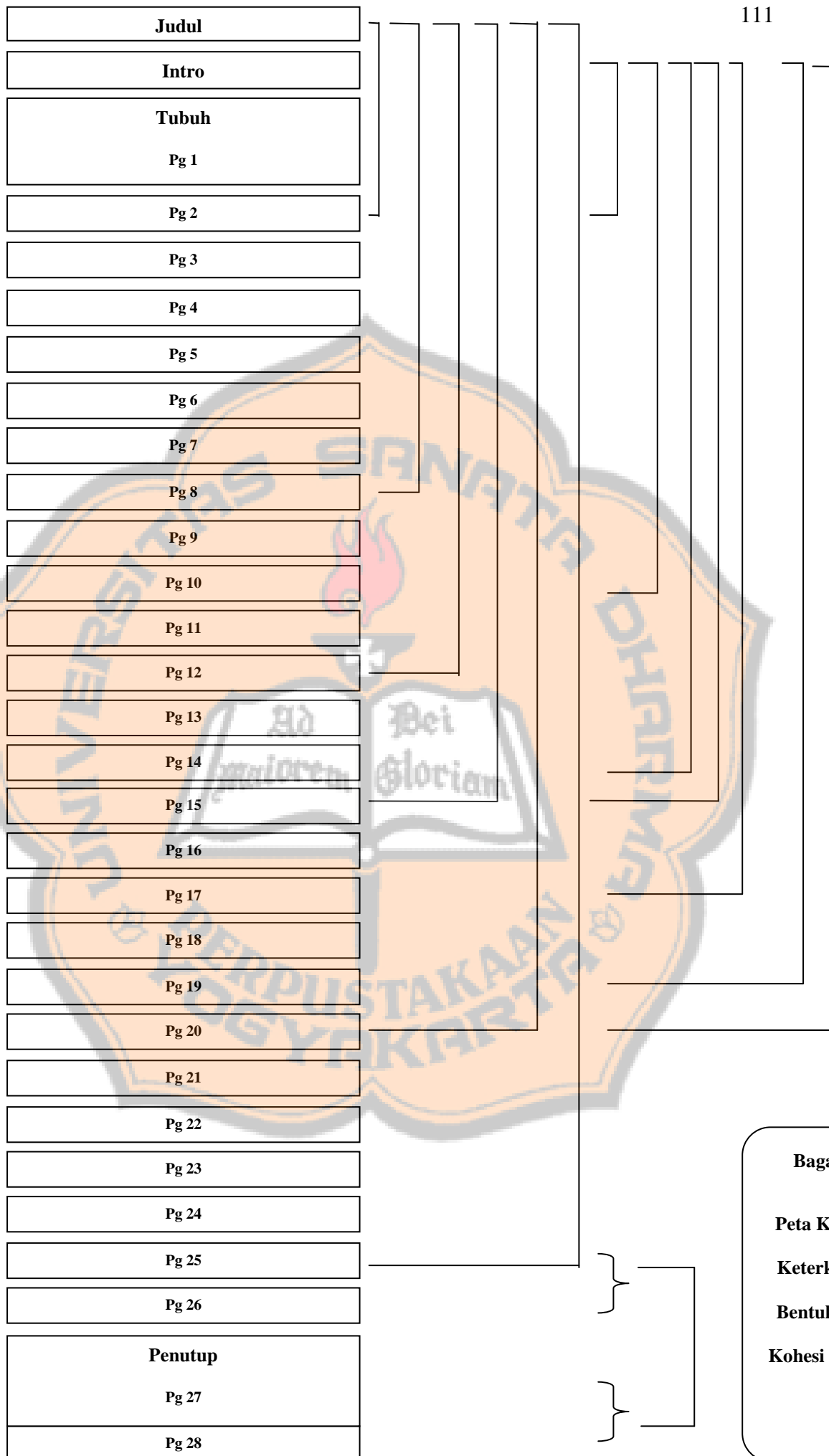
Hubungan antara penutup dan judul dapat dibuktikan dalam hubungan judul dan penutup. Hubungan antara penutup dan intro dibuktikan juga dalam intro dan penutup. Kemudian, hubungan antara penutup dan tubuh dapat dibuktikan dalam hubungan tubuh dan penutup. Bukti keterkaitan tersebut dapat dilihat pada pembahasan di atas.

Berdasarkan hubungan koherensi atau keterkaitan makna antar bagian dalam struktur *feature*. Peneliti membuat bagan untuk membuktikan keterkaitan bentuk atau kohesi. Berikut bagan yang berisi hubungan bentuk atau kohesi antar bagian dalam struktur *feature*.



Bagan 1**Peta Konsep Keterkaitan Bentuk atau Kohesi Judul, Intro, Tubuh, dan Penutup**

Lebih lanjut, hubungan tubuh *feature* dengan bagian lain dalam struktur *feature* dapat dibuktikan bagan di bawah ini. Bagan tersebut memaparkan hubungan tubuh dengan bagian lain yang ditunjukkan pada setiap paragraf. Berikut bagan yang dibuat peneliti untuk memudahkan memahami hubungan tersebut.



Bagan 2

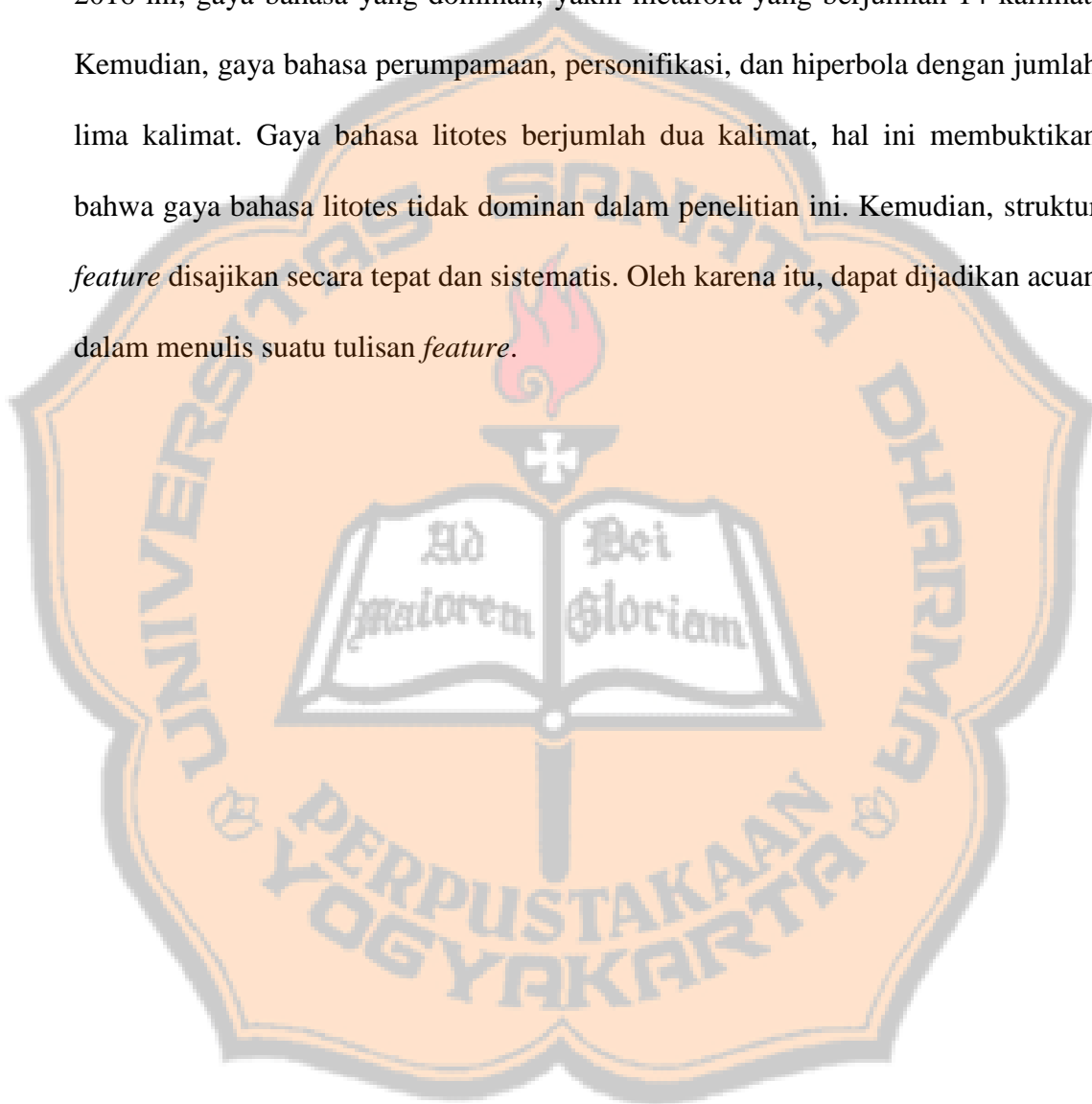
Peta Konsep

Keterkaitan

Bentuk atau

Kohesi Tubuh

Berdasarkan pembahasan pada bab empat ini, gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, dan litotes. Pada wacana *feature* perjalanan *Intisari* edisi Januari 2016 ini, gaya bahasa yang dominan, yakni metafora yang berjumlah 14 kalimat. Kemudian, gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, dan hiperbola dengan jumlah lima kalimat. Gaya bahasa litotes berjumlah dua kalimat, hal ini membuktikan bahwa gaya bahasa litotes tidak dominan dalam penelitian ini. Kemudian, struktur *feature* disajikan secara tepat dan sistematis. Oleh karena itu, dapat dijadikan acuan dalam menulis suatu tulisan *feature*.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti memaparkan dua hal, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian. Saran berisi imbauan kepada peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berjudul “Studi Kasus Struktur *Feature* dan Gaya Bahasa *Feature* Perjalanan Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016.” *Feature* perjalanan mengisahkan pengalaman pribadi seseorang melakukan suatu kegiatan mengunjungi suatu destinasi. Dalam wacana *feature* ini, penulis yang juga pendaki mengungkapkan kisah perjalanannya menelusuri pegunungan Himalaya. Pendakian itu, banyak menemukan kisah menarik dan hambatan-hambatan yang berhasil dilalui.

Wacana *feature* perjalanan sebagai bentuk tulisan yang menarik harus didukung dengan penyajian tulisan yang terstruktur. Pola struktur *feature* merupakan gambaran yang menunjukkan peran penting setiap komponen struktur *feature*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tulisan *feature* tersebut memiliki pola piramida kronologis. Pola piramida kronologis merupakan pola yang memaparkan setiap komponen dalam struktur *feature* sama pentingnya.

Komponen struktur *feature* hendaknya terdiri atas judul, intro, tubuh, dan penutup. Pada bagian intro, tubuh, dan penutup membicarakan topik yang sama

dengan bagian judul. Semua bagian memaparkan tentang seseorang yang melakukan penjelajahan di pegunungan Himalaya dengan menyertakan sepeda dalam perjalanan itu. Kemudian, pada setiap bagian struktur *feature* secara terperinci berisi pemaparan perjalanan itu.

Judul merupakan bagian teratas dalam komponen struktur penulisan *feature*. Judul harus disajikan semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca. Judul tulisan *feature* dalam penelitian ini termasuk dalam judul yang baik dan benar karena memenuhi delapan syarat judul. Delapan syarat itu meliputi (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) informal, (6) representatif, (7) spesifik, (8) merujuk bahasa baku.

Bagian kedua dalam komponen struktur penulisan *feature* adalah intro. Intro dituntut menarik perhatian pembaca untuk menghantarkan pembaca masuk dalam inti cerita dalam tubuh tulisan. Kemudian, intro menjadi bagian penting untuk menyentak dan menggelitik rasa ingin tahu pembaca. Jenis intro yang digunakan dalam wacana *feature* ini adalah intro gabungan yang terdiri atas intro deskriptif dan intro bercerita. Kemudian, memenuhi enam unsur kemenarikan intro yang meliputi kebaruan, kedekatan, cuatan, keanehan, daya pikat manusiawi, dan konsekuensi.

Bagian yang berisi informasi maupun rangkaian cerita terdapat dalam bagian tubuh. Tubuh *feature* sebaiknya tersusun secara sistematis dan harus memperhatikan ketertiban susunan karangan. Pola paragraf digunakan untuk menjaga ketertiban suatu karangan. Pola paragraf meliputi pola paragraf tematik, spiral, dan blok. Dalam penelitian ini, tubuh *feature* memiliki semua pola paragraf.

Bagian terakhir dalam komponen struktur tulisan *feature* adalah penutup. Jenis penutup yang digunakan penulis dalam tulisan *feature* ini adalah ajakan bertindak. Ajakan bertindak agar tidak boleh ragu dan takut atas segala mimpi dan keputusan yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, seluruh bagian dalam komponen struktur *feature* memiliki keterkaitan bentuk (kohesi) dan keterkaitan makna (koherensi) yang tersusun secara tepat. Keterkaitan makna atau koherensi dalam penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian antar bagian dalam struktur tulisan *feature* yang terdiri atas judul, intro, tubuh, dan penutup. Dalam tulisan *feature* ini juga terdapat keterkaitan bentuk atau kohesi. Melalui keterkaitan makna atau koherensi akan terlihat bentuk tulisan tersebut yang saling ada keterkaitan.

Hal lain yang harus diperhatikan sebagai unsur pendukung struktur tulisan *feature* adalah gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai unsur pendukung kemenarikan tulisan, berperan penting untuk memberi nuansa atau daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Kemudian, gaya bahasa sebagai unsur yang harus ada dalam tulisan *feature* memegang peranan utama untuk memperindah tulisan yang nantinya akan memacu daya imajinatif pembaca. Kreativitas seorang penulis dituntut untuk kreatif merangkai kata dengan menyematkan gaya bahasa yang bervariasi.

Dalam penelitian ini, tidak semua nama gaya bahasa ada dalam *feature* yang diteliti. Gaya bahasa yang terdapat dalam tulisan *feature* ini meliputi perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, dan litotes. Gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah metafora dengan jumlah 14 kalimat. Kemudian, gaya bahasa perumpamaan, hiperbola, dan personifikasi dengan jumlah

lima kalimat dari masing-masing gaya bahasa. Gaya bahasa yang tidak dominan adalah litotes dengan jumlah dua kalimat.

Secara keseluruhan tulisan *feature* perjalanan yang berjudul, “Bersepeda Menjelajahi Atap Dunia” dapat dijadikan acuan yang baik dan tepat dalam menulis *feature*. Hal ini dibuktikan dengan ketepatan struktur *feature* yang terdiri atas pola struktur *feature*, komponen struktur *feature*, dan hubungan antar bagian dalam struktur *feature*. Kemudian, gaya bahasa sebagai unsur pendukung tulisan *feature* terdapat dalam tulisan ini. Peneliti mendapati lima jenis gaya bahasa, yaitu perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, dan litotes, selain itu terdapat gaya bahasa dominan dan tidak dominan dalam tulisan *feature* perjalanan ini.

5.2 Saran

Penelitian ini tentunya jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dari pembaca, supaya peneliti bisa mengembangkan tulisannya di lain waktu. Saran dapat disampaikan kepada peneliti melalui *email* atau pesan yang ada pada biodata peneliti. Selain meminta saran, peneliti juga memberi saran bagi (1) peneliti selanjutnya, (2) jurnalis media massa, (3) guru, (4) pelajar dan mahasiswa. Berikut saran-saran tersebut dapat dicermati di bawah ini.

5.2.1 Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengkaji struktur *feature* dan gaya bahasa *feature* perjalanan dalam majalah *Intisari* edisi Januari 2016. Peneliti selanjutnya, di lain kesempatan

dapat mengembangkan topik-topik kajian lain. Misalnya, kajian diksi (pilihan kata), karakteristik tulisan, makna denotasi dan konotasi, dan sebagainya.

Peneliti membatasi penelitian pada tulisan *feature* perjalanan dalam majalah *Intisari*. Peneliti selanjutnya, dapat mengambil *feature* dalam majalah maupun surat kabar nasional lainnya. Misalnya, majalah Kartini, surat kabar Tempo, surat kabar Kompas, dan sebagainya.

Peneliti mengkhususkan pada satu edisi, yakni satu wacana *feature* perjalanan. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih dari satu wacana *feature*. Kemudian, dalam penelitian lain itu, juga dapat membandingkan tulisan *feature* dari media massa satu dengan yang lainnya.

Peneliti membahas struktur dan gaya bahasa tulisan *feature* perjalanan. Peneliti selanjutnya, dapat memilih jenis-jenis tulisan *feature* yang lainnya. Pilihan tersebut meliputi *feature* minat insani (*human interest features*), *feature* sejarah (*historical features*), *feature* ilmiah (*scientific features*), dan *feature* biografi atau riwayat hidup seorang tokoh (*biography/personal features*).

5.2.2 Jurnalis Media Massa

Para jurnalis media massa dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman agar struktur *feature* dalam suatu wacana *feature* tersusun secara sistematis. Selain itu, gaya bahasa dalam suatu tulisan *feature* penting. Oleh karena itu, para penulis *feature* diharapkan juga memanfaatkan gaya bahasa sebagai unsur pendukung, terutama untuk memperindah suatu tulisan *feature*.

Analisis wacana *feature* pada penelitian ini diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu jurnalistik. Hal itu karena tulisan *feature* merupakan salah satu

produk jurnalistik. Dengan demikian, tulisan *feature* sebagai tulisan yang menarik dapat memacu minat pembaca.

5.2.3 Guru

Para guru di sekolah sebagai pelopor perkembangan ilmu dalam dunia pendidikan, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi materi kegiatan belajar mengajar. Wacana *feature* perjalanan dapat dijadikan contoh dalam menjelaskan struktur dan gaya bahasa sesuai materi pembelajaran dalam silabus. Selain itu, wacana *feature* ini dapat dijadikan contoh untuk menjelaskan konteks lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya belajar teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek tertentu. Oleh karena itu, tulisan *feature* sangat tepat sebagai bahan belajar menulis teks deskripsi. Tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dipakai sebagai panduan dalam kegiatan jurnalistik di sekolah, secara khusus dalam membuat karya jurnalistik, yaitu tulisan *feature*.

5.2.4 Pelajar dan Mahasiswa

Penelitian ini berguna untuk para pelajar dan mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia sebagai manusia terdidik dan terpelajar. Karya jurnalistik, yaitu tulisan *feature* ini memuat struktur penulisan dan gaya bahasa yang dapat dijadikan acuan menulis suatu tulisan *feature*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk menulis suatu tulisan *feature* dengan memperhatikan struktur *feature* dan gaya bahasa. Kemudian, penelitian ini

dapat memacu ketertarikan mahasiswa dan pelajar untuk menjadi seorang penulis di media massa.

Demikian pemaparan pada bab lima ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil pengamatan dan penerapan teori yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Kemudian, saran berisi himbauan kepada pihak lain dan juga peneliti meminta saran kepada pembaca untuk penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Isti, Fransiska. 2014. "Struktur Penyajian dan Karakteristik Feature Sosok dalam Surat Kabar Kompas Edisi 2 Januari-29 Maret 2014". *Skripsi S1*. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kompas. 2016. "Koran Kompas". November 2016. Jakarta.
- _____. 2015. "Majalah Intisari". Mei 2015. Jakarta.
- _____. 2015. "Majalah Intisari". Juni 2015. Jakarta.
- _____. 2015. "Majalah Intisari". November 2015. Jakarta.
- _____. 2015. "Majalah Intisari". Desember 2015. Jakarta.
- _____. 2016. "Majalah Intisari". Januari 2016. Jakarta.
- _____. 2016. "Majalah Intisari". Februari 2016. Jakarta.
- _____. 2016. "Majalah Intisari". Maret 2016. Jakarta.
- _____. 2016. "Majalah Intisari". April 2016. Jakarta.

_____. 2016. “*Majalah Intisari*”. Mei 2016. Jakarta.

Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mappatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature (Karangan-Khas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mohamad, Goenawan. 1997. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni Tempo.

Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.

Paramita, Intan. 2007. “*Struktur, Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan: Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret-Agustus 2006*”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita & Feature*. Jakarta: Indeks.

Romli, Asep Syamsul. 2006. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sedarmayanti, dkk. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. 2005. “*Struktur dan Gaya Bahasa dalam Wacana Personality Feature Pada Harian Kompas Terbitan Tahun 2003*”. Skripsi S1. Yogyakarta: PSSI, JSI, FS, USD.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zain, Umar Nur. 1992. *Penulisan Feature*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

LAMPIRAN



KARTU INDEKS SINOPSIS *FEATURE* PERJALANAN

MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Judul	Tempat Tujuan	Sinopsis
1.	BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA	Pegunungan Himalaya	Himalaya adalah pegunungan besar di anak Benua Asia. Penjelajahan dengan jalan kaki sudah biasa, tetapi dengan sepeda memiliki daya jelajah lebih tinggi. Pendakian dengan sepeda harus melalui jalan berliku, tanjakan yang tiada habisnya, dan melawan dinginnya udara. Pemandangan indah Himalaya tergambar dengan deretan gunung batu berlapis berukuran amat besar dengan puncak yang memutih penuh lelehan salju.

KARTU INDEKS GAYA BAHASA *FEATURE* PERJALANANMAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Kalimat	Bukti	Gaya Bahasa
1.	Paragraf 2, kalimat 1 Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia .	Atap Dunia	Hiperbola (melebih-lebihkan).
2.	Paragraf 2, kalimat 2 Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian.	impian (tersimpan lama) impian (hidup)	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
3.	Paragraf 9, kalimat 2 Saya dapati semakin tinggi bersepeda, tarikan napas semakin berat sehingga putaran kayuhan pedal tidak bisa secepat seperti di tempat rendah .	seperti di tempat rendah	Perumpamaan (perbandingan dua hal dengan menggunakan kata pembandingan).

4.	Paragraf 10, kalimat 1 Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, mata berkunang-kunang lalu pingsan , dan itu sangat berbahaya.	napas bisa “putus”	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
		mata berkunang-kunang	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
5.	Paragraf 11, kalimat 1 Saya harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung yang dapat dirasakan dari detaknya.	irama yang harmonis	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
6.	Paragraf 11, kalimat 2 Begitu seterusnya saya merasa nyaman dan berjalan konstan, meski rasanya lambat seperti siput .	seperti siput	Perumpamaan (perbandingan dua hal dengan menggunakan kata pembandingan).
7.	Paragraf 13, kalimat 2 Jalan menanjak landai berkelok mengikuti aliran sungai kecil Tsarap Chu sampai kaki lereng terjal.	mengikuti aliran sungai	Personifikasi (penginsanan terhadap hal atau benda mati).

8.	Paragraf 15, kalimat 1 Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku.	menjerit, disiksa	Personifikasi (penginsanan terhadap hal atau benda mati).
9.	Paragraf 15, kalimat 2 Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti.	seperti kuku-kuku jari akan dicabuti	Perumpamaan (perbandingan dua hal dengan menggunakan kata pembanding).
		seperti kuku-kuku jari akan dicabuti.	Hiperbola (melebih-lebihkan).
11.	Paragraf 17, kalimat 3 Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogoti tanjakan yang tak ada habisnya.	digerogoti tanjakan	Hiperbola (melebih-lebihkan).
			Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding).
12.	Paragraf 18, kalimat 3 Dari bawah terlihat jalanan mengular dan truk-truk yang melintas di atasnya seperti mainan kecil yang	jalanan mengular	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding).

	mudah saja terlempar dari atas.	seperti mainan kecil	Perumpamaan (perbandingan dua hal dengan menggunakan kata pembanding).
13.	Paragraf 18, kalimat 4 Manusia mengayuh sepeda hanya setitik debu di antara gunung dan jurang yang dahsyat ukuran besarnya.	Manusia setitik debu	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding). Litotes (merendahkan, dikurang-kurangi, dikecil-kecilkan).
14.	Paragraf 19, kalimat 1 Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak.	gravitasi tunduk pada hukumnya	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding). Personifikasi (penginsanan terhadap hal atau benda mati).
15.	Paragraf 19, kalimat 2 Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas .	mengambil napas.	Metafora (membandingkan dua hal tanpa

			menggunakan kata pembandingan).
16.	Paragraf 21, kalimat 2 Guratan lerengnya membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak seperti kapas .	Guratan lerengnya	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
		seperti kapas	Perumpamaan (perbandingan dua hal dengan menggunakan kata pembandingan).
17.	Paragraf 22, kalimat 4 Sekitar 200 m di depan ada secuil tanah lapang dan tenda pekerja konstruksi jalan berdiri, ditunggu seorang bapak tua.	secuil tanah	Litotes (merendahkan, dikurang-kurangi, dikecil-kecilkan).
18.	Paragraf 23, kalimat 1 Mentari tenggelam di balik punggung gunung .	Mentari tenggelam	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
		punggung gunung	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).

			menggunakan kata pembandingan).
19.	Paragraf 24, kalimat 3 Setelah itu kami masuk ke tenda masing-masing melewati malam yang bening dan membeku.	malam yang bening dan membeku.	Hiperbola (melebih-lebihkan). Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
20.	Sub judul Kejarlah mimpi.	Kejarlah mimpi.	Personifikasi (penginsanan terhadap hal atau benda mati).
		Kejarlah mimpi.	Metafora (membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan).
21.	Paragraf 28, kalimat 4 Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!	Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!	Hiperbola (melebih-lebihkan).

KODE STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN**MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016**

No.	Kode Struktur <i>Feature</i>	Keterangan Kode Struktur <i>Feature</i>
1.	J	Judul
2.	Pf	Provokatif
3.	Sp	Singkat-padat
4.	Rn	Relevan
5.	Fl	Fungsional
6.	In	Informal
7.	Rf	Representatif
8.	Sk	Spesifik
9.	Mb	Merujuk bahasa baku
10.	I	Intro
11.	Ri	Ringkasan
12.	Ba	Bercerita

13.	Df	Deskriptif
14.	Kn	Kutipan
15.	Pn	Pertanyaan
16.	Mg	Menuding langsung
17.	Pa	Penggoda
18.	Uk	Unik
19.	Gn	Gabungan
20.	Ks	Kontras
21.	Dg	Dialog
22.	Mt	Menjerit
23.	St	Statistik
24.	Kn	Kebaruan
25.	Kd	Kedekatan
26.	Cn	Cuatan
27.	Ke	Keanehan
28.	Dp	Daya-Pikat Manusiawi
29.	Ki	Konsekuensi
30.	T	Tubuh

31.	TK	Tematik
32.	SL	Spiral
33.	BK	Blok
34.	P	Penutup
35.	Rk	Ringkasan
36.	Pt	Penyengat
37.	Ks	Klimaks
39.	Me	Menggantung
40.	Ab	Ajakan bertindak



KARTU INDEKS STRUKTUR *FEATURE* PERJALANAN

MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	J								I																			
	Pf	Sp	Rn	Fl	In	Rf	Sk	Mb	Ri	Ba	Df	Kn	Pn	Mg	Pa	Uk	Gn	Ks	Dg	Mt	St	Kn	Kd	Cn	Ke	Dp	Ki	
1.	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	√

T				P			
Tk	Sl	Bk	Rk	Pt	Ks	Me	Ab
√	√	√	-	-	-	-	√

KARTU INDEKS JUDUL *FEATURE* PERJALANANMAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Judul	Sub Judul	Informasi Tambahan
1.	BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA	a. Satu kayuhan dua napas b. Kecepatan 0 km/jam c. Kekuatan doa d. Kejarlah mimpi	-

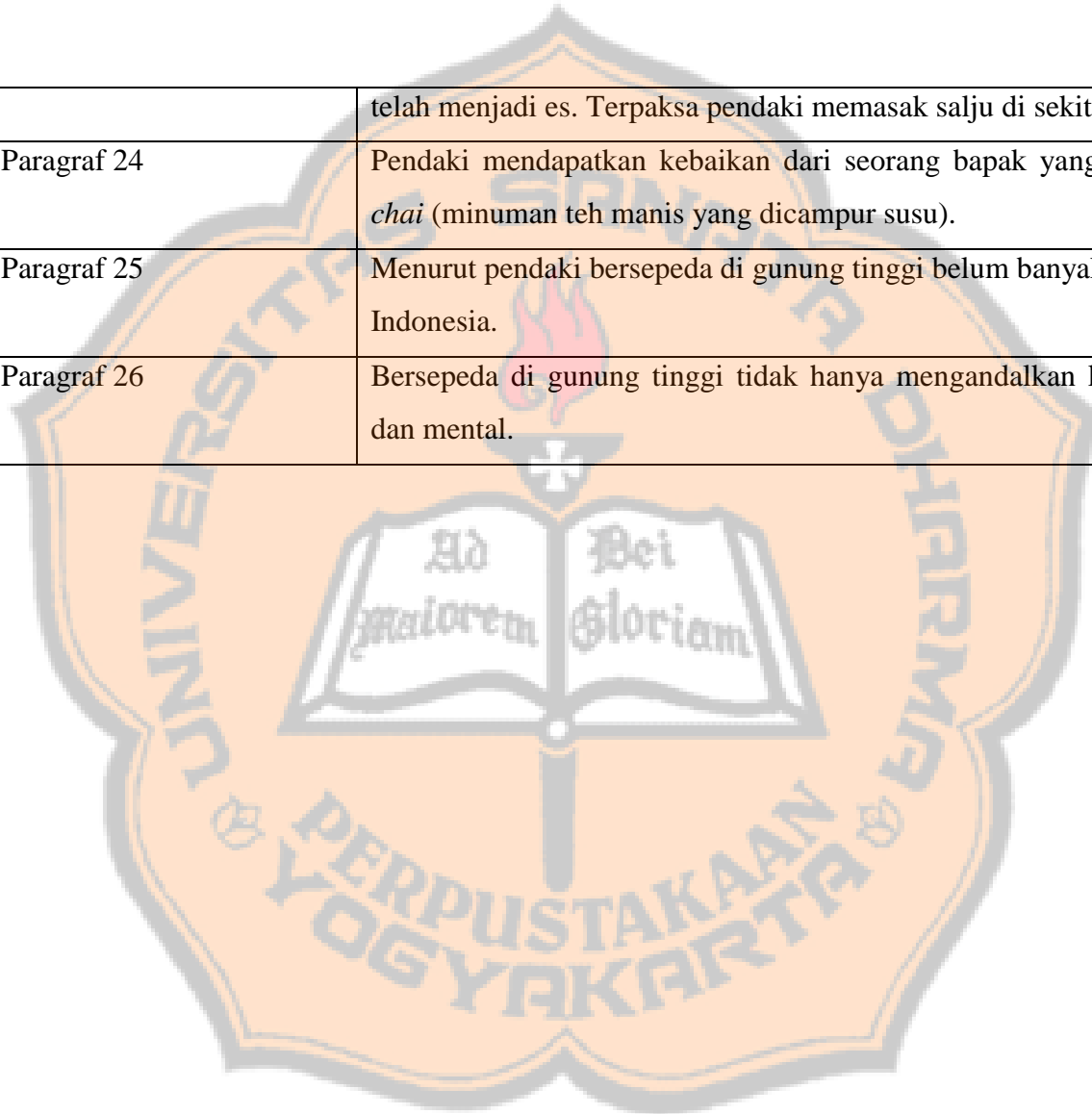
KARTU INDEKS

URUTAN PERISTIWA DALAM TUBUH *FEATURE*

No.	Paragraf	Urutan Peristiwa
1.	Paragraf 2	Keinginan menjelajahi pegunungan Himalaya pada akhirnya terwujud.
2.	Paragraf 3	Pendaki memilih rute pertama dari kota Srinagar.
3.	Paragraf 4	Alasan memilih jalur kota Srinagar karena akses masuknya relatif terbuka dari pada wilayah lain.
4.	Paragraf 5	Keluar dari Srinagar, pendaki langsung berhadapan dengan pendakian menuju Sonamarg.
5.	Paragraf 6	Pada waktu malam tiba, pendaki menginap di sebuah <i>youth hostel</i> .
6.	Paragraf 7	Paginya, pendaki sudah beranjak menuju Drass.
7.	Paragraf 8	Pendaki terus mendaki menuju Zozi La, puncak pertama dari delapan puncak.
8.	Paragraf 9	Pendaki dihadapkan pada penyesuaian tubuh dengan ketinggian.
9.	Paragraf 10	Pendaki mengalami mata berkunang-kunang.
10.	Paragraf 11	Irama harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung harus ditemukan pendaki.

11.	Paragraf 12	Pendaki memiliki anggapan bahwa dari delapan puncak, puncak yang paling mengesankan adalah menuju Taglang La.
12.	Paragraf 13	Pendaki memiliki sikap optimis mencapai puncak Taglang La.
13.	Paragraf 14	Pendakian dirasa begitu berat karena pengaruh dinginnya udara.
14.	Paragraf 15	Pendaki mengalami jari-jari kaki dan tangan sangat sakit pengaruh dingin yang membeku.
15.	Paragraf 16	Pendaki memasuki kawasan Ladakh atau Leh.
16.	Paragraf 17	Pendaki terus bergerak maju sampai menjelang puncak Taglang La, pendaki benar-benar sudah kehabisan tenaga.
17.	Paragraf 18	Tanjakan tidak ada habisnya, padahal sudah seharian, namun belum juga sampai puncak.
18.	Paragraf 19	Pendaki terus maju lagi, kekuatan doa menjadikan pendaki terus bersemangat menaklukkan tanjakan yang tidak ada habisnya.
19.	Paragraf 20	Pendaki mendapat kekuatan baru mengayuh sepeda setelah berdoa.
20.	Paragraf 21	Pemandangan yang spektakuler membuat pendaki sempat terisak menyaksikannya.
21.	Paragraf 22	Pendaki memutuskan untuk mencari tempat beristirahat, meskipun belum mencapai puncak.
22.	Paragraf 23	Pendaki mendirikan tenda dan memasak air, namun air dalam botol

		telah menjadi es. Terpaksa pendaki memasak salju di sekitar tenda.
23.	Paragraf 24	Pendaki mendapatkan kebaikan dari seorang bapak yang memberinya <i>chai</i> (minuman teh manis yang dicampur susu).
24.	Paragraf 25	Menurut pendaki bersepeda di gunung tinggi belum banyak dilakukan di Indonesia.
25.	Paragraf 26	Bersepeda di gunung tinggi tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental.



KARTU INDEKS INTRO *FEATURE* PERJALANANMAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Kode Intro	Paragraf Intro	Letak	Jenis Intro
1.	II	Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.	Paragraf 1	Gabungan: Deskriptif dan Bercerita

KARTU INDEKS HUBUNGAN ANTAR PARAGRAF

FEATURE PERJALANAN MAJALAH INTISARI EDISI JANUARI 2016

Paragraf	Gagasan Utama
<p>Paragraf 1 (intro) Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.</p>	<p>Seorang pendaki yang memiliki angan-angan menjelajahi pegunungan Himalaya, akhirnya terwujud dengan penjelajahan menggunakan sepeda. Penjelajahan ini menembus batas ketahanan fisik, mental, dan peziarahan batin yang panjang.</p>
<p>Paragraf 2 Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah</p>	<p>Saat masih kuliah, pendaki membayangkan bisa mendaki puncak-puncak gunung tinggi. Saat ini, pendaki memiliki keinginan untuk menjelajahi Himalaya dengan sepeda.</p>

Paragraf 1 dan paragraf 2:
urutan peristiwa → memperjelas

Paragraf Tematik
Gagasan Pertama

<p>keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda yang daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki.</p>		<p>Paragraf 2 dan paragraf 3: urutan peristiwa → berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 3 Setahun lebih, waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan Ekspedisi Trans Himalaya-Kashmir 2015 ini. Rutenya berawal dari kota Srinagar di Negara Bagian Jammu Kashmir sampai ke Manali di Negara Bagian Himachal Pradesh sepanjang 1.000 km. Kedua negara bagian itu ada di wilayah India.</p>	<p>Setahun lebih persiapan Ekspedisi Trans Himalaya-Kashmir. Rute perjalanan berawal dari kota Srinagar.</p>	
<p>Paragraf 4 Jalur tersebut sengaja saya pilih karena akses masuknya relatif lebih terbuka dari pada wilayah lain. Sekalipun jalur tersebut sebenarnya juga punya potensi hambatan lain yakni akibat perseteruan lama antara India dengan Pakistan menyangkut klaim atas wilayah Kashmir.</p>	<p>Jalur Srinagar dipilih karena akses masuknya lebih terbuka dari pada wilayah lain. Meskipun jalur tersebut memiliki hambatan.</p>	<p>Paragraf 3 dan paragraf 4: urutan peristiwa → sebab-alasan</p>
<p>Paragraf 5: Satu kayuhan dua napas Keluar dari Srinagar pada Rabu (30/9), saya langsung berhadapan dengan pendakian sepanjang 90 km, jalan</p>	<p>Setelah keluar dari jalur Srinagar, pendaki melanjutkan perjalanan menuju Sonamarg, yaitu kota peristirahatan.</p>	

<p>menuju Sonamarg. Kota peristirahatan di kaki Pegunungan The Great Himalayan Range itu sering disebut-sebut sebagai Swissnya Asia karena pemandangan lembah hijau yang lerengnya dipenuhi pohon cemara dengan latar belakang puncak-puncak gunung bersalju sangat indah.</p>		<p>Paragraf 5 dan paragraf 6 urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 6 Atas saran beberapa orang, malam itu saya menginap di sebuah youth hostel yang besar tapi tidak terawat. Niat untuk menginap di camping ground harus dibatalkan karena rupanya ada dua ekor beruang yang turun gunung dan mengacak-acak kemah pengunjung beberapa hari sebelumnya.</p>	<p>Ketika malam tiba, pendaki menginap di <i>youth hostel</i>. Keinginan untuk menginap di <i>camping ground</i> harus dibatalkan.</p>	
<p>Paragraf 7 Paginya sekitar pukul 06.00, saya sudah beranjak menuju Drass. Jalan berliku merambati lereng gunung terjal di sebelah kiri, sementara di kanan jalan mengalir Sungai Sindh yang airnya jernih membiru. Saya lalui beberapa kamp militer yang dilengkapi fasilitas latihan panjat tebing seperti di Citatah, Bandung.</p>	<p>Paginya, pendaki melanjutkan perjalanannya menuju Drass.</p>	<p>Paragraf 6 dan paragraf 7: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 8</p>		

<p>Saya terus mendaki menuju Zozi La, puncak pertama dari delapan puncak yang akan saya hadapi di jalur Trans Himalaya-Kashmir ini. Sesuai rencana, hari-hari awal itu saya manfaatkan untuk beradaptasi dengan sepeda, lingkungan, dan cuaca.</p>	<p>Pendakian selanjutnya menuju puncak pertama, yaitu Zozi La.</p>
<p>Paragraf 9 Aklimatisasi atau penyesuaian tubuh dengan ketinggian merupakan kunci utama bergiat di gunung tinggi. Saya dapati semakin tinggi bersepeda, tarikan napas semakin berat sehingga putaran kayuhan pedal tidak bisa secepat seperti di tempat rendah. Putaran kayuhan lebih cepat dapat memicu kerja jantung lebih keras, namun oksigen yang miskin di udara tak cukup untuk dipompakan keseluruhan tubuh.</p>	<p>Kunci utama mendaki gunung tinggi adalah aklimatisasi atau penyesuaian tubuh. Semakin tinggi bersepeda, tarikan napas akan semakin berat.</p>
<p>Paragraf 10 Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya. Sekali waktu</p>	<p>Pendaki mengalami mata berkunang-kunang. Ini menjadi pertanda tubuh yang tidak mau dipaksakan.</p>

Paragraf 8 dan paragraf 9:
Berkesinabungan logis

Paragraf 9 dan paragraf 10:
urutan peristiwa → sebab-akibat

Paragraf Tematik
Gagasan kedua: batasan ketahanan fisik

<p>saya alami mata berkunang-kunang seperti itu dan cukuplah menjadi pertanda dari tubuh yang tak mau dipaksa.</p>	
<p>Paragraf 11 Saya harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung yang dapat dirasakan dari detaknya. Irama itu adalah satu kayuhan dengan dua tarikan nafas. Begitu seterusnya saya merasa nyaman dan berjalan dengan konstan, meski rasanya lambat seperti siput.</p>	<p>Pendaki menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung.</p>
<p>Paragraf 12: Kecepatan 0 km/jam Dari delapan puncak, pendakian paling mengesankan adalah saat menuju Taglang La (5.350 mdpl), Baralacha La (4.900 mdpl), dan Rohtang La (3.950 mdpl). Dalam bahasa Tibet, <i>La</i> artinya puncak atau pass.</p>	<p>Ada tiga puncak di antara delapan puncak yang menurut pendaki mengesankan, yaitu Taglang La, Baralacha La, dan Rohtang La.</p>
<p>Paragraf 13 Pendakian Taglang La dimulai selepas dusun Rumpitse (4.200 mdpl), sebuah dusun yang terdiri dari beberapa rumah batu kecoklatan dan <i>gompa</i> atau biara di atas gunung batu. Jalan menanjak landai berkelok mengikuti aliran sungai kecil Tsarap Chu sampai ke kaki lereng terjal. Sebuah</p>	<p>Pendakian Taglang La dimulai selepas dusun Rumpitse. Sebuah penanda bertuliskan “Taglang La 24 km lagi” membuat optimis pendaki akan mencapai puncak pada hari itu juga.</p>

Paragraf 10 dan paragraf 11:
 urutan peristiwa→ sebab-akibat

Paragraf 11 dan paragraf 12:
 tidak berkesinambungan
 Paragraf Blok

Paragraf 12 dan paragraf 13:
 urutan peristiwa→ berkelanjutan

<p>penanda bertuliskan “Taglang La 24 km lagi” membuat saya optimis bisa mencapai puncak tertinggi di jalur Leh-Manali, pada hari itu juga.</p>	
<p>Paragraf 14 Di luar dugaan, pendakian begitu berat. Lambat betul sepeda berbeban 35 kg itu melaju. Sejengkal demi sejengkal sampai-sampai <i>cyclocomputer</i> menunjukkan kecepatan 0 km/jam. Dinginnya udara juga membuat napas terasa sakit. Namun jika bernapas lewat mulut, giliran tenggorokan perih karena kering. Jadi serba salah. Saya coba atasi dengan mengisap permen lozenges dan itu berhasil.</p>	<p>Di luar dugaan pendakian Taglang La begitu berat. Udara yang dingin membuat napas pendaki terasa sakit.</p>
<p>Paragraf 15 Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan meracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya bersepeda di gunung tinggi.</p>	<p>Dinginnya udara membuat jari-jari kaki dan tangan terasa nyeri. Pendaki meringis dan meracau tidak karuan.</p>
<p>Paragraf 16 Memasuki kawasan Ladakh atau Leh, begitu banyak</p>	<p>Pendaki memasuki kawasan Ladakh yang memiliki</p>

Paragraf 13 dan paragraf 14:
 urutan peristiwa → perlawanan

Paragraf Tematik
 Gagasan kedua: batasan ketahanan fisik

Paragraf 14 dan paragraf 15:
 urutan peristiwa → berkelanjutan

Paragraf Tematik
 Gagasan kedua: batas ketahanan fisik

Paragraf 15 dan paragraf 16:
 urutan peristiwa → berkelanjutan

<p><i>gompa</i> atau biara yang dibangun di atas tebing. Corten atau bangunan stupa berupa undak-undakan bertumpuk mengerucut ke atas dan biasanya berwarna putih juga bertebaran di mana-mana. Bangunan yang merupakan tempat pemujaan atau doa bagi penduduk Ladakh penganut Budha Tibetan itu seolah selalu mengingatkan untuk berpaling pada Yang Kuasa.</p>	<p>banyak <i>gompa</i> (biara) dan <i>corten</i> (stupa) sebagai tempat pemujaan penduduk Ladakh penganut Budha Tibetan.</p>
<p>Paragraf 17 Dengan sisa tenaga saya terus menambah ketinggian dan bergerak maju. Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, saya benar-benar sudah kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogoti tanjakan yang tak ada habisnya. Sebenarnya tanjakan itu tak terlalu terjal, hanya panjang sekali, membentuk ulir mengikuti lereng gunung. Mendaki tanjakan seperti itu pada ketinggian di atas 4.500 mdpl, sungguh lain rasanya.</p>	<p>Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, pendaki benar-benar kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak menipis karena tanjakan yang tak ada habisnya.</p>
<p>Paragraf 18: Kekuatan doa Di medan datar, tanjakan seperti itu bisa saya selesaikan dalam waktu 1-2 jam. Tapi ini seharian tidak juga mencapai puncak. Dari bawah terlihat jalanan mengular dan truk-truk yang melintas di atasnya seperti mainan kecil</p>	<p>Di medan datar, tanjakan seperti itu bisa diselesaikan dalam waktu 1-2 jam, namun sudah seharian dan pendaki belum mencapai puncak.</p>

Paragraf 16 dan paragraf 17:
 urutan peristiwa → berkelanjutan

Gagasan Tematik
 Gagasan kedua: batasan ketahanan mental

Paragraf 17 dan paragraf 18:
 urutan peristiwa → berkelanjutan

<p>yang mudah saja terlempar dari atas. Manusia mengayuh sepeda hanya setitik debu di antara gunung dan jurang yang dahsyat ukuran besarnya.</p>	
<p>Paragraf 19 Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak. Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas. Di saat sudah tak ada lagi yang tersisa, saya berhenti dan berdiam diri cukup lama. Beberapa truk atau <i>pick up</i> melintas dan itu lebih tampak sebagai godaan besar. Lalu saya katakan pada Tuhan, “Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan.”</p>	<p>Semakin ke atas, gravitasi semakin menahan karena hukum alam. Tantangan ini membuat pendaki mengandalkan kekuatan doa dan Tuhan.</p>
<p>Paragraf 20 Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali mengayuh sepeda. Semakin tinggi saya mendaki, pemandangan lanskap Pegunungan Himalaya semakin spektakuler indahnya.</p>	<p>Sehabis doa, pendaki seperti mendapat kekuatan baru. Semakin tinggi, pendaki mendapatkan pemandangan Pegunungan Himalaya yang semakin indah.</p>
<p>Paragraf 21 Deretan gunung batu berlapis-lapis dalam ukuran amat besar, puncaknya memutih penuh lelehan salju. Guratan lerengnya membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang</p>	<p>Pendaki sempat terisak menyaksikan pemandangan indah Himalaya. Saat itu, energi fisik dan mental sudah habis.</p>

Paragraf 18 dan paragraf 19:
urutan peristiwa → berkelanjutan

Paragraf Tematik
Gagasan kedua: peziarahan batin

Paragraf 19 dan paragraf 20:
urutan peristiwa → sebab-akibat

Paragraf Tematik
Gagasan kedua: peziarahan batin

Paragraf 20 dan paragraf 21:
urutan peristiwa → sebab-akibat

<p>tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak seperti kapas. Sempat terisak saya menyaksikan semua itu. Dikala energi fisik dan mental sudah terkuras habis.</p>		<p>Paragraf 21 dan paragraf 22: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 22 Pukul 17.30 saya belum mencapai puncak dan ada di ketinggian 5.150 mdpl. Saya mulai mencari tempat untuk membuka tenda di pinggir jalan. Gelap baru turun mulai pukul 19.00. Sekitar 200 m di depan ada secuil tanah lapang dan tenda pekerja konstruksi jalan berdiri, ditunggu seorang bapak tua. Saya minta izin untuk membuka tenda dekat situ.</p>	<p>Pukul 17.30 pendaki belum mencapai puncak Himalaya, kemudian pendaki memutuskan mencari tempat untuk membuka tenda di pinggir jalan.</p>	
<p>Paragraf 23 Mentari tenggelam di balik punggung gunung. Suhu turun dengan cepat sampai -10° C. Saya dirikan tenda lalu memasak air, namun ternyata semua air dalam botol sudah jadi es. Terpaksa saya masak salju yang ada di sekitar tenda.</p>	<p>Saat malam menjelang dengan cepat suhu turun sampai -10° C. Pendaki memutuskan memasak salju di sekitar tenda karena air minum dalam botol menjadi es.</p>	<p>Paragraf 22 dan paragraf 23: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 24 Tak lama si Bapak Tua datang ke tenda membawa chai,</p>	<p>Seorang bapak tua memberi minuman <i>chai</i>, minuman teh</p>	<p>Paragraf 23 dan paragraf 24: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>

<p>minuman teh manis yang dicampur susu mirip teh tarik. Saya balas dengan memberinya sebutir apel. Setelah itu kami masuk ke tenda masing-masing melewati malam yang bening dan membeku.</p>	<p>manis yang dicampur susu dan pendaki membalasnya dengan memberi apel.</p>
<p>Paragraf 25: Kejarlah mimpi Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia. Dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.</p>	<p>Bersepeda di gunung tinggi belum banyak dilakukan di Indonesia. Perbedaan bersepeda di dataran tinggi dan dataran rendah terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.</p>
<p>Paragraf 26 Kegiatan ini tak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental sehingga bisa menjadi medan eksploitasi baru mengenai upaya-upaya manusia tropis menembus batas kemampuannya di ketinggian. Mengangkut sendiri semua perbekalan dan menghela beban 25-30 kg dengan sepeda ke ketinggian bukan hal mudah, namun juga bukan</p>	<p>Pendakian dengan sepeda merupakan kegiatan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental. Bukan kemustahilan dan hal mudah untuk mengangkut sendiri semua perbekalan.</p>

Paragraf 24 dan paragraf 25:
 Ketidaksinambungan
 Paragraf Blok

Paragraf 25 dan paragraf 26:
 urutan peristiwa→ berkelanjutan

<p>kemustahilan.</p>		
<p>Paragraf 27 (Penutup) Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulan otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.</p>	<p>Derita fisik yang pendaki alami sering kali hilang oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian.</p>	<p>Paragraf 26 dan paragraf 27: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>
<p>Paragraf 28 Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!</p>	<p>Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat.</p>	<p>Paragraf 27 dan paragraf 28: urutan peristiwa→ berkelanjutan</p>

KARTU INDEKS POLA PARAGRAF TEMATIK *FEATURE* PERJALANANMAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

Kode	Paragraf	Keterangan
TK1	<p>Paragraf 1: Intro</p> <p>Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.</p>	<p>Dua Gagasan Utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelajahan pegunungan Himalaya awalnya hanya suatu keinginan, pada akhirnya terwujud. 2. Ekspedisi pribadi selama 20 hari yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.
	<p>Paragraf 2</p> <p>Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya</p>	<p>Keinginan menjelajahi Himalaya yang akhirnya terwujud. Penjelajahan dengan menggunakan sepeda.</p>

	<p>rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda yang daya jelajahnya lebih tinggi dari pada jalan kaki.</p>	
	<p>Paragraf 10 Kalau dipaksakan, napas bisa “putus”, mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya. Sekali waktu saya alami mata berkunang-kunang seperti itu dan cukuplah menjadi pertanda dari tubuh yang tak mau dipaksa.</p>	<p>Batas ketahanan fisik.</p>
	<p>Paragraf 14 Di luar dugaan, pendakian begitu berat. Lambat betul sepeda berbeban 35 kg itu melaju. Sejengkal demi sejengkal sampai-sampai <i>cyclocomputer</i> menunjukkan kecepatan 0 km/jam. Dinginnya udara juga membuat napas terasa sakit. Namun jika bernapas lewat mulut, giliran tenggorokan perih karena kering. Jadi serba salah. Saya coba atasi dengan mengisap peremen lozenges dan itu berhasil.</p>	<p>Batas ketahanan fisik.</p>

	<p>Paragraf 15</p> <p>Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan maracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya bersepeda di gunung tinggi.</p>	Batas ketahanan fisik.
	<p>Paragraf 17</p> <p>Dengan sisa tenaga saya terus menambah ketinggian dan bergerak maju. Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, saya benar-benar sudah kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogoti tanjakan yang tak ada habisnya. Sebenarnya tanjakan itu tak terlalu terjal, hanya panjang sekali, membentuk ulir mengikuti lereng gunung. Mendaki tanjakan seperti itu pada ketinggian di atas 4.500 mdpl, sungguh lain rasanya.</p>	Batas ketahanan mental.
	<p>Paragraf 19</p> <p>Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak.</p>	Peziarahan batin.

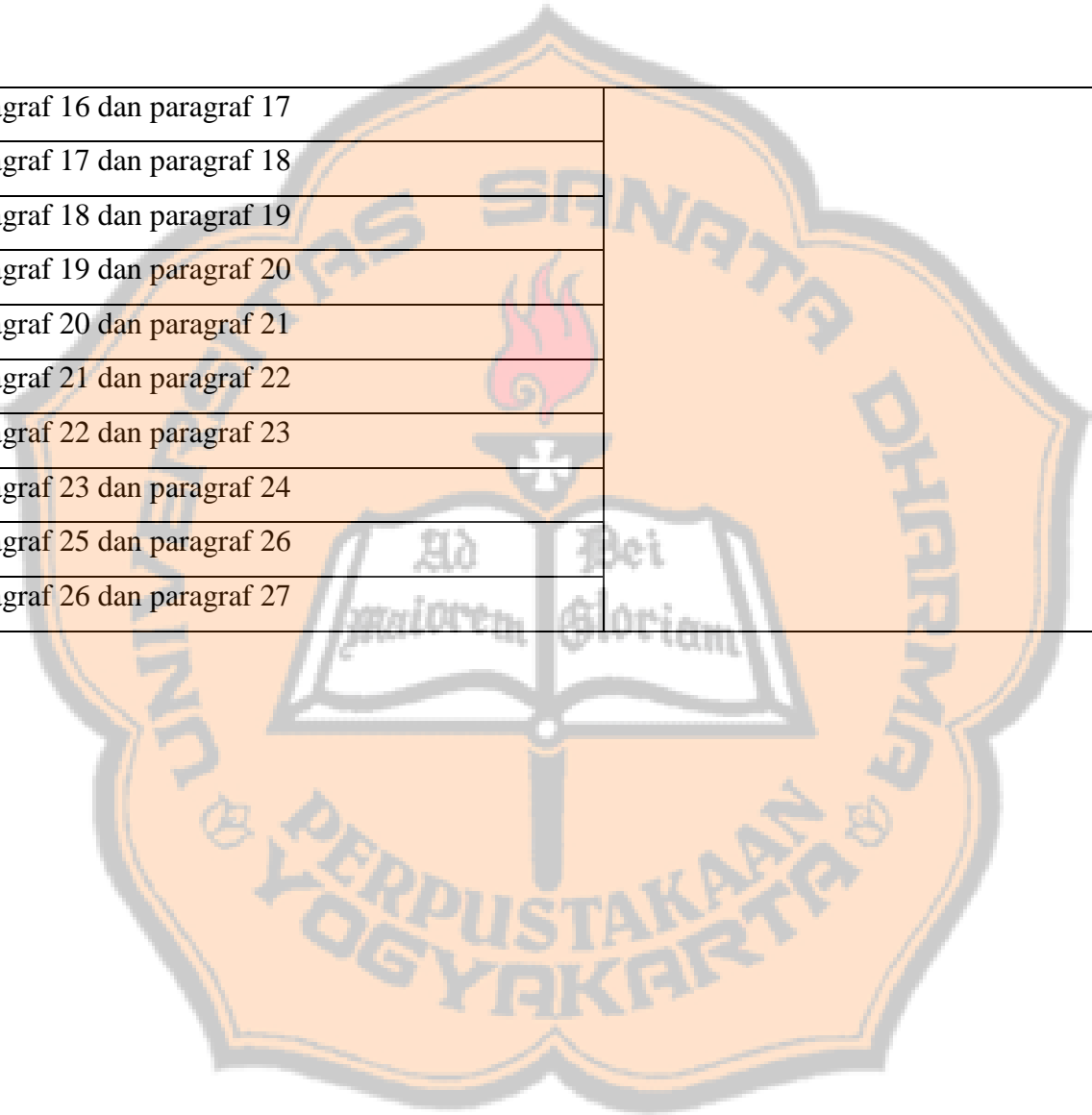
	<p>Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas. Di saat sudah tak ada lagi yang tersisa, saya berhenti dan berdiam diri cukup lama. Beberapa truk atau <i>pick up</i> melintas dan itu lebih tampak sebaga godaan besar. Lalu saya katakana pada Tuhan, “Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan.”</p>	
	<p>Paragraf 20 Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali mengayuh sepeda. Semakin tinggi saya mendaki, pemandangan lanskap Pegunungan Himalaya semakin spektakuler indahny.</p>	<p>Peziarahan batin.</p>

KARTU INDEKS POLA PARAGRAF SPIRAL *FEATURE* PERJALANAN

MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

Kode	Paragraf	Keterangan
SP1	Paragraf 2 dan paragraf 3	Setiap paragraf memiliki keterkaitan satu sama lain. Alur peristiwa terstruktur dan adanya keterkaitan gagasan antarparagrafnya. Kemudian, ada juga paragraf yang memiliki kesinambungan logis.
	Paragraf 3 dan paragraf 4	
	Paragraf 4 dan paragraf 5	
	Paragraf 5 dan paragraf 6	
	Paragraf 6 dan paragraf 7	
	Paragraf 7 dan paragraf 8	
	Paragraf 8 dan paragraf 9	
	Paragraf 9 dan paragraf 10	
	Paragraf 10 dan paragraf 11	
	Paragraf 12 dan paragraf 13	
	Paragraf 13 dan paragraf 14	
	Paragraf 14 dan paragraf 15	
	Paragraf 15 dan paragraf 16	

Paragraf 16 dan paragraf 17	
Paragraf 17 dan paragraf 18	
Paragraf 18 dan paragraf 19	
Paragraf 19 dan paragraf 20	
Paragraf 20 dan paragraf 21	
Paragraf 21 dan paragraf 22	
Paragraf 22 dan paragraf 23	
Paragraf 23 dan paragraf 24	
Paragraf 25 dan paragraf 26	
Paragraf 26 dan paragraf 27	



KARTU INDEKS POLA PARAGRAF BLOK *FEATURE* PERJALANAN

MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

Kode	Paragraf	Keterangan
BK1	Paragraf 11 dan paragraf 12	Antara paragraf 11 dan paragraf 12 tidak ada kesinambungan gagasan. Paragraf 11 membicarakan pendaki harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung. Kemudian, paragraf 12 memaparkan tiga puncak paling mengesankan dari delapan puncak pendakian.
	Paragraf 24 dan paragraf 25	Tidak ada keterkaitan antara paragraf 24 dengan paragraf 25. Paragraf 24 merupakan paragraf urutan peristiwa. Paragraf ini membicarakan tentang seorang pendaki yang menemukan tempat peristirahatan dan dipertemukan dengan seorang bapak yang memberinya minuman. Paragraf 25 membicarakan informasi umum, yaitu tentang pendakian dengan sepeda yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu, membicarakan perbandingan bersepeda di dataran rendah dan dataran tinggi terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.

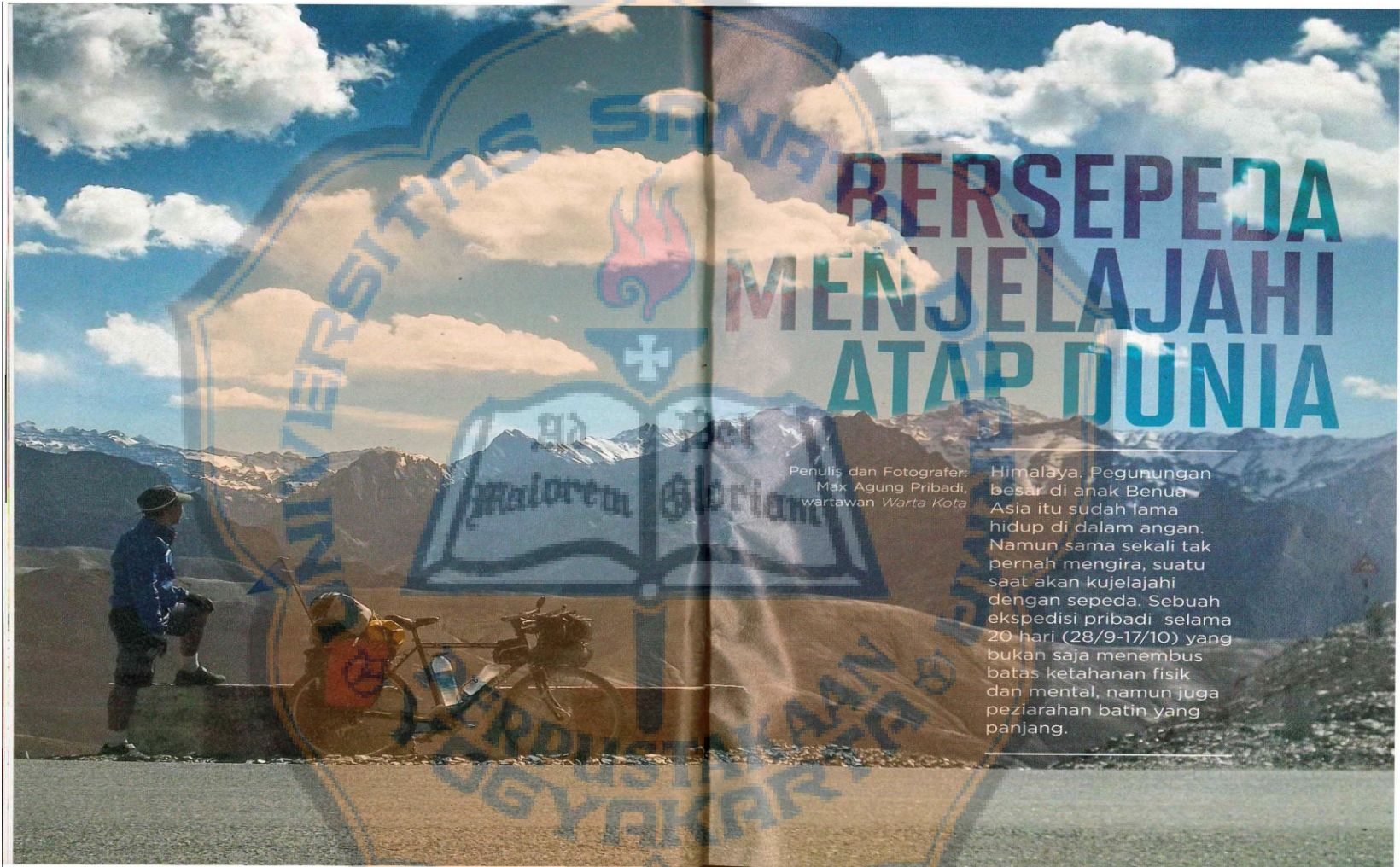
KARTU INDEKS PENUTUP *FEATURE* PERJALANAN

MAJALAH *INTISARI* EDISI JANUARI 2016

No.	Paragraf Penutup	Jenis Penutup
1.	<p>Paragraf 27</p> <p>Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulan otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.</p> <p>Paragraf 28</p> <p>Mungkin juga ini efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia!</p>	Ajakan Bertindak

Wacana *Feature* Perjalanan Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016





BERSEPEDA MENJELAJAHI ATAP DUNIA

Penulis dan Fotografer:
Max Agung Pribadi,
wartawan *Warta Kota*

Himalaya. Pegunungan besar di anak Benua Asia itu sudah lama hidup di dalam angan. Namun sama sekali tak pernah mengira, suatu saat akan kujelajahi dengan sepeda. Sebuah ekspedisi pribadi selama 20 hari (28/9-17/10) yang bukan saja menembus batas ketahanan fisik dan mental, namun juga peziarahan batin yang panjang.

Langlang

Saat masih kuliah, yang sering terbayang di benak saya adalah pendakian ke puncak-puncak gunung tinggi di Atap Dunia. Sekalipun tersimpan lama, impian menjelajah Himalaya rupanya tetap hidup hingga sekarang, puluhan tahun kemudian. Hanya saja, saat ini yang terlintas adalah keinginan untuk menjelajahnya dengan sepeda yang daya jelajahnya lebih tinggi daripada jalan kaki.

Setahun lebih, waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan Ekspedisi Trans Himalaya-Kashmir 2015 ini. Rutenya berawal dari kota Srinagar di Negara Bagian Jammu Kashmir sampai ke Manali di Negara Bagian Himachal Pradesh sepanjang 1.000 km. Kedua negara bagian itu ada di wilayah India.

Jalur tersebut sengaja saya pilih karena akses masuknya relatif lebih terbuka daripada wilayah lain. Sekalipun jalur tersebut sebenarnya juga punya potensi hambatan lain yakni akibat perseteruan lama antara India dengan Pakistan menyangkut klaim atas wilayah Kashmir.

Satu kayuhan dua napas

Keluar dari Srinagar pada Rabu (30/9), saya langsung berhadapan dengan pendakian sepanjang 90 km, jalan menuju Sonamarg. Kota peristirahatan di kaki Pegunungan The Great Himalayan Range itu

sering disebut-sebut sebagai Swissnya Asia karena pemandangan lembah hijau yang lerengnya dipenuhi pohon cemara dengan latar belakang puncak-puncak gunung bersalju sangat indah.

Atas saran beberapa orang, malam itu saya menginap di sebuah *youth hostel* yang besar tapi tidak terawat. Niat untuk menginap di *camping ground* harus dibatalkan karena rupanya ada dua ekor beruang yang turun gunung dan mengacak-acak kemah pengunjung beberapa hari sebelumnya.

Paginya sekitar pukul 06.00, saya sudah beranjak menuju Drass. Jalan berlalu merambat lereng gunung terjal di sebelah kiri, sementara di kanan jalan mengalir Sungai Sindh yang airnya jernih memburu. Saya lalu beberapa kamp militer yang dilengkapi fasilitas latihan panjat tebing seperti di Citatah, Bandung.

Saya terus mendaki menuju Zozi La, puncak pertama dari delapan puncak yang akan saya hadapi di jalur Trans Himalaya-Kashmir ini. Sesuai rencana, hari-hari awal itu saya manfaatkan untuk beradaptasi dengan sepeda, lingkungan, dan cuaca.

Aklimatisasi atau penyesuaian tubuh dengan ketinggian merupakan kunci utama bergiat di gunung tinggi. Saya dapati semakin tinggi bersepeda, tarikan napas semakin berat sehingga putaran kayuhan pedal tidak bisa secepat seperti di

Bersepeda Menjelajahi atap dunia



Fajar menyingsing di Baralacha La.

tempat rendah. Putaran kayuhan lebih cepat dapat memicu kerja jantung lebih keras, namun oksigen yang miskin di udara tak cukup untuk dipompakan ke seluruh tubuh.

Kalau dipaksakan, napas bisa "putus", mata berkunang-kunang lalu pingsan, dan itu sangat berbahaya. Sekali waktu saya alami mata berkunang-kunang seperti itu dan cukuplah menjadi pertanda dari tubuh yang tak mau dipaksa.

Saya harus menemukan irama yang harmonis antara putaran kayuhan dan kerja jantung yang

dapat dirasakan dari detaknya. Irama itu adalah satu kayuhan dengan dua tarikan napas. Begitu seterusnya saya merasa nyaman dan berjalan dengan konstan, meski rasanya lambat seperti siput.

Kecepatan 0 km/jam

Dari delapan puncak, pendakian paling mengesankan adalah saat menuju Taglang La (5.350 mdpl), Baralacha La (4.900 mdpl), dan Rohtang La (3.950 mdpl). Dalam bahasa Tibet, *La* artinya puncak atau pass.

Langlang



Keindahan Himalaya menjelang musim dingin ketika dedaunan menguning, sebelum turun ke tanah.

Pendakian Taglang La dimulai selepas dusun Rumptse (4.200 mdpl), sebuah dusun yang terdiri dari beberapa rumah batu kecokelatan dan *gompa* atau biara di atas gunung batu. Jalan menanjak landai berkelok mengikuti aliran sungai kecil Tsarap Chu sampai ke kaki lereng terjal. Sebuah penanda bertuliskan "Taglang La 24 km lagi" membuat saya optimis bisa mencapai puncak tertinggi di jalur Leh-Manali, pada hari itu juga.

Di luar dugaan, pendakian begitu berat. Lambat betul sepeda berbeban 35 kg itu melaju. Sejengkal demi sejengkal sampai-sampai *cyclocomputer* menunjukkan kecepatan 0 km/jam. Dinginnya udara juga membuat napas terasa sakit. Namun jika bernapas lewat mulut, giliran tenggorokan perih karena kering. Jadi serba salah. Saya coba atasi dengan mengisap permen lozenges dan itu berhasil.

54

Bersepeda Menjelajahi atap dunia

Jari-jari kaki dan tangan juga mulai menjerit, disiksa oleh dingin yang membeku. Mula-mula terasa baal, tapi lama kelamaan muncul rasa nyeri seperti kuku-kuku jari akan dicabuti. Saking nyerinya terkadang saya hanya diam meringis dan kalau sudah tak tahan meracau tak karuan. Ya ampun, rupanya seperti ini rasanya bersepeda di gunung tinggi.

Memasuki kawasan Ladakh atau Leh, begitu banyak *gompa* atau biara yang dibangun di atas tebing. *Corten* atau bangunan stupa berupa undak-undakan bertumpuk mengerucut ke atas dan biasanya berwarna putih juga bertebaran di mana-mana. Bangunan yang merupakan tempat pemujaan atau doa bagi penduduk Ladakh penganut Budha Tibtan itu seolah selalu mengingatkan untuk berpaling pada Yang Kuasa.

Dengan sisa tenaga, saya terus menambah ketinggian dan bergerak maju. Sampai 10 km menjelang puncak Taglang La, saya benar-benar sudah kehabisan tenaga. Semangat dan tekad untuk sampai puncak pun raib digerogeti tanjakan yang tak ada habisnya. Sebenarnya tanjakan itu tak terlalu terjal, hanya panjang sekali, membentuk ulir mengikuti lereng gunung. Mendaki tanjakan seperti itu pada ketinggian di atas 4.500 mdpl, sungguh lain rasanya.

Guratan lerengnya membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak seperti kapas. Sempat terisak saya menyaksikan semua itu, di kala energi fisik dan mental sudah terkuras habis.

Kekuatan doa

Di medan datar, tanjakan seperti itu bisa saya selesaikan dalam waktu 1-2 jam. Tapi ini seharian tidak juga mencapai puncak. Dari bawah terlihat jalanan mengular dan truk-truk yang melintas di atasnya seperti mainan kecil yang mudah saja terlempar dari atas. Manusia mengayuh sepeda hanya setitik debu di antara gunung dan jurang yang dahsyat ukuran besarnya.

Saya berusaha maju lagi, tapi gravitasi seolah terus menahan untuk tunduk pada hukumnya dan bukan pada kemauan saya bergerak. Kini setiap 10 m saya berhenti mengambil napas. Di saat sudah tak ada lagi yang tersisa, saya berhenti dan berdiam diri cukup lama. Beberapa truk atau *pick up* melintas dan itu lebih tampak sebagai godaan besar. Lalu saya katakan pada Tuhan, "Saya tidak akan menyerah asal tidak Kau tinggalkan."

Ajaib. Sehabis doa itu biasanya saya seperti mendapat kekuatan baru untuk kembali mengayuh

55

Langlang



Jalur pendakian ke Taglang La.

sepeda. Semakin tinggi saya mendaki, pemandangan lanskap Pegunungan Himalaya semakin spektakuler indahny.

Deretan gunung batu berlapis-lapis dalam ukuran amat besar, puncaknya memutih penuh lelehan salju. Guratan lerengnya membentuk jurang-jurang besar dan ngarai yang tak terlihat dasarnya, dengan latar langit biru dan awan yang berarak seperti kapas. Sempat terisak saya menyaksikan semua itu dikala energi fisik dan mental sudah terkuras habis.

Pukul 17.30 saya belum mencapai puncak dan ada di ketinggian 5.150 mdpl. Saya mulai mencari tempat untuk membuka tenda di pinggir jalan. Gelap baru turun mulai pukul

19.00. Sekitar 200 m di depan ada se-cuil tanah lapang dan tenda pekerja konstruksi jalan berdiri, ditunggu seorang bapak tua. Saya minta izin untuk membuka tenda dekat situ.

Mentari tenggelam di balik punggung gunung. Suhu turun dengan cepat sampai -10°C . Saya dirikan tenda lalu dan memasak air, namun ternyata semua air dalam botol sudah jadi es. Terpaksa saya masak salju yang ada di sekitar tenda.

Tak lama si Bapak Tua datang ke tenda membawakan *chai*, minuman teh manis yang dicampur susu mirip teh tarik. Saya balas dengan memberinya sebutir apel. Setelah itu kami masuk ke tenda masing-masing melewati malam yang bening dan membeku.

56

JANUARI 2016

Bersepeda Menjelajahi atap dunia



Merah Putih di puncak Taglang La.

Kejarlah mimpi

Bersepeda di gunung tinggi, setidaknya di atas ketinggian 4.000 mdpl belum banyak dilakukan di Indonesia. Dibandingkan bersepeda di dataran rendah, perbedaannya terletak pada tekanan yang dihasilkan oleh ketinggian dan cuaca ekstrem.

Kegiatan ini tak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan mental sehingga bisa menjadi medan eksplorasi baru mengenai upaya-upaya manusia tropis menembus batas kemampuannya di ketinggian. Mengangkut sendiri semua perbekalan dan menghela beban 25-30 kg dengan sepeda ke ketinggian bukan hal mudah, namun juga bukan kemustahilan.

57

JANUARI 2016

Derita fisik yang saya alami sering kali sirna oleh kebesaran Himalaya yang ditunjukkannya di ketinggian. Sebuah lanskap alam luar biasa hasil tumbukan lempeng benua mampu menstimulasi otak untuk menghasilkan adrenalin dan melupakan rasa sakit, mungkin seperti efek halusinogen.

Mungkin juga itu efek rasa syukur mendalam setelah melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan dan selamat. Maka tidak perlu ragu untuk mengepak semua perbekalan di atas sepeda dan pergi ke gunung tinggi. Jangan pernah takut bermimpi. Kejarlah mimpi itu sampai ke Atap Dunia! **S**



BIODATA PENELITI

Elisabet Aпти Elita Sari lahir di Kulon Progo, pada tanggal 22 April 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, putri pasangan Anastasius Damaryanto dan Christina Jumiyati. Pada tahun 2000 menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak Santa Theresia Marsudirini Boro. Ia kemudian melanjutkan studinya di SD Marsudirini Boro pada tahun 2000-2006. Pada tahun 2006-2009 melanjutkan studi di SMP Pangudi Luhur 1 Kalibawang. Setamatnya dari SMP, ia melanjutkan studinya di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta pada tahun 2009-2012.

Pada tahun 2012-2016, Elisabet Aпти Elita Sari melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia menempuh studinya di Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI). Masa pendidikan di perguruan tinggi ini diakhiri dengan menulis tugas akhir dengan judul: **Gaya Bahasa dan Struktur Feature Perjalanan Majalah *Intisari* Edisi Januari 2016: Studi Kasus**. Para pembaca dapat menyampaikan kritik dan saran melalui *email* atau pesan kepada peneliti dengan mengirimkannya ke sari_elisabet@yahoo.com.